

**PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE COUNSELING*  
UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE*  
PADA SISWA KORBAN *BULLYING* DI UPT SMA NEGERI 3  
LUWU UTARA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling*



**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

**PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE COUNSELING*  
UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN *SELF DISCLOSURE*  
PADA SISWA KORBAN *BULLYING* DI UPT SMA NEGERI 3  
LUWU UTARA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling*



- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc, M.A.**
- 2. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 3. Dr.Fauziah Zainuddin, M.Ag**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul, **Penerapan Teknik *Assertive Counseling* untuk Membangun Kemampuan *Self Disclosure* pada Siswa Korban *Bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara** yang ditulis oleh **Irayanti Ukkas**, NIM **18.19.2.01.0018**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (Konsentrasi Bimbingan dan Konseling) Pascasarjana IAIN Palopo, yang ditelaah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2020 M., bertepatan dengan tanggal 23 Dzulhijjah 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 04 September 2020 M  
16 Muharram 1442 H

### Tim Penguji

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A Ketua Sidang/Penguji ( ..... )
2. Dr. Hasbi, M.Ag. Penguji ( ..... )
3. Dr. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji ( ..... )
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing I/Penguji ( ..... )
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II/Penguji ( ..... )
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. Sekretaris Sidang ( ..... )

Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A.**  
NIP 19710927 200312 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irayanti Ukkas

NIM : 18.19.2.01.0018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

(Konsentrasi Bimbingan dan Konseling)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

Irayanti Ukkas  
NIM 18.19.2.01.0018

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan taufik-Nya sehingga tesis berjudul “Penerapan Teknik *Assertive Counseling* untuk Membangun Kemampuan *Self Disclosure* pada Siswa Korban *Bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara” dapat diselesaikan. Salawat dan taslim kepada nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak dalam penyelesaian hasil penelitian tesis ini. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan tulus kepada :

1. Rektor IAIN Palopo, bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin M.A., beserta seluruh jajarannya.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A,
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag beserta para stafnya.
4. Pembimbing I bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan pembimbing II bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I, yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Kepala perpustakaan IAIN Palopo bapak H. Madehang, S.Pd, M.Pd., beserta para stafnya.
6. Seluruh staf Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah banyak membantu dalam pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.

7. Kepala UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara bapak Jasman, S.Pd., M.Pd., beserta para guru, staf tenaga kependidikan dan juga siswa-siswi khususnya kelas X yang banyak membantu proses penelitian sebagai lokasi penelitian ini.

8. Kedua orangtua tercinta, ayahanda H. Ukkas, SH dan ibunda Hj. Sitti Saniah Ma'ruf yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang yang tulus, kakak-kakak tersayang yang senantiasa memberi dukungan pada penulis,

9. Suami tercinta Reinhard Panjaitan dan anak-anak tersayang Ananda Duta Satria Panjaitan dan Muchbitinale Praja Panjaitan sebagai sumber semangat dan motivasi yang selalu memberikan support, pengertian dan perhatiannya dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palopo.

10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, terutama Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan XII.

11. Kepada semua pihak secara perorangan yang juga tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga hasil penelitian tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Aamiin yaa Robbal'alamiin..

Palopo, 15 Juni 2020

Penulis

Irayanti Ukkas  
NIM 18.19.2.01.0018

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i

وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*  
هَوْلَ : *hauला* BUKAN *hawla*

### 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan: *az-zalzalalah*)  
الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah dan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*  
رَمَى : *ramâ*  
يَمُوتُ : *yamûtu*

## 5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fâḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

## 6. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌◌◌), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. Lafz aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ      بِاللَّهِ      *dînullah billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *hum fi rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



## DAFTAR ISI

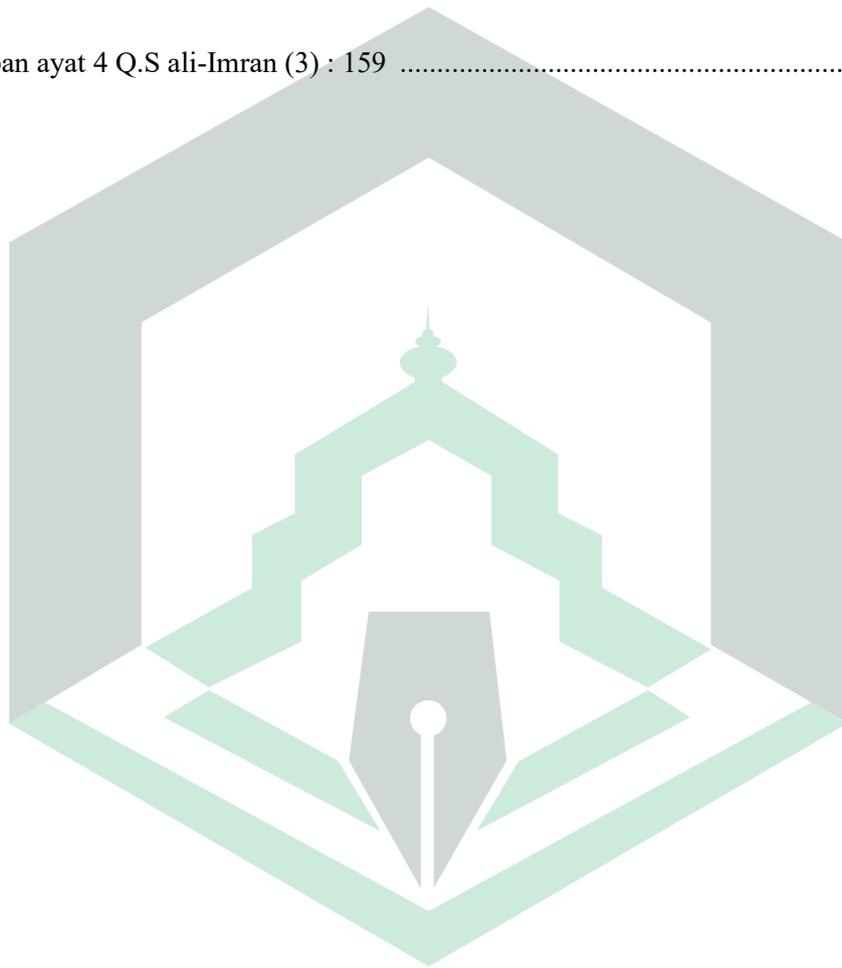
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR AYAT.....	xiv
DAFTAR HADIS .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT.....	xix
ملخص .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
D. Defenisi Operasional Variabel .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Tinjauan Teoretis.....	17
1. <i>Bullying</i> .....	17
2. <i>Self Disclosure</i> .....	27
3. Teknik <i>Assertive Counseling</i> .....	48
C. Kerangka Pikir.....	55
D. Hipotesis.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Desain dan Pendekatan Penelitian yang Digunakan .....	57
B. Populasi dan Sampel.....	59
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	61
D. Validitas dan Reliabilitas.....	66
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Hasil Penelitian.....	71
a) Deskripsi Lokasi Penelitian.....	71

b) Deskripsi Data dan Subjek Penelitian .....	83
a. Deskripsi tentang data subjek Penelitian .....	82
b. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Disclosure</i> Subjek Penelitian .....	85
c. Hasil Analisis Grafik <i>self disclosure</i> Subjek Penelitian .....	94
d. Hasil Rekapitulasi Umum Analisis Grafik <i>Self Disclosure</i> Subjek Penelitian .....	96
B. Pembahasan .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	123
A. Kesimpulan .....	123
B. Implikasi .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
<b>LAMPIRAN</b> .....	131



## DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S al-Hujurat (49) : 11 .....	25
Kutipan ayat 2 Q.S al- Mu'minun (23) : 110 .....	26
Kutipan ayat 3 Q.S al- Ahzabt (33) : 70 .....	44
Kutipan ayat 4 Q.S ali-Imran (3) : 159 .....	45



## DAFTAR HADITS

	Halaman
Kutipan hadis 1 Hadits Riwayat Bukhari Nomor 6288 .....	46



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	JudulTabel	Halaman
2.1	Dimensi <i>Self Disclosure</i> .....	29
3.1	Teknik Penilaian Jawaban yang Diberikan Subjek .....	63
3.2	Target <i>Behavior Self Disclosure</i> .....	64
3.3	<i>Blue Print</i> Skala <i>Self Disclosure</i> .....	65
3.4	Kategori <i>Level</i> Penilaian <i>Self Disclosure</i> pada Pencatatan Frekuensi .....	69
4.1	Potensi Guru di UPT SMA Negeri 3 Luwu utara.....	74
4.2	Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan .....	78
4.3	Potensi Tenaga Kependidikan UPT SMA Negeri3 Luwu utara.....	79
4.4	Potensi Peserta DidikUPT SMA Negeri 3 Luwu utara.....	80
4.5	Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	82
4.6	Uji Validitas dan Reliabilitas (30).....	89
4.7	Uji Validitas dan Reliabilitas (28) .....	92
4.8	Rekapitulasi setiap Item Target Behavior Self Disclosure DLF .....	96
4.9	Rekapitulasi setiap Item Target Behavior Self Disclosure AWD ...	96
4.10	Rekapitulasi setiap Item Target Behavior Self Disclosure SWL ....	97
4.11	Rekapitulasi setiap Item Target Behavior Self Disclosure PKA.....	97
4.12	Rangkuman Data Self Disclosure pada Fase Baseline dan Inter- vensi .....	117
4.13	Besaran Peningkatan Self Disclosure Pada Fase Baseline dan Intervensi untuk setiap item perilaku .....	118

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Aspek <i>Self Disclosure</i> menurut Devito .....	28
2.2	Dimensi <i>Self Disclosure</i> menurut Devito .....	29
2.3	Kearangka Pikir .....	56
3.1	Penelitian <i>Single Subject Research</i> Desain A-B .....	58
3.2	Skenario Pelaksanaan Penelitian .....	60
3.3	<i>Trend</i> .....	70
4.1	Grafik Target <i>Behavior Self Disclosure</i> 1 Subjek Penelitian. ....	98
4.2	Grafik Target <i>Behavior Self Disclosure</i> 2 Subjek Penelitian. ....	102
4.3	Grafik Target <i>Behavior Self Disclosure</i> 3 Subjek Penelitian. ....	106
4.4	Grafik Target <i>Behavior Self Disclosure</i> 4 Subjek Penelitian. ....	110
4.5	Grafik Target <i>Behavior Self Disclosure</i> 5 Subjek Penelitian. ....	117



## ABSTRAK

Nama : IRAYANTI UKKAS  
NIM : 18.19.2.01.0018  
Judul : Penerapan Teknik *Assertive Counseling* untuk Membangun *Self Disclosure* pada Siswa Korban *Bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara  
Pembimbing : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

---

**Kata Kunci :** *Assertive Counseling, Self Disclosure, Bullying*

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara; 2) Untuk mengidentifikasi kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara dan 3) Untuk menganalisis penerapan teknik *assertive counseling* dapat membangunkemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan eksperimen *single subject* dengan desain *multiple baseline across subject*. Subjek pada penelitian ini ada empat, yaitu DLF, AWD, SWL dan PKA. Subjek penelitian dipilih berdasarkan pada skor skala *self disclosure* terendah selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Keempat subjek tersebut diamati pada saat fase *baseline*, yaitu fase tanpa pemberian intervensi, frekuensi target *behavior* yang muncul dicatat kemudian keempat subjek diberikan intervensi *assertive counseling* dan kembali diobservasi dengan mencatat pada format pencatatan data frekuensi target *behavior* yang muncul. Hasil observasi lalu dianalisis dengan menggunakan visual grafik yang terdiri dari fase *baseline* dan fase intervensi.

Hasil analisis grafik dan tabel pada kondisi *baseline* menunjukkan perilaku *self disclosure* yang stabil rendah, tetapi pada fase intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dan bervariasi. Perilaku DLF memiliki *mean* pada fase *baseline* sebesar 1,6 pada fase intervensi berada pada *mean* 5,1 dan mengalami peningkatan sebesar 3,5, sedangkan AWD memiliki *mean* pada fase *baseline* sebesar 0,7 dan pada fase intervensi berada pada *mean* 2,5 dan mengalami peningkatan sebesar 1,8, selanjutnya SWL memiliki *mean* pada fase *baseline* sebesar 1,8 pada fase intervensi berada pada *mean* 4,75 dan mengalami peningkatan sebesar 2,95 dan PKA memiliki *mean* pada fase *baseline* sebesar 6 pada fase intervensi berada pada *mean* 5,1 dan mengalami peningkatan sebesar 3,5.

Implikasi penelitian adalah bahwa penerapan teknik *assertive counseling* yang diterapkan di sekolah akan memberikan dampak terhadap hubungan interaksi positif bagi siswa. Dengan meningkatnya kemampuan *self disclosure* diharapkan siswa mampu menunjukkan perasaan seraca terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi masalah-masalah yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dengan, motivasi untuk mengembangkan prestasi belajar serta minat dan bakat yang dimiliki. Kesadaran akan pentingnya keterbukaan dan pengungkapan diri diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis baik di lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal dan di dunia yang lebih luas.

## ABSTRACT

**Name** : IRAYANTI UKKAS  
**Reg. Number** : 18.19.2.01.0018  
**Title** : *The Application of Assertive Counseling technique to Build Self Disclosure of bullying victims students at di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara*  
**Consultants** : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

---

**Keywords** : *Assertive Counseling, Self Disclosure, Bullying*

This study aims: 1) To describe the ability of self-disclosure of bullying victims students at UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara; 2) To identify the ability of self-disclosure of bullying victims students at UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara and 3) To analyze the application of assertive counseling techniques can build the ability of self-disclosure of bullying victims students at UPT of SMA Negeri 3 Luwu Utara.

This research was a quantitative study using a single subject experimental design with multiple baseline across subject designs. There were four subjects in this study, namely DLF, AWD, SWL and PKA. The research subjects were selected based on the lowest self-disclosure scale score other than that based on the results of interviews with the teacher. The four subjects were observed during the baseline phase, for examples the phase without giving intervention, the frequency of target behavior that emerged was recorded then the four subjects were given assertive counseling intervention and again observed by noting the target behavior that appeared in the format of the target behavior frequency data recording. The results of the observations were then analyzed using a visual graph consisting of the baseline phase and the intervention phase.

The results of graph and table analysis in the baseline conditions show low stable self-disclosure behavior, but in the intervention phase there is a significant and varied increase. DLF behavior has a mean at the baseline phase of 1.6 at the intervention phase at a mean of 5.1 and an increase of 3.5, while AWD has a mean at the baseline phase of 0.7 and at the intervention phase at a mean of 2.5 and an increase of 1.8, then SWL has a mean at the baseline phase of 1.8 in the intervention phase at a mean of 4.75 and an increase of 2.95 and PKA has a mean at the baseline phase of 6 at the intervention phase at a mean of 5, 1 and increased by 3.5.

The implication of the study is that the application of assertive counseling techniques applied in schools will have an impact on positive interactions for students. By increasing the ability of self-disclosure students are expected to be able to show a feeling of openness in interacting with others, overcoming problems that often occur in the school environment, motivation to develop learning achievement and interests and talents. Awareness of the importance of openness and self-disclosure is expected to be able to build harmonious relationships both in the school environment, in the neighborhood and in the wider world.

## تجريد البحث

إريانتي عكاظ، 2020. " تطبيق تقنيات الإشارات الحازمة لبناء كشف ذاتي لدى طلبة ضحايا البلطجة في وحدة التنفيذ الفني بالمدرسة العالية العامة الحكومية 3 لواء الشمالية". بحث الدراسات العليا - مجلة التربية الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. أرف عليها الحاج مسو نووي ووبيكتي مصري.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف القدرة على الكشف الذاتي للطلبة من ضحايا البلطجة في وحدة التنفيذ الفني بالمدرسة العالية العامة الحكومية 3 لواء الشمالية؛ (2) تحديد قدرة الكشف عن الذات للطلبة من ضحايا البلطجة في وحدة التنفيذ الفني بالمدرسة العالية العامة الحكومية 3 لواء الشمالية و (3) تحليل تطبيق تقنيات المشورة الحازمة حيث يمكن أن تبني القدرة على الكشف الذاتي للطلبة من ضحايا البلطجة في وحدة التنفيذ الفني بالمدرسة العالية العامة الحكومية 3 لواء الشمالية.

هذا البحث هو دراسة كمية باستخدام تصميم تجريبي لموضوع واحد مع ط أس متعدد عبر تصميمات الموضوعات. هناك أربعة مواضيع في هذه الدراسة، وهم DLF (ديلفي)، AWD (واندي)، SWL (وال)، و PKA (فيكا). تم تيار موضوعات البحث بناءً على أقل درجات مقياس الكشف عن الذات فضل عن نتائج المقابلات مع المعلمين. وقد لوحظت المواضيع الأربعة لمرحلة ط الأس، وهي المرحلة دون إعطاء تدل، وتم تسجيل تكرار السلوك المستهدف الذي ظهر ثم تم إعطاء الأ خا الأربعة تدل المشورة الحازمة وملاحظة مرة أرى من لال ملاحظة السلوك المستهدف الذي ظهر في تنسيق تسجيل بيانات تكرار السلوك المستهدف. ثم تم تحليل نتائج الملاحظات باستخدام م بياني مرئي يتكون من مرحلة ط الأس ومرحلة التدل.

تظهر نتائج تحليل الر م البياني والجدول في ظروف ط الأس لوك الكشف الذاتي المنخفض والمستقر، ولكن في مرحلة التدل، توجد زيادة كبيرة ومتنوعة. لوك DLF له متو ط في مرحلة ط الأس من 1.6 في مرحلة التدل بمتو ط 5.1 وزيادة 3.5، في حين أن AWD لديه متو ط في مرحلة ط الأس من 0.7 وفي مرحلة التدل بمتو ط 2.5 وزيادة 1.8، ثم SWL لديه متو ط في المرحلة الأ لية 1.8 في مرحلة التدل بمتو ط 4.75 وزيادة 2.95 و PKA له متو ط في المرحلة الأ لية من 6 في مرحلة التدل بمتو ط 5، 1 وزاد بنسبة 3.5.

إن آثار الدراسة هي أن تطبيق تقنيات المشورة الحازمة المطبقة في المدرسة تكون لها تأثير على التفاعلات الإيجابية للطلبة. مع القدرة المتزايدة للكشف عن الذات، يُتوقع من الطلاب أن يكونوا قادرين على إظهار عور بالانفتاح في التفاعل مع الأرين، التغلب على المشاكل التي غالبًا ما تحدث في البيئة المدرسية، والدافع لتطوير إنجازات التعليم واهتماماتهم ومواهيم. ومن المتوقع أن يكون الوعي بأهمية الانفتاح والكشف عن الذات قادرًا على بناء علاقات متناغمة في البيئة المدرسية، في الجوار وفي العالم الأوع.

الكلمات الأساسية: الإشارات الحازمة، الكشف الذاتي، البلطجة

## PENGESAHAN

Tesis berjudul, **Penerapan Teknik *Assertive Counseling* untuk Membangun Kemampuan *Self Disclosure* pada Siswa Korban *Bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara** yang ditulis oleh **Irayanti Ukkas**, NIM **18.19.2.01.0018**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (Konsentrasi Bimbingan dan Konseling) Pascasarjana IAIN Palopo, yang ditelaah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2020 M., bertepatan dengan tanggal 23 Dzulhijjah 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 04 September 2020 M  
16 Muharram 1442 H

### Tim Penguji

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Ketua Sidang/Penguji ( ..... )
2. Dr. Hasbi, M.Ag. Penguji ( ..... )
3. Dr. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji ( ..... )
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing I/Penguji ( ..... )
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II/Penguji ( ..... )
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. Sekretaris Sidang ( ..... )

Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

**Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A.**  
NIP 19710927 200312 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irayanti Ukkas

NIM : 18.19.2.01.0018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

(Konsentrasi Bimbingan dan Konseling)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Irayanti Ukkas  
NIM 18.19.2.01.0018

7. Kepala UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara bapak Jasman, S.Pd., M.Pd., beserta para guru, staf tenaga kependidikan dan juga siswa-siswi khususnya kelas X yang banyak membantu proses penelitian sebagai lokasi penelitian ini.

8. Kedua orangtua tercinta, ayahanda H. Ukkas, SH dan ibunda Hj. Sitti Saniah Ma'ruf yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang yang tulus, kakak-kakak tersayang yang senantiasa memberi dukungan pada penulis,

9. Suami tercinta Reinhard Panjaitan dan anak-anak tersayang Ananda Duta Satria Panjaitan dan Muchbitinale Praja Panjaitan sebagai sumber semangat dan motivasi yang selalu memberikan support, pengertian dan perhatiannya dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palopo.

10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, terutama Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan XII.

11. Kepada semua pihak secara perorangan yang juga tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga hasil penelitian tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Aamiin yaa Robbal'alamiin..

Palopo, 15 Juni 2020

Penulis



Irayanti Ukkas  
NIM 18.19.2.01.0018

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Perubahan zaman yang semakin pesat telah membawa dampak di berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantar peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku kekerasan yang dilakukan di kalangan remaja yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Salah satu masalah yang berkembang di sekolah adalah kecenderungan siswa melakukan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika yang ada di sekolah. Umumnya orang lebih mengenal istilah-istilah perudungan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah, seperti tawuran, pencurian, pelecehan seksual, guru memukul siswa, senior menganiaya junior, dipaksa membuat tugas sekolah oleh temannya, diolok-olok teman, senior menghukum junior dengan *push up* masih terus terjadi. Korban *bullying* biasanya tidak mampu membela mempertahankan dirinya karena lemah fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stress karena rasa takut yang luar biasa. Jika ini terjadi pada siswa maka dapat dipastikan kehidupan efektif sehari-hari mereka akan terganggu dan belajarnya menjadi tidak optimal.

Perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang-ulang. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif melawan tindakan negatif yang diterimanya. *Bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan terror<sup>1</sup>. Seseorang dapat dikatakan menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka, ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain) baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Korban *bullying* sering mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, tidak mau sekolah bahkan balas dendam.

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku *maladaptif* yang seharusnya dikurangi atau dihilangkan, sehingga siswa yang memiliki kecenderungan tersebut bisa menyadari bahwa itu merupakan hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin, yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, cacat, tertutup, pandai, cantik, atau mempunyai ciri tubuh tertentu yang dijadikan bahan ejekan. Ejekan, cemoohan

---

<sup>1</sup> Barbara Coloroso, "*The Bully, the Bullied and the Bystander from freeschool to high school – How Parents and Teacher can help Break the Cycle of Violence*" diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti dengan judul : *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2006).hal. 155

dan olok-olokan bagi sebagian orang mungkin hanya terkesan sebagai hal yang sepele dan hanya bagian dari bercanda. Namun pada kenyataannya, hal ini bisa menjadi senjata yang secara perlahan bisa menghancurkan seorang anak. Aksi-aksi negatif serupa itu adalah sebagian wujud dari perilaku *bullying*, sebuah perilaku yang lama berlangsung dan mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar anak-anak di sekolah, di rumah dan di lingkungannya.

Pencegahan *bullying* terhadap anak di sekolah, rumah dan ruang publik merupakan prioritas yang harus ditangani segera oleh pemerintah saat ini. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, dimana penurunan prevalensi kekerasan terhadap anak menjadi indikator utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Tidak hanya itu, pada Januari 2016 lalu, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan telah meluncurkan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak 2016-2020.<sup>2</sup>

Penelitian seperti ini pernah dilakukan pada tahun 2014 di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Bab IX, Pasal 54.

Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu : Yogyakarta : 77,5% (mengakui adanya kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), Jakarta : 61,1% (ada kekerasan).<sup>3</sup> Berdasarkan hasil survey kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat di Provinsi Yogyakarta terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 50,8%.<sup>4</sup>

Studi terbaru dari California Healthy Kids Survey pada 2019 menunjukkan, *bullying* memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang bagi remaja. Remaja yang dirundung oleh teman-temannya karena alasan apa pun memiliki dampak kesehatan mental jangka panjang yang lebih buruk daripada anak-anak yang diperlakukan buruk oleh orang dewasa. Remaja yang mendapatkan *bullying* lebih mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan mempertimbangkan melukai diri sendiri dan bunuh diri dikemudian hari. Untuk mencegah gangguan kesehatan pada remaja ini, orang tua dan guru memegang peranan penting untuk mendidik anak agar bergaul tanpa *bullying*.<sup>5</sup>

UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara terletak di kota kecamatan Baebunta, memiliki siswa sebanyak 869 orang, yang merupakan lulusan dari beberapa sekolah menengah pertama yang ada di sekitar kecamatan Baebunta, yakni SMPN 1

---

<sup>3</sup>Wiyani, Novan Ardi, *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, h. 16

<sup>4</sup>BPPM, *Hasil kajian data perlindungan anak dari kekerasan di daerah Yogyakarta tahun 2014*. (Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2014), h.23.

<sup>5</sup> CNN Indonesia, *Bullying jadi Pintu Masuk Ide Bunuh Diri pada Remaja*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191009115236-255-438016/bullying-jadi-pintu-masuk-ide-bunuh-diri-pada-remaja>, 11 Oktober 2019. (12 Januari 2020).

Baebunta yang terletak di jalan poros Luwu Utara, UPT SMPN 2 Baebunta yang terletak di desa Sassa, daerah pegunungan yang tidak mempunyai jaringan internet berjarak kurang lebih 7 KM dari kota kecamatan, UPT SMPN 5 Baebunta terletak di desa Tarobok, daerah perkebunan dan pertanian berjarak kira-kira 6 KM dari kota kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah suku Bugis dan Endrekang yang bekerja sebagai petani sawah, cokelat, jagung, sawit dan nilam serta UPT SMPN 6 Baebunta yang terletak di dusun Rante Paccu berjarak kira-kira 5 KM dari kota kecamatan Baebunta termasuk daerah pegunungan yang berpenduduk mayoritas beragama Nasrani dengan etnis Rampi.

Hal ini mempunyai pengaruh besar bagi siswa dalam berperilaku *bullying* seperti yang terjadi pada AWD yang ketika akan duduk di kelas, seorang teman menarik bangku yang akan didudukinya sehingga AWD jatuh terjengkang, demikian pula yang dialami oleh SWL saat mengikuti rutinitas upacara bendera di sekolah, seorang teman merebut topi yang sedang dikenakan hingga SWL harus menerima sanksi akibat atribut tidak lengkap.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah ini disebabkan adanya perasaan lebih kuat dan tangguh karena pengaruh lingkungan hingga membuat siswa yang merasa berkuasa di sekolah asalnya masing-masing saling bersaing untuk menjadi superior di sekolah yang baru, juga karena adanya balas dendam atas kekalahan saat berkompetisi di bidang olah raga antar sekolah pada perayaan HUT RI, O2SN ataupun Porseni tingkat SMP.

Sudah banyak upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas seperti memanggil siswa yang menjadi pelaku *bullying*, memindahkan tempat

duduk dan melakukan pengabaian terhadap para pelaku *bullying*, namun upaya yang dilakukan itu sendiri belum mampu menghilangkan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan siswa yang penuh dengan persaingan.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* menjadi perhatian yang sangat penting saat ini. Dampak yang ditimbulkan sangat memberikan pengaruh besar pada remaja khususnya. Perlu adanya upaya untuk mengatasi fenomena tersebut agar peserta didik sebagai remaja yang berkembang dapat beradaptasi, berinteraksi, bersosialisasi dengan baik maka melalui penelitian ini akan mengkaji dan menemukan alternatif penanganan masalah *bullying* melalui bimbingan dan konseling.

Peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa korban *bullying* melalui pelatihan asertif. Dalam hal ini Soendjojo<sup>6</sup> menjelaskan bahwa karakteristik korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif.

*Assertive counseling* (konseling asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya dengan

---

<sup>6</sup>Soendjojo, D, *Self Disclosure Asertifitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi, 2009, 4, (3), 5 –

sasaran dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal.

Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadaiannya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka. Kemampuan *self disclosure* yang dimiliki oleh siswa sebagai remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini banyak dialami oleh siswa yang menjadi target atau korban dari perilaku *bullying* dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu dan memilih diam ketika *di-bully*.

Melihat permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknik *assertive* konseling dalam membangun kemampuan *self disclosure* pada siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.

Peneliti menggunakan teknik *assertive counseling* dalam penelitian ini karena teknik ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya selain itu dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sering terjadi dan membuat korbannya merasa tidak nyaman, terancam dan lain-lain.
2. Siswa yang mempunyai kemampuan *self disclosure* yang rendah cenderung menjadi target *bullying*.
3. Teknik *assertive counseling* belum maksimal diterapkan.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini berpijak pada pokok masalah yang dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara?
2. Bagaimana kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* setelah menerapkan teknik *assertive counseling* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara?
3. Apakah penerapan *assertive counseling* dapat membangun kemampuan *self disclosure* pada siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara?

### **D. Definisi Operasional Variabel**

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu :

Teknik *Assertive Counseling*, merupakan salah satu teknik dalam terapi behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam

pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dalam menyatakannya dengan cara: a) pengajaran, b) respon, c) modeling, d) keasyikan, e) penguatan sosial dan f) tugas atau pekerjaan rumah, selanjutnya disebut sebagai variabel independent (bebas) yang disimbolkan sebagai X.

Variabel dependent (terikat) disimbolkan sebagai Y dalam penelitian ini adalah kemampuan *self disclosure*, yaitu bentuk komunikasi interpersonal dalam bentuk membagi informasi diri pribadi berupa ide, perasaan dan fantasi serta mengungkapkan reaksi dan tanggapan terhadap suatu situasi yang umumnya disembunyikan namun disampaikan sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan. *Self disclosure* diukur dengan menggunakan angket dan observasi perilaku dengan frekuensi perilaku.

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.
- b) Untuk mengidentifikasi kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying* setelah menerapkan teknik *assertive counseling* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.
- c) Untuk menganalisis penerapan *assertive counseling* dapat membangun kemampuan *self disclosure* pada siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.

#### 1. Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis

1) Diharapkan dapat menjadi sarana untuk memajukan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan keilmuan.

2) Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh Sebagai dasar pentingnya meningkatkan sikap asertif untuk penanganan tindakan *bullying* dan dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan staf sekolah dalam mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

#### b) Manfaat Praktis

##### 1) Bagi guru

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi tentang tindakan *bullying* sehingga tenaga pendidik dapat menciptakan suasana kondusif di sekolah untuk mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

##### 2) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar pentingnya meningkatkan sikap asertif untuk penanganan tindakan *bullying* dan efeknya terhadap korban *bullying*, selain itu dapat dijadikan dasar peningkatan kemampuan staff sekolah dalam mengatasi serta mencegah perilaku *bullying* di sekolah dan lebih menentapkan aturan-aturan terkait dengan tindakan *bullying* di seluruh lingkungan sekolah.

Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat memberikan informasi terkait tindakan *bullying* dan efeknya terhadap korban *bullying*.

##### 3) Bagi Orangtua Siswa

Bagi orang tua diharapkan penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan untuk mengetahui dampak tindakan *bullying* yang terjadi pada anak korban *bullying* sehingga nantinya orang tua dapat mendengarkan keluhan kesah yang dialami anak

korban *bullying* serta melaporkan tindakan *bullying* yang dialami oleh anak kepada pihak sekolah agar tindakan *bullying* yang dialami tersebut tidak berkelanjutan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk melengkapi acuan dalam penelitian ini maka berikut adalah hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan: "*Penerapan Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Korban Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMA Negeri 16 Makassar*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Pre-Eksperimental. Desain Eksperimen yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 79 siswa dan sampel penelitian sebesar 12 siswa yang ditentukan dengan teknik proporsional random sampling.

Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala keterbukaan diri dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial, yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) korban perilaku *bullying* verbal di SMA Negeri 12 Makassar berada pada kategori rendah, 2) penerapan teknik *assertive training* terdiri atas 6 tahap yaitu tahap analisis kebutuhan latihan keasertifan, mencantumkan bahan informasi, berlatih membangun harga diri, berlatih melakukan penolakan dan berkata tidak,

mengerjakan pekerjaan rumah dan membahas hasil pekerjaan rumah dan *Focus Group Discussion*.<sup>1</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan dengan penelitian ini adalah :

- a) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif,
- b) variabel bebas (X) yang diteliti adalah *Assertive Counseling* dan variabel terikat (Y) yang diteliti adalah *self disclosure* pada korban *bullying*,

Perbedaannya terletak pada :

- a) model penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan adalah Pre-Eksperimental dengan desain Eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *Single Subject* dengan desain *Multiple Baseline across Subject*
- b) populasi penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 16 Makassar sebanyak 79 siswa dan sampel penelitian sebesar 12 siswa yang ditentukan dengan teknik proporsional random sampling sedangkan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara sebanyak 58 0rang siswa dan sampel penelitian sebesar 4 siswa ditentukan dengan teknik *purpossive sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity dengan judul "*Penerapan Teknik Assertive Adaptive Di Dalam REBT*

---

<sup>1</sup>Nurhidayatullah Dahlan dan Erwan, "*Penerapan Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Korban Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMA Negeri 16 Makassar*". Jurnal, Universitas Negeri Makassar, 2018. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/SemNas/article/view/162>. (3 Juli 2019)

*Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 3 Banda Aceh pada tahun 2018*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif deskriptif dan jenis penelitian pra-eksperimen *one group pre-post test design*. Adapun hasil penelitian yaitu siswa sebelum diberikan teknik konseling emosi rasional mendapat nilai rata-rata 66,1, dan setelah diberi perlakuan menjadi 99,1. Peningkatan yang diperoleh skor rata-rata sebanyak 33. Dapat disimpulkan bahwa teknik konseling emosional yang rasional dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hal itu dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi pada siswa seperti, berani mengutarakan pendapatnya, untuk berprestasi di depan teman-temannya untuk dapat menempatkan dirinya di lingkungan dengan persahabatan yang baik.<sup>2</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity dengan penelitian ini adalah :

- a) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif,
- b) sama-sama mengadopsi *Assertive Counseling*

Perbedaannya terletak pada :

- a) Model penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity adalah Pre-Eksperimental dengan desain Eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *Single Subject* dengan desain *Multiple Baseline across Subject*,

---

<sup>2</sup>Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity, *Penerapan Teknik Assertive Adaptive Di Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 3 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 3 Nomor 2 tahun 2018, h. 76 - 85 Juni 2018. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/3671>, Tanggal diakses : (13 Januari 2020).

b) variabel terikat (Y) pada penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity adalah Kepercayaan Diri atau *Self Esteem* sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah *self disclosure* atau pengungkapan diri,

c) populasi penelitian yang dilakukan oleh Rumaisha Aziza Siregar, Syaiful Bahri, Nurbaity ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Banda Aceh sebanyak 79 siswa dan sampel penelitian sebesar 12 siswa yang ditentukan dengan teknik proporsional random sampling sedangkan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara sebanyak 58 orang siswa dan sampel penelitian sebesar 4 siswa ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wika Christian Pasaribu, Yusmansyah dan Shinta Mayasari pada tahun 2019, dengan judul *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training (The Improvement Interpersonal Communication by Using the Assertive Training Technique in a Group Counseling)*. Metode yang digunakan adalah penelitian dengan desain *pre-eksperimental design*. Subjek penelitian berjumlah 6 siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* menggunakan skala komunikasi interpersonal. Data analisis menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan komunikasi interpersonal siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik *assertive training* hal ini ditunjukkan dari hasil akhir data menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai  $Z$  Hitung  $< Z \text{ tabel} = -1,755 > Z \text{ tabel } 1,645$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya

adalah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Terbanggi Besar.<sup>3</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wika Christian Pasaribu, Yusmansyah dan Shinta Mayasari dengan penelitian ini adalah :

- a) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif,
- b) sama-sama mengadopsi *Assertive Counseling*.

Perbedaannya terletak pada :

- a) model penelitian yang dilakukan oleh Wika Christian Pasaribu, Yusmansyah dan Shinta Mayasari adalah Pre-Eksperimental dengan desain Eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *Single Subject* dengan desain *Multiple Baseline across Subject*,
- b) populasi penelitian yang dilakukan oleh Wika Christian Pasaribu, Yusmansyah dan Shinta Mayasari ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Terbanggi Besar sebanyak 79 siswa dan sampel penelitian sebesar 6 siswa sedangkan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara sebanyak 58 Orang siswa dan sampel penelitian sebesar 4 siswa.

---

<sup>3</sup> Wika Christian Pasaribu, Yusmansyah, Shinta Mayasari, *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training (The Improvement Interpersonal Communication by Using the Assertive Training Technique in a Group Counseling)*, ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), Vo. 7 No. 2 (2019), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19030>, Tanggal diakses : 13 Januari 2020.

## B. Tinjauan Teori

### 1. *Bullying*

#### a. Konsep Dasar *Bullying*

Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. *Bullying* berasal dari kata *bully*, menurut kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily *bully* diartikan sebagai : “*bully /'bulie/ kb. (j. -lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. -ks. Inf.: baik, bagus, kelas satu, nomor wahid. -kkt. (bullied) menggertak, mengganggu.*” Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi.<sup>4</sup>

Definisi *bullying* menurut Olweus dalam Andayani adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekeraan secara sistematis.<sup>5</sup>

Definisi *bullying* menurut Rigby dalam Hartono dkk adalah suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan

---

<sup>4</sup> KPAI, *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*: [http://www.kpai.go.id/mn\\_access.php?to=2-artikel&sub=kpai\\_2-artikel\\_bd.html](http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2-artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html), 2006 (21 Desember 2019).

<sup>5</sup> Tri Rejeki Andayani, *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*. Buletin Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Vol. 20 No, 1-2, 2012 : 36-51 (15 Desember 2019).

dilakukan secara senang yang tujuannya untuk membuat korban menderita. Rigby menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dari *bullying* juga diperdebatkan sebagai sesuatu yang terikat secara situasional. Karena ketidakseimbangan kekuatan sewaktu-waktu bisa saja berubah saat korban memperoleh keterampilan untuk mempertahankan diri dan pelaku kehilangan para pendukungnya.<sup>6</sup>

Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso yang mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan keempat unsur berikut :

a) Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*). *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda, b) keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya, c) ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja,

---

<sup>6</sup>Tirza Amelia Hartono, dkk, *Perancangan Buku Interaktif dalam Meningkatkan "Self-Esteem" sebagai Upaya Pencegahan "Bullying" pada Anak Usia 7-9 Tahun, Jurnal Disain Komunikasi Visual. Vol. 10, No. 1. 2017. (13 Januari 2020).*

tapi juga repetitif atau cenderung diulangi, d) teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.<sup>7</sup>

Definisi *bullying* menurut Black dan Jackson dalam Saptandari dan Adiyanti adalah perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia atau kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.<sup>8</sup>

Sejiwa mengemukakan bahwa *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.<sup>9</sup>

Wicaksana mendefinisikan *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang

---

<sup>7</sup>Barbara and Coloroso, “*The Bully, the Bullied and the Bystander from freeschool to high school – How Parents Teacher can help Break the Cycle of Violence*” diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti dengan judul : *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2006), h. 44-45.

---

<sup>8</sup>Edilburga Wulan Saptandari & MG. Adiyanti, *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”*, Fakultas Psikologi Univeritas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, Vol. 40, No. 2, Desember 2013: 193 – 210. <https://media.neliti.com/media/publications/128835-ID-mengurangi-bullying-melalui-program-pela.pdf> (13 Januari 2020).

---

<sup>9</sup>Sejiwa, *Bullying! Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h.18.

tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang lain atau membuatnya tertekan.<sup>10</sup>

Korban *bullying* adalah individu yang tidak mampu memberikan pembelaan terhadap dirinya sendiri, sehingga orang lain dapat dengan leluasa berperilaku negatif padanya. Pada kasus *bullying*, seseorang dapat dikatakan menjadi korban *bullying* apabila ia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka, ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan, atau dengan cara lain) baik satu kali atau berkali-kali bahkan terkadang menjadi sebuah pola yang dilakukan berulang-ulang. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menderita secara fisik, tertekan, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik di sekolah bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

Christin menilai korban *bullying* sering mencari pelampiasan yang bersifat negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, tidak mau sekolah bahkan balas dendam. Korban *bullying* mengalami masalah fisik maupun psikologis.<sup>11</sup> Hal tersebut diperkuat oleh Srabstein dan kawan-kawan dalam Wiyani yang mengungkapkan bahwa individu yang menjadi korban *bullying* akan mengalami masalah kesehatan seperti sakit kepala, pusing, sulit tidur, dan kecemasan.<sup>12</sup> menurut Trigg dalam Wiyani korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk, hal ini

---

<sup>10</sup> Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008. [https://books.google.co.id/books/about/Mereka\\_bilang\\_aku\\_sakit\\_jiwa.html?id=Ju0ZRPrCPgUC](https://books.google.co.id/books/about/Mereka_bilang_aku_sakit_jiwa.html?id=Ju0ZRPrCPgUC). Kanisius, 1 Jan 2008. (15 Desember ).

<sup>11</sup> Christin, *Dampak Psikologis Bullying pada Siswa SMA*. Yogyakarta: Gunadarma University, 2009. <http://www.gunadarma.ac.id> (21 Desember 2019).

<sup>12</sup> N.A Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), h. 53.

menyebabkan korban merasa takut ke sekolah sehingga tidak jarang korban tidak mau pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, kesulitan untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun, dan fatalnya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. Siswa-siswa yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari gangguan di sekolah sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Hal inilah yang akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa.

#### b. Jenis *Bullying*

Jenis atau macam *bullying* adalah dalam bentuk tindakan fisik atau verbal yang bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Barbara Coloroso, menyatakan ada empat jenis *bullying*, diantaranya:

##### 1) *Bullying* Secara Verbal

Jenis perbuatan yang dilakukan pada *bullying* ini adalah dalam bentuk julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang seperti ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang melakukan intimidasi, gosip dan lain sebagainya. *Bullying* berupa verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan dan *bullying* ini merupakan awal dari perbuatan *bullying* lainnya.

## 2) *Bullying* Secara Fisik

Jenis *bullying* ini seperti melakukan tindakan memukul, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang milik orang yang ditindas. *Bullying* jenis ini adalah jenis *bullying* yang sangat terlihat dan mudah diidentifikasi, tetapi peristiwa secara fisik tidak sebanyak *bullying* bentuk lain. Remaja yang sering melakukan perbuatan *bullying* berupa fisik seringkali adalah remaja yang sering bermasalah dan cenderung akan beralih di tindakan kriminal yang lebih lanjut.

## 3) *Bullying* Secara Relasional

Jenis *bullying* ini adalah jenis *bullying* dalam bentuk pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perbuatan ini bisa meliputi sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Perbuatan *bullying* macam ini cenderung yang sulit terbaca dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatan di awal masa remaja, karena ketika itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual dan juga mencoba mengetahui diri dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.

## 4) *Bullying* Elektronik

*Bullying* ini adalah jenis *bullying* yang berupa perbuatan *bullying* yang dilakukan dengan cara memanfaatkan elektronik, seperti komputer, *smartphone*, internet, *website*, sosial media, *chatting*, *email*, sms dan lain sebagainya. *Bullying* ini seringkali ditujukan untuk melakukan tindakan teror korban dengan tulisan, animasi, gambar, rekaman atau video film yang sifatnya mengintimidasi,

menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini seringkali dilakukan oleh kelompok remaja yang sudah memiliki pemahaman yang cukup baik pada sarana elektronik informasi dan media elektronik lainnya.<sup>13</sup>

Riauskina menyatakan ada lima jenis *bullying*, yakni:

1) Kontak Langsung

Seperti melakukan pemukulan, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, serta termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.

2) Kontak Verbal Langsung

Seperti melakukan ancaman, membuat malu, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.

3) Perilaku Nonverbal Langsung

Seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam, seringkali diikuti dengan *bullying* fisik atau verbal.

4) Perilaku Nonverbal Tidak Langsung

Seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak atau putus, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

---

<sup>13</sup> Barbara Coloroso, *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.2006), h.47-50.

### 5) Pelecehan Seksual

Kadang-kadang dimasukan dalam perbuatan agresi fisik atau verbal. Walaupun laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* cenderung memakai *bullying* verbal, tetapi pada umumnya perilaku *bullying* fisik lebih sering dilakukan laki-laki dan *bullying* verbal sering dilakukan perempuan.<sup>14</sup>

Wiyani menyebutkan bahwa terdapat empat jenis *bullying*, yaitu:

- 1) Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam.
- 2) Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat.
- 3) Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan.
- 4) Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, 'dirty looks' (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan *email*, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang biasa dilakukan ialah secara fisik dan psikologis.

---

<sup>14</sup>Riauskina, et. Al, "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario dan Dampak "Gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial 12 (01), 13 Januari 2005. (27 Desember 2019)

<sup>15</sup>N.A Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), h.55.

c. *Bullying* dari perspektif Islam

Perbudakan adalah bentuk *bullying* yang paling nyata karena adanya perbedaan status sosial dan ketidakseimbangan. Sistem perbudakan pada masyarakat pra-Islam berjalan di semua lini kehidupan. Siapa yang kuat maka dia berhak mendapatkan budak yang bisa diperjual-belikan seperti barang dagangan. Bisa dijadikan buruh kasar, istri, asisten pribadi dan lainnya. Martabat kemanusiaan yang hilang. Status sebagai hamba sahaya begitu hina, sering mendapatkan cemoohan, perlakuan kasar dan perilaku tidak adil lainnya.

Islam diturunkan untuk memberantas perilaku *bullying* dalam berbagai bentuknya. Seperti diuraikan di atas bagaimana budaya *bullying* marak terjadi pada masyarakat Arab pra Islam, bahkan sejarah manusia kuno. Kemunculan perbudakan dalam sejarah dunia akibat peperangan, penculikan dan kemiskinan. Dalam Islam, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang tercipta paling mulia (*laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim*). Karenanya, hukum Islam lahir didasarkan pada spirit mengagungkan Allah dan memuliakan sesama dengan menjunjung tinggi akhlak. Ajaran Islam telah menjelaskan larangan perilaku *bullying*, hal ini tertuang dalam Q.S.al-Hujurat (49) : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبُحْسٍ  
الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>16</sup>

Ayat tersebut jelas melarang mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain. Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya bullying di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah atau serangan fisik kepada pihak lain adalah perilaku keji (*fahsya*). Islam membawa keteraturan, ketertiban, menghormati harkat dan martabat manusia dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan perilaku mulia lainnya. *Bullying*, penindasan terhadap kaum lemah (seperti perbudakan), bertindak semena-mena, kedzaliman, ketidakadilan jender dan lain-lain adalah musuh Islam yang paling nyata saat itu.

Diterangkan dalam Q.S.al-Mu'minun (23) : 110 tentang perilaku *bullying* berupa merendahkan sesama yang dianggap lemah, hina dan menjadikan suatu bahan tertawaan bahkan hiburan bagi pem-*bully* hingga lupa akan azab Allah swt.

---

<sup>16</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahNya*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) h. 614

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمُ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

Terjemahnya :

Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.<sup>17</sup>

Jelaslah sudah dari beberapa ayat di atas kita tidak boleh menghina atau melecehkan (*membully*) orang lain karena kemiskinannya, karena keturunan agama tertentu atau karena keluarganya memiliki aib atau cela. Sesungguhnya azab Allah sangat pedih bagi yang melanggar aturanNya. *Membully* dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan diri yang dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pelaku *bully* ini merasa lebih baik sehingga berhak melecehkan orang yang dianggap lemah, semuanya itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam sebab itu adalah perbuatan dzalim,

## 2. *Self Disclosure*

### a. Pengertian *Self Disclosure*

Dalam kamus Bahasa Inggris *self* berarti diri, *self* disini berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar terhadap diri sendiri baik sebagai subyek maupun obyek. Istilah *self* di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri, sedangkan *disclosure* :

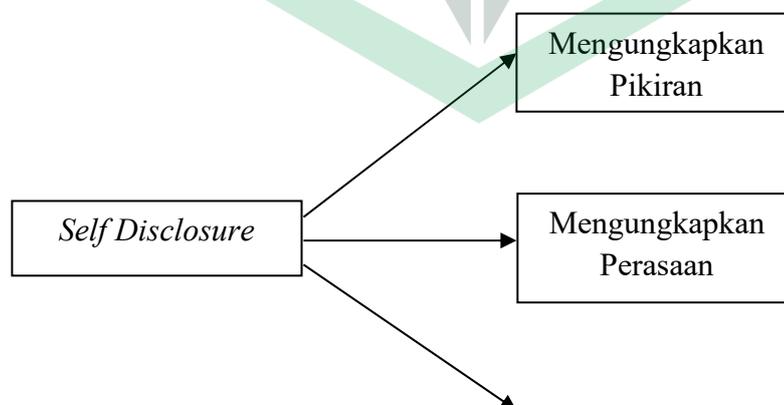
<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahNya*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) h. 395

penyingkapan, pengumuman, pengungkapan, jadi *self disclosure* berarti penyingkapan atau pengungkapan diri.

Devito mendefinisikan *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat dipikirkannya. Dan cara untuk mengungkapkannya juga berbeda-beda, dengan cara melalui aspek-aspek keterbukaan diri yaitu keadaan emosi, hubungan interpersonal, masalah pribadi, masalah umum, agama, kerja/studi/prestasi. Siswa dianjurkan agar dapat mengungkapkan keterbukaan diri siswa yang mengalami *bullying* agar mau berkomunikasi, bersosialisasi dan bergaul dengan siswa yang lain. Selain itu siswa juga harus mau bercerita tentang masalah pribadi yang dialaminya kepada orang lain atau teman dekatnya supaya dapat berinteraksi dengan teman yang lain.<sup>18</sup>

Aspek dari *self disclosure* yang dikemukakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.1 :Aspek *self disclosure* menurut Devito



<sup>18</sup> Josep A Delvito. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Karisma Publishing, 2010).h.61

Mengungkapkan  
Pendapat

Gambar2.2 :Dimensi *Self Disclosure* menurut Devito

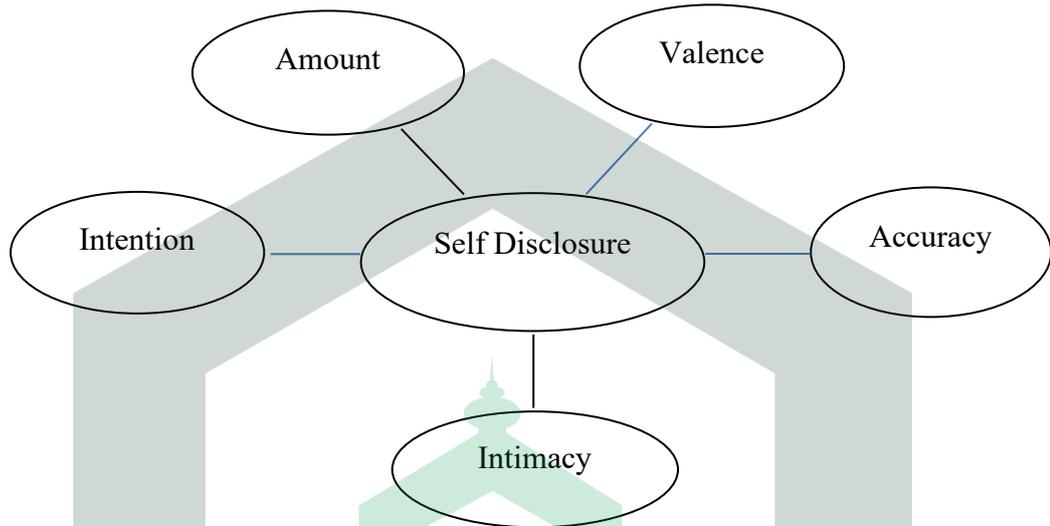


Table 2.1 Dimensi *Self Disclosure*

	Dimensi
<i>Self disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Amount</i>, yaitu kuantitas dari <i>self disclosure</i> dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan <i>self-disclosing</i> atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen <i>self disclosure</i> individu tersebut terhadap orang lain.</li> <li>2. <i>Valence</i>, merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari <i>self disclosure</i>.</li> <li>3. <i>Accuracy/Honesty</i>, yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari <i>self disclosure</i> individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. <i>Self disclosure</i> dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau</li> </ol>

	<p>dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.</p> <p>4. <i>Intention</i>, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.</p> <p>5. Keakraban/<i>Intimacy</i>, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperhal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.</p>
--	---

Morton dalam Sears dkk mendefinisikan *self disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam *self disclosure* ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.<sup>19</sup>

Karina dan Suryanto memandang *self disclosure* sebagai kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya<sup>20</sup>. Hal ini ditegaskan pula oleh Gainau dan Papu yg menjelaskan, *self disclosure* adalah tindakan seseorang dalam memberikan

<sup>19</sup>Sears, et. al, "Social Psychology Fifth Edition". Diterjemahkan oleh Michael Adryanto dengan judul : Psikologi Sosial (Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 2009), h.71

<sup>20</sup>Karina S.M. dan Suryanto, Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol.1, No.02, 2012. (01 Januari 2020).

informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.<sup>21</sup> Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya.<sup>22</sup>

*Self disclosure* menurut Wrightsman dalam Dayakisni & Hudaniah adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Pengungkapan diri perlu bagi remaja karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Keterampilan pengungkapan diri yang dimiliki oleh remaja, akan membantu individu dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tidak memiliki kemampuan pengungkapan diri, maka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Gejala-gejala yang ditimbulkan adalah tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.<sup>23</sup>

Beberapa definisi *self disclosure* menurut ahli di atas maka penulis menyimpulkan *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal dalam bentuk membagi informasi diri pribadi berupa pikiran, perasaan dan perilaku

---

<sup>21</sup>Maryam .B Gainau, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol.33, No.1, 2009. (25 Desember 2019), h. 41.

<sup>22</sup>Retno Puspito Sari, dkk, *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember2006 .file:///C:/Users/Dell/Downloads/653-1303-1-PB.pdf. (13 Januari 2020).

<sup>23</sup>Dayakisni, T & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.21.

seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat dipikirkannya serta mengungkapkan reaksi dan tanggapan terhadap suatu situasi yang umumnya disembunyikan namun disampaikan sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan.

#### b. Tingkatan-tingkatan *Self Disclosure*

Proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam *self disclosure*. Menurut Powell dalam Dayakisni tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

1) Basa-basi merupakan taraf *self disclosure* yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan di antara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

2) Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

3) Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

4) Perasaan : setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi

yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyaranakan perasaan-perasaan yang mendalam.

5) Hubungan puncak : *self disclosure* telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.<sup>24</sup>

Joseph Luft dan Harrington Ingham dalam Syam mengkasifikasikan tingkatan *self disclosure* sebagai jendela Johari (Johari Window), pada setiap orang terdapat empat area dalam mengkomunikasikan diri pribadinya, yaitu daerah pribadi terbuka (*open self*), daerah pribadi buta (*blind self*), daerah pribadi tersembunyi (*hidden self*) dan daerah pribadi tidak dikenal (*undiscovered self*).<sup>25</sup>

Penjelasan bagian-bagian dari Jendela Johari dalam Lukaningsih sebagai berikut:<sup>26</sup>

1) Daerah pribadi terbuka (daerah I) Merupakan daerah saya tahu dan orang lain juga tahu. Daerah terbuka ini menyajikan semua informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motivasi dan ide-ide yang diketahui oleh diri sendiri dan juga orang lain. Keadaan ini menggambarkan dimana terdapat suatu hubungan keterbukaan sehingga dua pihak saling mengetahui hubungan mereka. Daerah ini merupakan daerah ideal yang mencerminkan kepribadian seseorang yang mau

---

<sup>24</sup> Dayakisni, T dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h.34.

<sup>25</sup>Nina W. Syam, "*Psikologi sosial*, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2014), h.27.

<sup>26</sup>Zuyina Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian*. (Yogyakarta: Mulia Medika, 2010), h. 18.

memberi dan menerima saran dan kritik dari orang lain. Luft dalam Lukaningsih mengatakan bahwa semakin kecil bagian open self atau daerah pribadi terbuka maka akan semakin buruk komunikasi berlangsung. Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan yang memungkinkan seseorang membuka diri kepada orang lain dan dirinya sendiri. Jika individu tidak mengizinkan orang lain untuk mengetahui tentang dirinya pribadi, maka komunikasi antara individu tersebut dengan orang lain akan mengalami kesukaran. Jika seseorang merasa terancam, maka daerah ini tidak akan melebar karena individu yang bersangkutan akan cenderung lebih menutup diri untuk melindungi diri dari ancaman yang menghampiri dirinya.

2) Daerah pribadi buta (daerah II) Merupakan daerah saya tidak tahu dan orang lain tahu. Dalam situasi ini, individu tidak mengenal dirinya sendiri, tidak mengenal kelemahan-kelemahan yang dimiliki, akan tetapi orang lain mengetahuinya. Daerah ini mencerminkan kepribadian seseorang yang hanya mau mengkritik saja dan tidak mau menerima saran ataupun kritikan dari orang lain. Daerah ini merupakan daerah yang tidak efektif dalam sebuah komunikasi.

3) Daerah pribadi tersembunyi (daerah III) Merupakan daerah saya tahu dan orang lain tidak tahu. Daerah ini berisi segala sesuatu mengenai diri pribadi yang hanya diketahui oleh diri yang bersangkutan. Hasilnya, individu tersebut tetap bersembunyi dari orang lain karena rasa takut terhadap kemungkinan dari reaksi orang lain. Individu yang berada dalam posisi ini akan menjaga sikap, pemikiran dan perasaannya sebagai sesuatu yang bersifat rahasia dan tidak akan membukanya kepada orang lain. Daerah ini mencerminkan kepribadian yang hanya mau meminta

saran/informasi dari orang lain tetapi tidak mau/sedikit berbagi saran/informasi dengan orang lain. Dengan kata lain individu ini sangat menjaga kerahasiaanya atau privasi hidupnya sehingga tingkat keterbukaannya sangat minim/terbatas.

4) Daerah pribadi tidak dikenal (daerah IV) Merupakan daerah saya tidak tahu dan orang lain juga tidak tahu. Situasi ini menggambarkan dimana orang tidak mengenal baik dirinya sendiri maupun orang lain. Kesimpulan yang bisa diambil dari jendela Johari ini adalah, apabila seseorang menghendaki segala ide, perasaan maupun tingkah lakunya diterima oleh orang lain, maka daerah I (daerah terbuka) haruslah terbuka lebar. Caranya yaitu dengan melakukan *self disclosure* atau membuka diri, mempercayai orang lain dengan mengutarakan informasi diri kepada orang lain.

### c. Fungsi *Self Disclosure*.

Fungsi *self-disclosure* dijabarkan oleh Papu dalam Sari sebagai berikut :

1) Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), 2) membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak, 3) mengembangkan keterampilan berkomunikasi, 4) mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), 5) memecahkan berbagai konflik dalam masalah interpersonal, 6) memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan, 7) meringankan diri dari beban pikiran yang mengakibatkan ketegangan dan stres.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Retno Puspito Sari, dkk, *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember 2006 [.file:///C:/Users/Dell/Downloads/653-1303-1-PB.pdf](file:///C:/Users/Dell/Downloads/653-1303-1-PB.pdf). (13 Januari 2020).

Menurut Derlega dan Grzelak dalam Sears ada lima fungsi *self disclosure* :

1) Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan *self disclosure* semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2) Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat sudut persoalannya dengan lebih baik.

3) Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

4) Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

5) Perkembangan hubungan (*relationship development*).

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.<sup>28</sup>

Devito<sup>29</sup> mengatakan bahwa *self disclosure* memiliki lima fungsi :

1) Memberi pengetahuan tentang diri sendiri (*self*) kita tidak tahu mengenal diri kita sendiri seluruhnya. Jika kita tidak melakukan *self disclosure* dengan orang lain. Dengan penyingkapan diri, kita memperoleh perspektif baru tentang diri kita sendiri, pengertian yang lebih mendalam tentang perilaku kita sendiri.

2) Memberi kemampuan untuk menanggulangi masalah meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah kita, khususnya kesalahan kita, seringkali datang melalui *self disclosure* melalui self disclosure dan kemudian dukungan, kita akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melihat respons positif kepada kita dan kemungkinan besar oleh berkembangnya konsep diri yang positif.

3) Sebagai pelepasan energi menyimpan rahasia pribadi dan tidak menampakkannya kepada orang lain, menghabiskan banyak energi dan membuat kita kehabisan energi untuk hal lainnya.

4) Meningkatkan efektifitas komunikasi *self disclosure* juga membantu dalam meningkatkan efisiensi komunikasi kita akan lebih mengerti apa pesan yang

---

<sup>28</sup>Sears, et. al, "*Social Psychology Fifth Edition*". Diterjemahkan oleh Michael Adryanto dengan judul : Psikologi Sosial (Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 2009), h. 116.

<sup>29</sup> Josep A Delvito. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Karisma Publishing, 2010), h.78.

dimaksudkan seseorang jika kita mengetahui orang tersebut dengan baik. *Self disclosure* adalah kondisi esensial untuk mengetahui tentang orang lain.

5) Untuk membuat hubungan menjadi penuh arti *self disclosure* diperlukan jika hubungan yang penuh arti antara dua orang akan dibentuk. Tanpa *self disclosure*, hubungan yang penuh arti kelihatan mustahil untuk berkembang. Memang benar bahwa suatu hubungan yang biasa saja terjalin selama 30 atau 40 tahun tanpa *self disclosure*. Sejumlah hubungan perkawinan berlangsung seperti ini. Contoh lain : hubungan antara tetangga yang tidak akrab dalam satu blok perumahan, hubungan antara satu buruh dan buruh lainnya dalam sebuah pabrik besar. Hubungan yang penuh arti ditandai oleh keterbukaan dan kejujuran antara satu pihak dengan pihak lainnya.

#### d. Pedoman dalam *Self disclosure*

*Self disclosure* kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau dicemooh orang lain, bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, kita harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan *self disclosure*. Menurut Devito<sup>30</sup> hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam *self disclosure* adalah sebagai berikut:

##### 1) Motivasi melakukan *self disclosure*

*Self disclosure* haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab *self disclosure* tidak hanya bersangkutan dengan diri kita saja tetapi juga bersangkutan dengan orang lain.

---

<sup>30</sup> Josep A Delvito. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (Jakarta: Karisma Publishing, 2010), h. 74.

Kadang-kadang keterbukaan yang kita ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain.

2) Kesesuaian dalam *self disclosure*.

Dalam melakukan *self disclosure* haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. *Self disclosure* haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

3) Timbal balik dan orang lain.

Selama melakukan *self disclosure*, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada kemungkinan bahwa orang, tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan.

e. Resiko *self disclosure*

Taylor, dkk<sup>31</sup> menyebutkan *self disclosure* dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, namun demikian *self disclosure* juga mengandung resiko, yaitu sebagai berikut :

1. Pengabaian, terkadang *self disclosure* kita dibalas dengan *Self disclosure* orang lain dan hubungan pun berkembang. Tetapi, terkadang kita menyadari orang lain tak peduli pada *self disclosure* kita dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.

---

<sup>31</sup>Taylor C, et. al., *Fundamentals of Nursing the Art and Science of Nursing Care*, (Philadelphia:Lippincott, 2000)

2. Penolakan, informasi diri yang kita ungkapkan mungkin menimbulkan penolakan sosial.

3. Hilangnya kontrol, terkadang orang bisa saja memanfaatkan informasi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita.

4. Pengkhianatan, ketika kita mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, kita sering berasumsi atau bahkan secara tegas meminta agar informasi itu dirahasiakan. Sayangnya, terkadang orang itu berkhianat.

#### f. Peran dan Pengaruh *Self Disclosure*

Dalam sistem komunikasi interpersonal, *self disclosure* memiliki peran yang sangat penting karena *self disclosure* memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengembangkan sikap yang lebih positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memungkinkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain. Dengan kata lain, membuka informasi pribadi tidak hanya menyuguhkan atau memberikan dasar bagi orang lain untuk memahami diri kita secara lebih baik namun juga menyampaikan tingkat kepercayaan dan penerimaan orang lain. Begitu pula sebaliknya, kita juga belajar untuk memahami orang lain dan memperdalam hubungan interpersonal antara kita dan teman, sahabat, pasangan hidup, dan lain-lain.

Hubungan interpersonal tidak dapat mencapai keakraban tanpa adanya *self disclosure*. Tanpa *self disclosure*, kita hanya membentuk hubungan yang biasa-

biasa saja, tidak akrab. Melalui *self disclosure* kita dapat mengkonfirmasi konsep diri orang lain dan mengkonfirmasi konsep diri sendiri dengan syarat kedua belah pihak telah membuka diri satu sama lain.

Judy Pearson dan Paul Nelson menyebutkan pengaruh *self-disclosure* dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut<sup>32</sup> :

#### 1. Pertumbuhan pribadi

Dengan bersedia membuka diri kepada orang lain, maka orang lain dapat melihat diri kita yang sebenarnya. Hanya dengan cara terbuka dengan orang lain, kita dapat mengenal dan memahami diri kita lebih baik. Dengan memahami diri lebih baik, maka kita dapat tumbuh dan dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

#### 2. Meningkatkan komunikasi

Bersikap terbuka kepada orang lain dapat meningkatkan komunikasi dengan orang lain. Kita tidak akan sungkan untuk bertanya atau bahkan memberikan bantuan kepada orang lain. Komunikasi yang efektif pun dapat tercapai.

#### 3. Meningkatkan pengetahuan

Dengan membuka diri kepada orang lain, maka kita dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang diri kita sendiri dan juga orang lain. Begitu pula sebaliknya. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang diri dan orang lain dapat meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan.

---

<sup>32</sup>Judy Pearson dan Paul Nelson, *Human Communication.*, (New York : McGraw-Hill Education, 2011), h.140.

#### 4. Mengkonfirmasi konsep diri

Membuka diri dapat mengkonfirmasi konsep diri. Dalam artian, kita dapat mengkonfirmasi konsep diri sendiri dan juga konsep diri orang lain. Hal ini dikarenakan konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam komunikasi interpersonal karena orang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Efektivitas komunikasi interpersonal sebegini besar bergantung pada kualitas konsep diri yang dimiliki.

#### 5. Menghindari sikap defensif

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan membuka diri maka kita dapat mengkonfirmasi konsep diri. Hal ini juga mengarah pada terhindarnya kita dari sikap yang defensif. Kita menjadi lebih terbuka pada hal-hal baru atau berbagai ide baru serta menerima pengalaman-pengalaman baru. Sikap terbuka seperti ini secara tidak langsung dapat mengembangkan cakrawala berpikir kita dan juga sikap kita terhadap sesuatu yang baru.

#### 6. Lebih cermat dalam mempersepsi orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori persepsi dalam komunikasi antar pribadi bahwa persepsi mempengaruhi cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Dengan membuka diri, kita menjadi lebih berhati-hati dalam mempersepsi orang lain. Karena jika kita melakukan kesalahan dalam mempersepsi orang lain dapat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan sehingga kegagalan komunikasi pun tidak dapat dihindari. Untuk mengatasi kesalahan persepsi maka kita harus memahami berbagai cara mengatasi kesalahan persepsi dalam komunikasi.

#### 7. Meningkatkan rasa percaya diri.

Membuka diri merupakan salah satu bentuk konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif timbul karena adanya rasa percaya diri atau percaya pada kemampuan sendiri. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak akan menghindari situasi komunikasi dan tidak akan takut untuk berkomunikasi. Rasa percaya diri sangat berpengaruh pada komunikasi karena dengan rasa percaya diri kita dapat melakukan yang terbaik.

#### 8. Meningkatkan atraksi interpersonal.

Atraksi interpersonal merujuk pada ketertarikan kita kepada seseorang akan meningkatkan kecenderungan kita untuk berkomunikasi dengan orang tersebut. Hal ini tentunya tanpa kita sadari pernah mengalaminya. Kita suka pada seseorang, kemudian berteman atau bersahabat,

#### 9. Menciptakan rasa percaya kepada orang lain.

Dengan saling membuka diri dapat menciptakan rasa percaya kita kepada orang lain. Begitu pula sebaliknya. Ketika seseorang menunjukkan bahwa mereka cukup menyukai dan mempercayai kita untuk berbagai informasi pribadi yang dimiliki maka kita juga akan mulai untuk menyukai dan mempercayai mereka.

#### 10. Membentuk norma interaksi

Sikap membuka diri kepada orang lain tentunya disesuaikan dengan tingkatan atau derajat kedekatan yang kita miliki dengan orang lain. Walaupun kita bersikap terbuka pada orang lain, ada batasan-batasan tertentu yang disesuaikan dengan etika komunikasi antar pribadi dimana kita tidak dapat seratus persen untuk

membuka diri kepada orang lain. Karena hal ini justru dapat menimbulkan hambatan komunikasi antar pribadi yang mengarah pada kegagalan komunikasi dan merusak hubungan interpersonal.

g. *Self Disclosure* dari perspektif Islam

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, Allah swt menganjurkan kepada hambanya untuk berperilaku tegas dalam menjalani kehidupan.

Islam mengajarkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat pada kebenaran dan kebaikan, mencegah pada kemungkaran. Yang mana ketegasan itu telah tertulis pada Q.S. Al-Ahzab (33): 70.<sup>33</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

TerjemahNya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Rasulullah saw juga memerintahkan untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat di kalangan sahabat dan umatnya serta menghindarkan mereka dari sikap membeo kepada ide dan perbuatan orang lain tanpa memikirkan dengan matang terlebih dahulu. Budaya berani mengutarakan pendapat serta

---

<sup>33</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahNya*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) h. 494.

melarang umatnya untuk membeo, yakni orang yang tidak memiliki pendirian dan hanya mengikuti apa kata orang.

#### Mengungkapkan Perasaan Positif

Perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan positif antara lain memberi dan menerima pujian, sanjungan, salam, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang serta memulai dan terlibat dalam perbincangan.

Dalam Q.S ali- Imran (3) : 159 Allah swt berfirman :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>34</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt menganjurkan agar berkomunikasi dengan tepat dan tegas namun tidak mengabaikan hak dan menyakiti orang lain, sama halnya dengan perilaku asertif, mengungkapkan

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahNya*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015) h. 75.

perasaan positif seperti mengucapkan salam, memberi maaf dan juga bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan atau keputusan bersama.

## 2). Afirmasi diri

Perilaku afirmasi diri yaitu : a) Mempertaruhkan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi dilanggar atau diabaikan. Misalnya, situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam keputusan tidak dihargai, b) menolak permintaan, individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan rasional tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi situasi ke dalam suatu yang diperhatikan atau dilakukan, c) mengungkapkan pendapat, setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi, termasuk di dalamnya mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain.

## 3). Pengungkapan Perasaan Negatif

Rasulullah saw tidak pernah marah karena didorong oleh kepentingan pribadi. Rasulullah hanya akan marah karena sebuah alasan yang benar, misalnya ketika ada hukum Allah yang dilanggar hal ini tercantum dalam kitab Sahih Bukhari (hadits no 6288) :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ - ٦٢٨٨  
 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا  
 اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْتُمْ فَإِذَا كَانَ الْإِثْمُ كَانَ أَبْعَدَهُمَا مِنْهُ وَاللَّهُ مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي  
 شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ قَطُّ حَتَّى تَنْتَهَكَ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ ( رَوَاهُ الْأَبْحَارِيُّ )

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radliallahu 'anha, mengatakan; "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam tidak pernah diberi tawaran untuk memilih dua perkara, melainkan beliau memilih yang paling ringan selama tidak mengandung dosa, namun jika mengandung dosa, beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena kepentingan pribadi, dan jika kehormatan Allah dilanggar, beliau marah karenanya."<sup>35</sup>

Hadist di atas menggambarkan bagaimana keadaan ketika Rasulullah sedang merasa marah dan tidak senang ketika ada kebenaran/ajaran Allah dinodai dengan cara melanggar atau mendustai ajaran Islam itu sendiri. Jadi marahnya Rasul itu semata karena Allah.

Dari berbagai ayat dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perilaku asertif menurut ajaran Islam adalah perilaku yang dengan penuh dengan ketegasan untuk mempertahankan hak yang mutlak dan benar menurut agama dan menempatkan sesuatu perasaan positif maupun negatif sesuai pada tempatnya.

#### h. Hubungan *Bullying* dan *Self Disclosure*

Johnson (dalam Gainau) berpendapat individu yang mampu dalam membuka diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat;

<sup>35</sup>Imam Bukhori, *Kitab : Al Jami' Al Sholih* No. 6786 (cetakan pertama 1987).

terbukt imampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup.<sup>36</sup>

Kemampuan mengungkapkan diri (*self disclosure*) pada usia remaja sangat penting hal ini akan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sosial. Kemampuan *self disclosure* yang rendah menjadi penghambat dalam hubungan interaksi dengan orang lain. Manfaat *self disclosure* bagi remaja antara lain kemampuan untuk meminta pertolongan; akan memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan; menolong individu mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara langsung dan terus terang, menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman karena menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya; dan individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya; dengan demikian individu akan terhindar dari target perilaku *bullying*.

### **3. Teknik Assertive Counseling**

#### **a. Pengertian Assertive Counseling**

Menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia *counseling* : konseling, *kon-seling* : 1. Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan

---

<sup>36</sup>Maryam, B. Gainau, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam aperspektif Budaya dan implikasinya bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol.33. No. 1, 2009 (25 Desember 2019)

menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan; 2. Pemberian bantuan oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluh. *Assertive* ks. 1 tegas 2 sombong. Jadi *assertive counseling* adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada klien dalam berperilaku tegas.

B. Corey menyatakan bahwa asumsi dasar dari pelatihan asertif adalah bahwa setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut.<sup>37</sup> *Assertive counseling* merupakan salah satu teknik dalam terapi behaviorial.

Menurut Willis<sup>38</sup> terapi behaviorial berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F Skinner. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe untuk menanggulangi *neurosis*. *Neurosis* dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan kata lain perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Willis menjelaskan bahwa *assertive counseling* merupakan teknik dalam konseling behaviorial yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam pernyataannya. *Assertive counseling* adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut: 1) tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya; 2) mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya; 3) mereka

---

<sup>37</sup>G.Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama. 2009), h. 87.

<sup>38</sup>S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2004), h.69-72

yang mengalami kesulitan berkata “tidak”;4) mereka yang sukar menyatakan rasa suka, kekaguman, permintaan maaf, ungkapan selamat atas kesuksesan orang lain dan respon positif lainnya;5) mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Corey menjelaskan bahwa *Assertive counseling* (konseling asertif) merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadaianya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.<sup>39</sup>

Gunarsih dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi* menjelaskan pengertian latihan asertif yaitu prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya.<sup>40</sup>

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion* yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan

---

<sup>39</sup>G. Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 215.

<sup>40</sup>Singgih. D Gunarsih, *Konseling dan Psikoterapi*.(Jakarta : Gunung Mulia, 2007),h.217.

pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah atau lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan.

b. Faktor yang mempengaruhi *asertivitas* Individu.

Pengalaman individu dalam hidupnya membuat seseorang mengadopsi sikap asertif. Sikap asertif seseorang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antar anak, orang tua dan orang lain di sekitarnya. Seseorang belajar berperilaku asertif atau tidak asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Hukuman

Terkadang seseorang gagal untuk bersikap asertif dalam situasi-situasi tertentu karena dimasa lalu dalam situasi yang sama ia merasa terhukum secara fisik maupun mental karena mengungkapkan keinginannya. Hukuman demi hukuman terjadi berulang-ulang sehingga akan membentuk seseorang menjadi non asertif, asertif atau agresif.

2. Ganjaran

Seseorang mengadopsi sikap non asertif, asertif atau agresif mungkin juga karena dia menerima ganjaran dari sikap yang diperbuat, sehingga akan cenderung diulang lagi.

3. Modeling

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitar, merupakan pengaruh seseorang bersikap asertif. Banyak perilaku seseorang dipengaruhi oleh modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang yang menjadi figure di sekitar individu. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk bersikap non asertif, asertif atau agresif.

4. Kesempatan untuk mengembangkan sikap yang sesuai.

Kegagalan seseorang dalam mengembangkan sikap asertif bisa disebabkan karena mereka tidak memiliki kesempatan di masa lalu untuk belajar cara bersikap yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi baru, mereka tidak dituntut untuk berperilaku seperti apa, atau mereka akan merasa gugup karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Sementara orang yang pada masa lalunya memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan tingkah lakunya akan dapat mengatasi situasi-situasi baru dengan lebih efektif.

5. Standar budaya dan keyakinan pribadi

Kelompok budaya yang berbeda mengajari anggotanya cara bersikap yang berbeda pula dengan kelompok budaya lainnya. Situasi dalam interaksi sosial, keyakinan pribadi seseorang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk bersikap dalam hubungan sosial. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.

6. Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu

Orang akan bersikap secara non asertif, asertif atau agresif juga dipengaruhi oleh keyakinan orang tersebut terhadap haknya dan hak orang lain dalam situasi social. Seorang individu mungkin tidak mengetahui hak-haknya dalam situasi tertentu sehingga ketidaktahuan inilah yang mungkin mengarahkannya untuk bersikap non asertif.

c. Langkah-langkah dalam teknik *Assertiveness Counseling*.

Pelaksanaan *Assertive counseling* memiliki beberapa langkah-langkah yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk melakukan latihan asertif, didasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbaharui.

Ada beberapa langkah latihan asertif, yakni: a) identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien, b) memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut. Pada tahap ini, akan diberikan juga materi tentang perbedaan perilaku agresif, asertif dan pasif, c) dipilih sesuatu situasi khusus klien melakukan permainan peran (*role play*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan, d) konselor memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, inadekuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan. e) konselor memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, pada tahap ini siswa melakukan *role playing* atau aturan main, f)

konselor membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan. g) diantara waktu-waktu pertemuan, konselor menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakukan pasien atau klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya. h) konselor harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien.

Panduan perlakuan disusun sebagai pedoman bagi peneliti yang akan menerapkan *assertive counseling*.<sup>41</sup> *Assertive counseling* yang akan digunakan adalah teori yang dikemukakan Loekmono. Adapun langkah-langkah *assertive counseling* sebagai berikut: 1) pengajaran, konselor menerangkan kepada konseli perilaku yang diharapkannya, 2) respon, konselor merespon secara positif dan juga negatif kepada konseli berkaitan dengan perilakunya sesudah diberi pengarahan, 3) modeling, konselor menunjukkan contoh perilaku kepada konseli yang dilakukan secara spontan atau dengan memakai tayangan audio visual, 4) keasyikan, konseli berlatih melalui permainan agar konseli memainkan peran atau perilaku tertentu; kemudian konseli dikritik konselor, 5) penguatan sosial, dari waktu ke waktu konseli akan diberi pujian, dan 6) tugas atau pekerjaan rumah, konseli diberi tugas untuk dikerjakan.

---

<sup>41</sup>J. T. Loekmono, *Model-Model Konseling*, (Salatiga: Widya Sari, 2008), h. 90.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *assertiveness counseling* merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang diganggu kecemasan dengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki perilaku asertif yang diinginkan.

### C. Kerangka Pikir

Umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah.<sup>42</sup> Teknik *assertive counseling* ini yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perubahan perilaku positif dari perilaku diam dan menuruti keinginan orang lain menjadi menolak dan mengungkapkan apa yang diinginkannya.

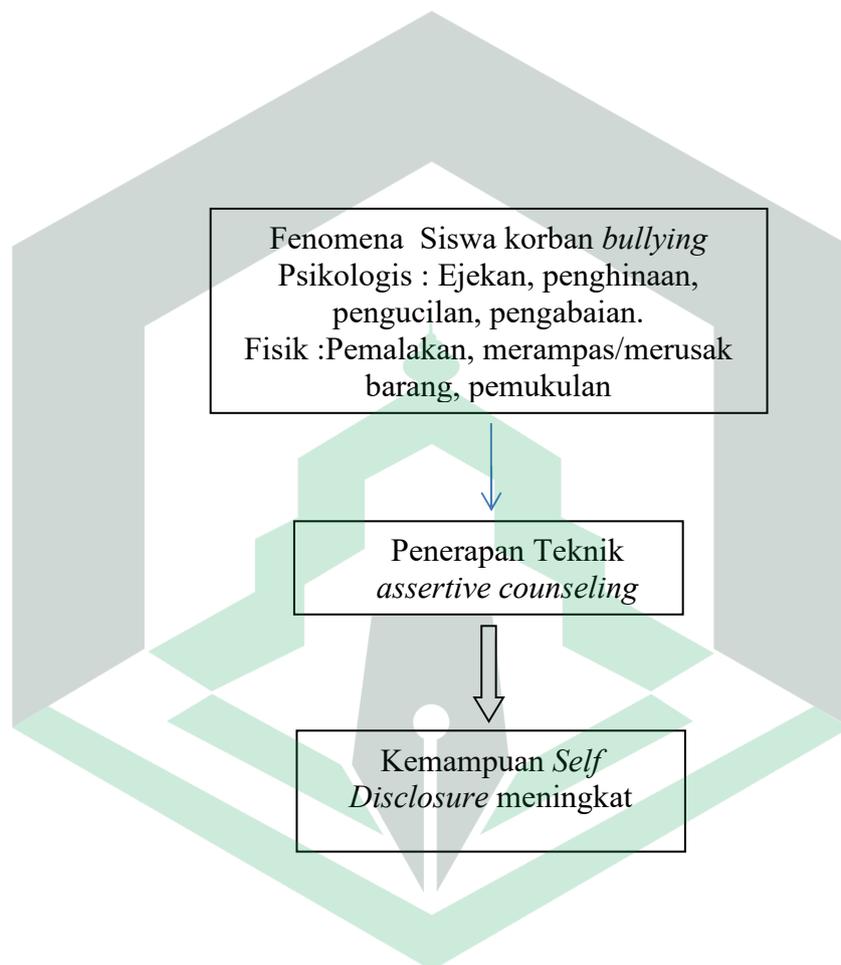
Siswa yang merupakan target atau korban *bullying*, yang telah diberikan intervensi berupa *assertive counseling* akan melatih mereka untuk terbiasa berkata dengan jujur dan terbuka tentang apa yang dirasakan sehingga mampu melakukan pembelaan pada dirinya saat berada dalam tekanan, tidak lagi mengikuti semua keinginan orang lain dengan mengabaikan apa yang dirasakannya. Sejiwa mengemukakan teknik *assertive counseling* dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan *self disclosure* pada saat dia berada didalam tekanan (dibully).<sup>43</sup> Keefektifan teknik *assertive counseling* telah banyak dibuktikan dengan

---

<sup>42</sup>D. Soendjojo, *Self Disclosure Asertifitas pada Remaja*. Jurnal Psikologi, 2009. 4, (3), 5 – 7 .

<sup>43</sup> Sejiwa, *Bullying! Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h.16.

berbagai penelitian eksperimen, Penelitian ini menekankan bahwa ada pengaruh penggunaan teknik *Assertive counseling* dalam membangun kemampuan *self disclosure* pada siswa korban *bullying*.



#### D. *Hipotesis*

Mengacu pada kajian teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penerapan *assertive counseling* dapat membangun kemampuan *self disclosure* pada siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara".

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### ***A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan***

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *single subject design*. Eksperimen subjek tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual.<sup>44</sup> Sukmadinata menyatakan bahwa *Single Subject Research* (SSR) yang berarti penelitian subjek *tunggal*. Eksperimen subjek tunggal adalah penelitian dengan subjek atau partisipan tunggal yang hasil eksperimennya disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual.<sup>45</sup>

Jenis subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target perilaku dilakukan berulang-ulang dengan waktu tertentu. Perbandingan tidak dilakukan

---

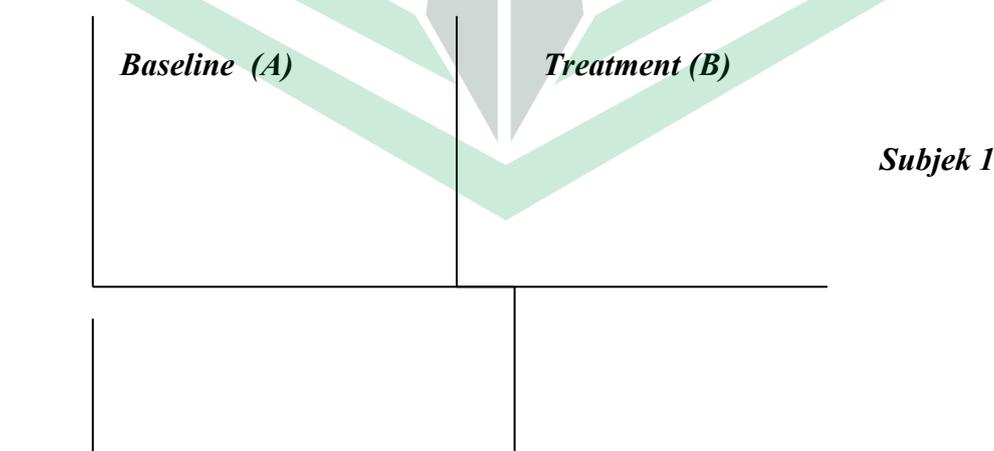
<sup>44</sup> Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.75.

<sup>45</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Graha Aksara, 2006), h.209.

antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama pada kondisi yang berbeda. Kondisi tersebut adalah kondisi *baseline* dan kondisi *experiment* (intervensi). *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target perilaku dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi *experiment* adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target perilaku diukur dibawah kondisi tersebut.<sup>46</sup>

Penelitian ini menggunakan disain *multiple baseline*, di mana aplikasi prosedur dari penelitian ini lebih dari satu individu, settingan dan perilaku atau lebih dari satu variabel. *Multiple baseline design* ini terdiri atas 3 macam, yaitu : (1) *multiple baseline across behaviors*, (2) *multiple baseline across subjects* dan (3) *multiple baseline across settings*.<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan desain yaitu *multiple baseline across subjects* adalah penelitian dengan menggunakan beberapa subjek dengan perilaku yang sama.

Berikut ini gambaran desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) desain A-B,



<sup>46</sup>Juang Sunanto, dkk, *Pengantar Penelitian dengan subjek Tunggal*, (Jepang: CRICED University of Tsukuba, 2005), h.46.

<sup>47</sup>Paul A. Alberto, Anne C. Troutman, *Applied behavior Analysis for Teachers* (9<sup>th</sup> Edition). (Columbus, Ohio : Merrill Publishing Company, 2013). <https://www.pearson.com/store/p/applied-behavior-analysis-for-teachers/P100001318582>. (27 Desember)

## Subjek 2

sesi

Gambar 3.1 Desain Penelitian *Single Subject Research* Desain A-B

*Baseline* (A) : tahap pengamatan target behavior sekaligus sebagai kontrol.

*Treatment* (B) : pemberian perlakuan (eksperimen) sekaligus eksperimen.

### B. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>48</sup> Sundayana mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu.<sup>49</sup>

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara. Pemilihan kelas X karena mereka awal masuk kelas di SMA dan memiliki senior di kelas XI dan XII yang cenderung memiliki andil untuk melakukan perilaku *bully* terhadap adik kelasnya.

#### 2. Sampel Penelitian

---

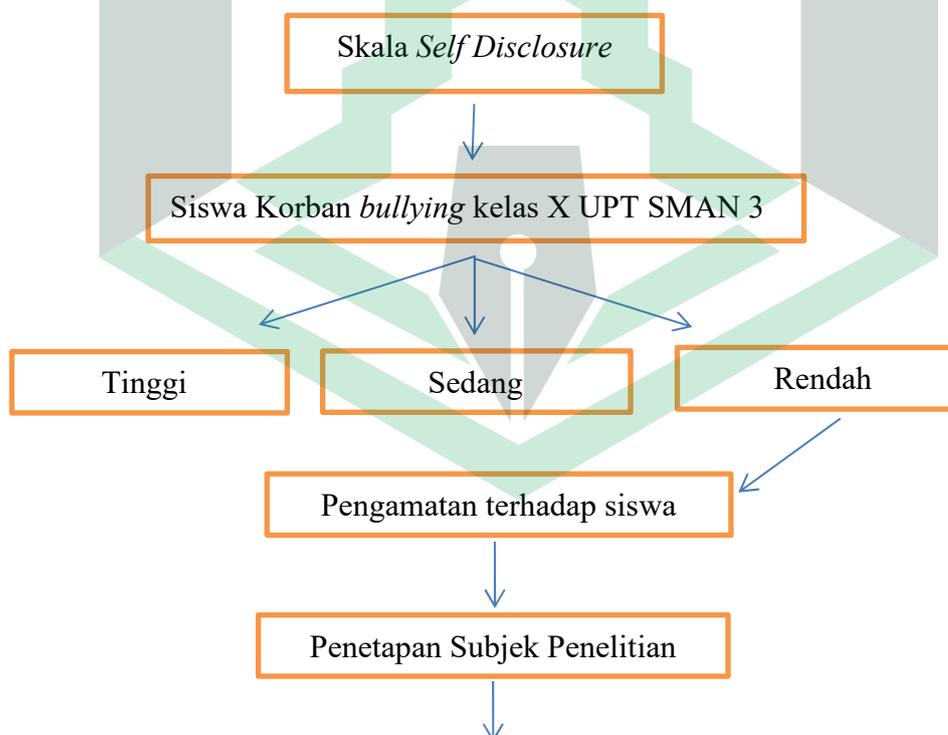
<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010).h. 117.

<sup>49</sup> Sundayana, Rostina, *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*.(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 203.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh Populasi.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini diambil siswa kelas X, karena pertimbangan bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki tentang *self disclosure* yang lebih baik.

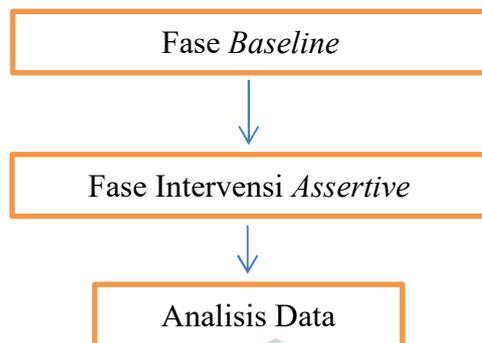
Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penarikan sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu atau syarat-syarat tertentu.<sup>51</sup> Pengambilan subjek ditentukan dengan: 1) dinyatakan sebagai siswa yang mempunyai tingkat *self disclosure* yang rendah berdasarkan alat identifikasi pengungkapan diri, 2) berdasarkan laporan dari guru dan teman sekelas, dan 3) memiliki perilaku yang stabil, artinya perilaku siswa memang seperti itu adanya.

Skenario pelaksanaan penelitian dilapangan adalah sebagai berikut :



<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010),h. 80.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), h. 80.



Gambar Skenario Pelaksanaan Penelitian

### C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

#### a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi peserta didik selama mengikuti kegiatan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan tiga pengamat, yaitu guru, teman dekat dan peneliti sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang signifikan dari subjek penelitian. Adapun cara mengobservasi *target behavior* dengan memberikan tanda cek (✓) pada setiap aspek yang muncul. *Target behavior* yang akan diobservasi yaitu perilaku *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan subjek yang mencakup pengungkapan tentang pikiran, perasaan ataupun perilaku. Observer akan mencatat frekuensi berapa kali perilaku *target behavior* itu muncul.

Penelitian ini menggunakan analisis *visual inspection* dalam bentuk grafik berupa poin-poin data dari beberapa fase atau kondisi yang telah dicatat oleh

pengamat atau observer. Alberto menyatakan interpretasi dari data dasar dalam *visual inspection* adalah murni. Hasil evaluasi membentuk *visual inspection* hanya dari hasil intervensi yang kuat.<sup>52</sup>

Secara kuantitatif peningkatan kemampuan pengungkapan diri siswa dapat dilihat dan diketahui dari ketetapan subjek penelitian, mengungkapkan dari alat treatment yang dialami oleh subjek saat meningkat atau tidaknya kemampuan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Skor yang dicapai pada setiap tahap *baseline* awal sampai intervensi selesai akan digambarkan melalui sebuah grafik, sehingga terlihat kecenderungan ketercapaian peningkatan kemampuan *self disclosure* siswa.

b. Angket/skala.

Untuk memperoleh data penelitian ini akan digunakan skala. Skala adalah suatu jenis alat pengumpulan data yang disampaikan kepada responden atau subyek penelitian melalui sejumlah pernyataan tertulis. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala dalam bentuk pernyataan sikap yang diperoleh individu berdasarkan penilaian terhadap skala. Bentuk yang digunakan dalam membuat pernyataan pada penelitian ini adalah skala Likert.

Skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang memiliki skor, dari angka satu sampai dengan lima. Dengan alternatif jawaban dari lima pilihan, yang terdiri jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun skala ini pertama-tama peneliti membuat pernyataan-pernyataan

---

<sup>52</sup>Paul A. Alberto, Anne C. Troutman, *Applied behavior Analysis for Teachers* (9<sup>th</sup> Edition). (Columbus, Ohio : Merrill Publishing Company, 2013), <https://www.pearson.com/store/p/applied-behavior-analysis-for-teachers/P100001318582>. (27 Desember 2019).

sesuai dengan indikator-indikator yang ditentukan dalam blue print. Pernyataan dibuat berdasarkan derajan *Favorable* dan *Unfavorable*. Dalam proporsi jumlah pertanyaan yang sama antara *Favorable* dan *Unfavorable*, dimana derajat *favourable* adalah pernyataan-pernyataan yang mendukung indikator, sedangkan *unfavourable* adalah pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung indicator. Cara penilaian skala butir adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Teknik Penilaian Jawaban yang Diberikan Subjek

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

## 2. Instrumen penelitian

Purwanto mengemukakan<sup>53</sup> instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur nilai variabel yang diteliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data harus dirancang dan dibuat

<sup>53</sup> Purwanto., *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.123.

sedemikian rupa sehingga memperoleh data nyata sebagaimana adanya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu :

a. Observasi

Instrumen dalam penelitian ini yaitu bahan intervensi berupa panduan perlakuan dan format pencatatan data frekuensi *target behavior self disclosure*, lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan/mengukur frekuensi perilaku yang muncul. Observasi akan dilakukan oleh pengamat yang terdiri dari tiga orang yaitu guru, teman dekat yang sekelas dan peneliti sendiri.

Format pencatatan data ini memuat *target behavior* yang terdiri dari beberapa item yang berhubungan dengan *self disclosure* yang dicatat dalam lembar observasi dan dibuat laporan. *Target behavior* yang diamati selama pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada table 3.2 berikut :

Tabel 3.2  
*Target Behavior Self Disclosure*

No.	Item <i>Target Behavior</i> yang diamati
1.	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah.
2.	Menceritakan tentang perasaan senang atau tidak senang
3.	Berbagi pengalaman kepada teman.
4.	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.
5.	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai dengan keinginan.

b. Skala *Self Disclosure*.

Langkah-langkah penyusunan instrumen menurut Sugiyono adalah menentukan variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Variabel-

variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini, kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan atau pertanyaan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan *blue print* atau kisi-kisi instrumen.<sup>54</sup>

Tabel 3.3  
Blue Print Skala Pengungkapan Diri  
Distribusi Penyebaran Item Skala Pengungkapan Diri

No	Faktor	Indikator	Fav	Un Fav	Jumlah
1.	Amount	<p>Jumlah informasi yang diungkapkan terhadap orang lain baik secara langsung maupun melalui sosial media.</p> <p>Frekuensi dari individu dalam menyampaikan pesan.</p> <p>Waktu yang diperlukan untuk mengungkap pesan individu tersebut terhadap orang lain.</p>	1,10,13, 20,26,32 37	5,11,19, 33, 34	12
2	. Valence	<p>Mengungkapkan tentang hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan mengenai dirinya melalui sosial media.</p> <p>Mengungkapkan tentang hal-hal yang menyenangkan mengenai dirinya kepada orang lain.</p> <p>Mengungkapkan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai dirinya kepada orang lain.</p>	2,12,23, 28,30,38	16, 36	8

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010),

3	Accuracy/ Honesty	Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui sosial media.	3,7, 25, 24	18, 39,9, 17	8
4	Intention,	Seluas apa individu mengungkapkan tentang dirinya.  Kepada siapa informasi itu diberikan.	31, 22, 6	4, 14, 27	6
5	Keakraban /Intimacy	Seberapa dalam informasi yang diberikan.	8, 15, 21	29,35,40	6
Jumlah			23	17	40

#### **D. Validitas dan Reliabilitas Data**

##### **1. Validitas Instrumen**

Validitas Butir adalah pengujian terhadap kualitas butir. Dasar kerja validitas butir adalah memilih butir yang fungsi ukurannya selaras dengan fungsi ukur tes yang dikehendaki.<sup>55</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang memiliki validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional telah mencerminkan apa yang diukur. Sedangkan instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan luar atau fakta-fakta empiris yang ada.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi Ketiga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.64

<sup>56</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.67.

Validitas butir diupayakan agar pembuat instrument untuk memilih butir yang memiliki reliabilitas internal yang tinggi. Berarti bahwa validitas butir merupakan prosedur untuk membuang atau mengganti butir yang akan menurunkan reliabilitas internalnya. Untuk meneliti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya, maka telah dilakukan uji coba pada tiap-tiap item instrument yang akan disajikan dalam penelitian.

Pengujian ini dilakukan dengan cara menghitung *Alpha Cronbach* tiap factor dan dibandingkan dengan *Alpha if item deleted*. Jika nilai *Alpha if item deleted* rumus *Alpha* tiap factor maka item dinyatakan valid. Perhitungan rumus *Alpha* dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows.

Uji validitas statistik yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner. Mengukur instrumen yang akan diteliti, hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>57</sup>

## **2. Uji Realibilitas Instrumen**

Uji realibilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen untuk menunjukkan apakah instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Realibilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: IKPI, 2003), h. 267

yang relatif sama. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau tidak jika telah dihitung koefisien reliabilitasnya. Saifuddin Azwar menyebutkan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti instrumen semakin reliabilitas. Koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.<sup>58</sup>

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data***

Penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan analisis visual grafik. Menurut Sunarto bahwa dalam analisis grafik ini ada beberapa hal yang akan dilakukan yaitu: 1) analisis dalam kondisi, yaitu dengan melihat perubahan dalam satu kondisi baik baseline atau intervensi. Analisis yang dilakukan yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, rentang dan perubahan level, 2) analisis antar kondisi yaitu kondisi *baseline* ke kondisi intervensi.

Selanjutnya dipertegas oleh Alberto yang menjelaskan tentang analisis dalam kondisi dan antar kondisi yaitu:

Untuk lebih memahami karakteristik dari penilain tersebut maka dijelaskan sebagai berikut:

1. *Mean* digunakan untuk melihat nilai rata-rata frekuensi perilaku yang muncul pada tahap *baseline* dan tahap intervensi.

---

<sup>58</sup>Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* Edisi Ketiga. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 83

2. *Level* adalah perubahan tingkat. Mengukur *level* pada analisis ini, maka yang dilihat adalah nilai akhir *baseline* dan awal pada intervensi, sehingga dapat dilihat perbedaan perubahan tingkat *baseline* ke intervensi, dimana terdapat *level* rendah, sedang dan tinggi.

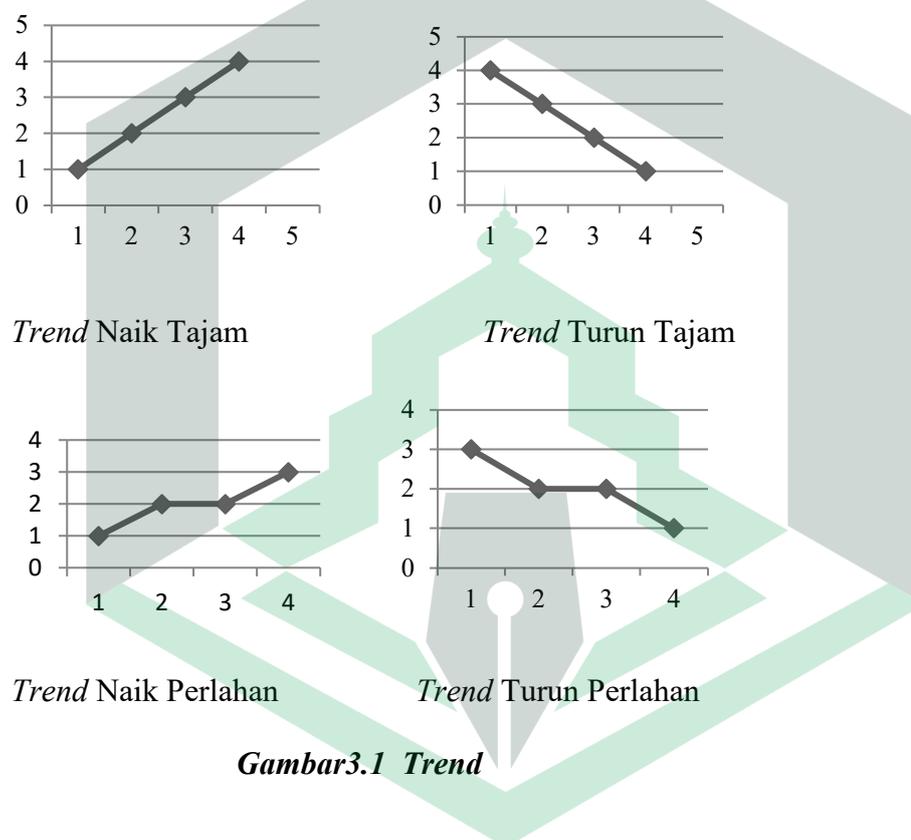
Untuk menentukan rendah, sedang, dan tinggi *target behavior* maka peneliti membuat rentang skor maksimal 2 untuk kategori rendah, maksimal nilai 4 untuk kategori sedang dan maksimal nilai 6 dan seterusnya untuk kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan pada temuan hasil munculnya frekuensi perilaku pada penelitian yang berada pada rentang skor 1 sampai 7 perilaku tersebut muncul. Oleh karena ada 5 *item target behavior* yang diamati maka dapat dilihat secara keseluruhan skor pada tabel.

Tabel 3.4 Kategori *Level* Penilaian *Self Disclosure* pada Pencatatan Frekuensi

Perhitungan Total	Nilai	Kategori
$5 \times 2 = 10$	0-10	Rendah
$5 \times 4 = 20$	11-20	Sedang
$5 \times 6 = 30$	21-30	Tinggi

3. *Latency* adalah perubahan besaran. *Latency* digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi pada tahap *treatmen* (intervensi). Hasil yang diperoleh pada grafik *treatmen* (intervensi) kemudian dianalisis, perubahan *treatmen* yang tidak memberikan dampak langsung yang sangat signifikan pada *treatmen* tetapi butuh proses perubahan.

4. *Trend* adalah perubahan kecenderungan, dimana pada grafik yang dilihat adalah sejauh mana peningkatan dan penurunan perilaku yang terjadi. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana perubahan apakah meningkat atau menurun pada proses intervensi yang diberikan, dan ini juga menentukan tindak lanjut dan membuat keputusan untuk merubah suatu intervensi yang lain. Untuk kategori *trend* dapat dilihat pada gambar berikut ini<sup>59</sup>



**Gambar3.1 Trend**

<sup>59</sup> Paul A. Alberto, Anne C. Troutman, *Applied behaviorAnalysis for Teachers* (9<sup>th</sup> Edition). (Columbus, Ohio : Merrill Publishing Company,2013).<https://www.pearson.com/store/p/applied-behavior-analysis-for-teachers/P100001318582> . (27 Desember 2019).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara, sebagai lembaga pendidikan formal berdiri pada tahun 1995 dengan nama SMU Negeri Sabbang dan diresmikan pada tahun 1995. Sekolah ini memiliki luas tanah yaitu 19.480 M<sup>2</sup> (1,9 hektar), tanggal pendaftaran surat ukur 23 08 April 1999 No.2/1999 oleh pemohon Drs. Burhan Kadir atas nama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang mana surat keputusan ditandatangani oleh Kakanwil BPN Propinsi Sulawesi selatan tanggal 10 April 1999 Nomor : 530.3/24/02/53-08/99, nomor urut : 17. Penerbitan sertifikat di Palopo tanggal 23 Juni 1999 dan ditandatangani oleh kepala kantor pertahanan kabupaten Luwu, bapak Darma Wijaya, SH, NIP. 010 138 403.

UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara terletak di lorong sekitar sekitar 300 meter dari jalan raya trans Sulawesi Selatan, desa Baebunta kecamatan Baebunta kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini berdiri atas inisiatif bersama antara orang tua siswa, pemerintah dan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama serta dukungan dari masyarakat di sekitar sekolah. Inisiatif dan dukungan tersebut muncul atas dasar tidak tersedianya Sekolah Menengah Atas Negeri tempat untuk meneruskan sekolah setelah tamat SMP yang dapat dijangkau dengan mudah.

Kegiatan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 1995/1996. Pada awalnya jumlah peserta didik 138 orang, dengan guru honorer sejumlah mata pelajaran yakni 10 orang, dan tenaga kependidikan yang juga honorer 2 orang. Sejak berdirinya sampai sekarang, UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara ini telah 4 kali berubah, pada tahun 1995 awal berdiri dengan nama SMA Negeri 1 Sabbang, kemudian berubah menjadi SMU Negeri 1 Sabbang, pada tahun 1999 berubah menjadi SMA Negeri 1 Baebunta dan berubah lagi menjadi UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara hingga sekarang. Pergantian jabatan kepala sekolah sebanyak 8 kali, yaitu: Drs. H. 1. Thamsi (1995-1996), Drs. Asir Lanco (1996-2001), Drs. Masdi Totomase (2001-2006), Dra. Sitti Ma'rifah (2006-2010), Drs. Muh. Natsir (2010-2013), Ibrahim S.Pd, M.Pd (2013-2015), Drs. Muh. Natsir (2015-2016), H. Idris, S.Pd (2016-2017), Jasman, S.Pd, M. Pd periode tahun 2017 sampai sekarang.<sup>1</sup>

Adapun profil sekolah UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara sebagai berikut :

Nama Sekolah	: UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara
Nomor Statistik	: 301192420002
Prppinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: Luwu Utara
Kecamatan	: Baebunta
Desa/Kelurahan	: Baebunta
Telepon	: 0473-2310336
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri

---

<sup>1</sup>H. Rasyid, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum Kepala UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 23 Februari 2020.

Kelompok Sekolah	: Inti
Akreditasi	: Tipe B
Surat Keputusan/SK	: Nomor 160/SK/BAP- Tanggal 23-11-2017
Tahun Berdiri	: 1995
Tahun Perubahan	: 1996
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Status Bangunan Sekolah:	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 0 Km
Jarak ke Pusat Otoda	: 10 Km
Terletak pada Lintasan	: Kecamatan

## 2. Visi dan Misi UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara

- a. Visi SMA Negeri 3 Luwu Utara : “Religius, Cerdas, Berprestasi, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan”.
- b. Misi SMA Negeri 3 Luwu Utara :
  - 1) Mengimplementasikan nilai-nilai religious kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan penghayatan terhadap budaya.
  - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sesuai dengan potensi akademik dan non akademik peserta didik.
  - 3) Melaksanakan dan mengembangkan program pembelajaran berbasis TIK.
  - 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.
  - 5) Menerapkan budaya disiplin seluruh warga sekolah.
  - 6) Mengikuti kegiatan lomba dibidang akademik dan non akademik.
  - 7) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui workshop dan pelatihan secara intensif dan berkelanjutan.
  - 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang green dan clean serta indah dan sehat.
  - 9) Mewujudkan pelestarian lingkungan dalam kegiatan sekolah atau kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan.
  - 10) Menerapkan manajemen paertisipasi warga sekolah dan masyarakat menuju lingkungan lestari.

Tujuan SMA Negeri 3 Luwu Utara :

- 1) Mewujudkan SDM yang religius dan berkualitas yang memiliki Ilmu Pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi pada Teknologi Informasi Komunikasi.
  - 2) Menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
  - 3) Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam bidang olah raga dan seni sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
  - 4) Menghasilkan peserta didik yang berprestasi pada Olympiade Sains.
  - 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri.
  - 6) Membiasakan warga sekolah selalu peduli terhadap lingkungan.
  - 7) Terciptanya lingkungan lingkungan sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran.
  - 8) Menjalin kerjasama antar warga sekolah dan masyarakat demi terwujudnya lingkungan yang lestari.
3. Potensi guru, guru Bimbingan dan Konseling, tenaga kependidikan dan peserta didik.

a. Potensi guru

Potensi guru di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Potensi Guru di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara  
Keadaan Tahun 2019

<b>N0.</b>	<b>NAMA</b>	<b>NIP</b>	<b>Pangkat/Gol/Ruang</b>
1.	Jasman, S.Pd	196705021993031016	Pembina Tk.I. IV/b
2.	Huzain, S.Pd	197012311995121011	Pembina Tk.I. IV/b

3.	Djasri, S.Pd	196706181996021002	Pembina Tk.I. IV/b
4.	Dra. Sitti	196812311995122013	Pembina Tk.I. IV/b
5.	Dra. Herlina Garay	196606151995122003	Pembina Tk.I. IV/b
6.	Dra. Masdiati	196612311994122024	Pembina Tk.I. IV/b
7.	H. Abd.Rasid, S.Pd	197002151995121004	Pembina Tk.I. IV/b
8.	Drs. Juhardin	196312311989031220	Pembina Tk.I. IV/b
9.	Drs. Muhammad Rusydi Alwi	196712231995121002	Pembina, IV/a
10.	Dra. Nurhalipah	196803192005022001	Pembina, IV/a
11.	Malfriana, S.Pd	197503052005022003	Pembina, IV/a
12.	Hasmawati, S.Pd	197902132005022003	Pembina, IV/a
13.	Rusmida, S.Pd	197807092003122008	Pembina, IV/a
14.	Andaya,S.Pd	197712312005011030	Pembina, IV/a
15.	Evi Viantary, S.Pd	197005312006042003	Pembina, IV/a
16.	Muh. Rajab, S.Ag	197208202007011029	Pembina, IV/a
17.	Sukawaty, S.Th	198002232006042006	Penata Tk.I. III/d
18.	Susianti, S.Kom	197801012006042054	Penata Tk.I. III/d
19.	Musair, S.Pd	198107182009011002	Penata Tk.I. III/d
20.	Mail, S.Pd	198101162009011009	Penata Tk.I. III/d
21.	Hamsari, S.Ag	197703162007012008	Penata Tk.I. III/d
22.	Hendrik Pareang,S.Pd	19781231209011011	Penata Tk.I. III/d
23.	Herlina, S.Pd	198004242010012018	Penata Tk.I. III/d
24.	Monika GS, S.Pd	197901012009012005	Penata Tk.I. III/d

25.	Nirwan Siatu, S.Pd	197005222009021001	Penata Tk.I. III/d
26.	Titin Paramita Ramli, S.Pd	198702052010012013	Penata Tk.I. III/d
27.	Amsal A,ST	197801202009011006	Penata Tk.I. III/d
28.	Minati, S.Pd	198808082011012006	Penata, III/c
29.	Sri Rahyuni, S.Pd	198607052011012002	Penata, III/c
30.	Rukaya, SE	198111262011012004	Penata, III/c
31.	A.Darliawan, S.Pd	198405272011011002	Penata, III/c
32.	Rusliana, S.Ag	197303052014062001	Penata Muda, III/b
33.	Jasmiati, S.E	198003122014062001	Penata Muda, III/b
34.	Rusdiyana Latif, S.E	197106082014062002	Penata Muda, III/a
35.	Kadek Winarta, S.Pd	199402252019031000	Penata Muda, III/a
36.	Abd.Rahmat T, S.Pd	199406142019031013	Penata Muda, III/a
37.	Rizka Ariyanti Safitri, S.Pd	199406122019032022	Penata Muda, III/a
38.	Irmawati, S.Pd	-	-
39.	Espy Embara P, S.Si	-	-
40.	Hismawati, S.Pd	-	-
41.	Ariani, S.Pd	-	-
42.	Noviq Silfian Z, S.Pd	-	-
43.	Marno Riono, S.Pd	-	-
44.	Handayani, S.Pd	-	-
45.	Irma Jaya, S.Pd	-	-
46.	Puspasari B. S.Pd.I	-	-

47.	Akram Rotang, S.Pd	-	-
48.	Muh. Hasbul, S.Pd	-	-
49.	Samruddin, S.Pd	-	-
50.	Nurhapsa, S.Pd	-	-
51.	Abd. Mukramun.M, S.Pd	-	-
52.	Yusnia Anton	-	-
53.	Siti Ruhani, S.Pd	-	-
54.	Sunarti, S.Pd	-	-
55.	Bella Asriani, S.Pd	-	-
56.	Devi Sukmawati, S.Pd	-	-
57.	Sulfikar, S.Pd	-	-
58.	Fitriani,. S.Pd	-	-
59.	Haryati S.Parondon, S. Pd	-	-
60.	Revi Rero, S.Pd	-	-
61.	Sartika, S.Pd	-	-
62.	Abd.Hijaz, S.Pd	-	-
63.	Evi Indriani F, S.Pd	-	-
64.	Intan Febriana, S.Pd	-	-
65.	Riska Wati, S.Pd	-	-
66.	Sartika, S.Pd	-	-

Sumber data: *Dokumentasi* Tata Usaha UPT SMA 3 Luwu Utara, Tahun 2020.

Keterangan kolom: tanpa NIP dan pangkat/golongan/ruang adalah guru honor.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut, selanjutnya diklasifikasikan berdasar pada status kepegawaian, jenjang pendidikan, dan kepangkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2  
Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan

No.	Status Guru	Jumlah	Jenjang Pendidikan			Golongan/Ruang		
			S1	S2	Jumlah	III a/b	III c/d	IV a/b
1	PNS	37	34	3	37	6	15	16
2	Non PNS	29	29	-	-	-	-	-
Jumlah		66	63	3	37	6	15	16

Sumber data: *Dokumentasi Tata Usaha UPT SMA 3 Luwu Utara, Tahun 2020.*

Data pada tabel 4.2 tampaknya lebih memperjelas tentang potensi guru di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara, bahwa jumlah guru sebanyak 66 orang. Dilihat pada aspek status kepegawaian terdiri atas guru PNS 37 orang dan guru non PNS 29 orang. Jika dilihat pada aspek jenjang pendidikan terdiri atas sarjana (S1) 63 orang dan magister (S2) 3 orang. Sedangkan jika dilihat pada aspek kepangkatan yang terdiri atas golongan/ruang III.a atau III.b sejumlah 6 orang, golongan/ruang III c atau III d sejumlah 15 orang dan golongan/ruang IV a atau IV b sejumlah 16 orang.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi guru di sekolah ini telah memenuhi kualifikasi akademik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9 yaitu : Kualifikasi akademik sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan

tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>2</sup> Demikian pula, dapat dipahami bahwa potensi guru di sekolah ini dapat dikatakan berpotensi mampu mengantarkan sekolah mencapai visi SMA Negeri 3 Luwu Utara yaitu “Religius, Cerdas, Berprestasi, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan”

#### 1. Potensi tenaga kependidikan

Potensi tenaga kependidikan di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3  
Potensi Tenaga Kependidikan UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Darmawati Bustam	196301191987032001	Koord. Tata Usaha
2.	Sri Hartati, A. Md	197801142008012006	Staf Kepegawaian
3.	Muliono Ka'to	196501052007011019	Staf Pustakawan
4.	Suhaemi	198007102010012001	Bendahara Dana BOS
5.	Andi Andullah, S.An	198410282014091001	Staf Kesiswaan
6.	Abdul Fajar	197205272014061003	Staf Administrasi
7.	Suhendawati, S.An	-	Bendahara Komite
8.	Husnawati, S. Ag	-	Pustakawan
9.	Cahya Muliadi	-	Satpam Siang
10.	Hafid Kaso, S. An	-	Staf Administrasi
11.	Irma Suryani S,S. An	-	Staf Administrasi
12.	Baderia, S. An	-	Operator Sekolah
13.	Nurhayati	-	Pustakawan
14.	Hadijah	-	Staf Administrasi
15.	Ponijan	-	Satpam Malam
16.	Edi Ganing	-	<i>Cleaning Servis</i>

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

17.	Rais Muliono	-	Satpam Malam
18.	Mansur	-	<i>Cleaning Servis</i>

Sumber: *dokumentasi*, bagian Tata Usaha UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara, tahun 2020.

Memperhatikan potensi tenaga kependidikan tersebut, jika dilihat dari segi jumlahnya dianggap masih kurang, akan tetapi jumlah tersebut sudah dapat didistribusikan sebagai staf pada setiap urusan administrasi kantor.

Tenaga kependidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting karena bertugas memberikan layanan administrasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

## 2. Potensi peserta didik

Potensi peserta didik pada UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4  
Potensi Peserta Didik UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara

Kelas	Tahun Ajaran 2019/2020			
	Jumlah Kelas (Rombel)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	10	178	128	306
XI	9	156	111	267
XII	9	173	123	296
Jumlah	28	507	362	869

Sumber Data: *Dokumentasi* Bimbingan dan Konseling UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara.

Memperhatikan potensi peserta didik tersebut pada tabel 4.4, jika dilihat dari segi jumlah kelas yaitu 28 rombel dan jumlah total peserta didik 869, dianggap sudah memadai dalam mendukung terlaksananya program pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun.

### 3. Potensi guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah, UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara memiliki guru Bimbingan dan Konseling. UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara ini memiliki guru Bimbingan dan Konseling sejumlah tiga orang dan satu orang kordinator Bimbingan dan Konseling.

Memperhatikan jumlah guru Bimbingan dan Konseling sebagaimana data pada tabel 4.3, dapat dikatakan sangat kurang, idealnya guru BK berjumlah 5-6 orang. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 10 ayat (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.<sup>3</sup> Sehingga kedepannya untuk mengatasi jumlah guru BK yang kurang, maka perlu diadakan pendidikan dan latihan bagi guru yang akan diperbantukan sebagai tenaga BK melalui wadah MGBK.

Adapun struktur organisasi sekolah UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara adalah sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 6.

Penelitian di dilakukan di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan, terhitung sejak tanggal 27 Februari 2020 hingga tanggal 27 Februari, adapun jadwal pelaksanaan penelitian selengkapnya pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO.	Hari/tanggal	Jam	Tempat	Keterangan
1.	Senin, 27/01/2020	09.30	Laboratorium IPA	Uji coba Skala SD
1.	Kamis,30/01/2020	09.30	Kelas X MIPA 2 & X IIS 4	Identifikasi Subjek Penelitian dengan Skala SD
2.	Jumat, 31/01/2020	07.30-12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
3.	Senin, 03/02/2020	07.30-12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
4.	Selasa,04/02/2020	07.30-12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
5.	Rabu,05/02/2020	07.30-12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
6.	Kamis,06/02/2020	07.30-12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
7.	Jumat,07/02/2020	07.30-12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
8.	Senin,10/02/2020	07.30-12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
9.	Selasa,11/02/2020	07.30-12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Baseline</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
10.	Rabu,12/02/2020		Laboratorium IPA	Fase <i>Assertive Counseling</i>

11.	Kamis,13/02/2020		Laboratorium IPA	Fase <i>Assertive Counseling</i>
12.	Jumat, 14/02/2020		Laboratorium IPA	Fase <i>Assertive Counseling</i>
13.	Senin,17/02/2020		Laboratorium IPA	Fase <i>Assertive Counseling</i>
14.	Selasa,18/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
15.	Rabu, 19/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
16.	Kamis,20/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
17.	Jumat,21/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X MIPA 2, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X MIPA 2
18.	Senin, 23/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
19.	Selasa,24/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
20.	Rabu, 24/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
21.	Kamis,25/02/2020	07.30- 12.00	Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Intervensi</i> beberapa subjek penelitian di kelas X IIS 4
22.	Jumat,26/02/2020		Kelas X IIS 4, luar kelas	Fase <i>Maintenance</i> untuk Semua Subjek Penelitian

## 2. Deskriptif Data dan Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dalam bentuk grafik dan penjelasan secara deskriptif, meliputi :(a) Deskriptif tentang data subjek penelitian, (b) hasil analisis Validitas dan Reliabilitas Skala *self disclosure* subjek penelitian, (c) hasil analisis grafik *self disclosure* subjek penelitian (d) hasil rekapitulasi umum analisis grafik *self*

*disclosure* subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa perubahan perilaku yang diamati dengan menggunakan intervensi *assertive counseling*. Subjek penelitian mengikuti seluruh fase yang terdiri dari fase *baseline* dan fase intervensi *assertive counseling* secara menyeluruh. Ada empat subjek dalam penelitian ini yaitu subjek yang memiliki kemampuan *self disclosure* terendah dari analisis skala *self disclosure*.

#### 1. Deskriptif tentang data subjek penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi skala *self disclosure* subjek penelitian dan wawancara dengan teman sekelas, wali kelas dan guru BK kelas I MIPA 2 dan X IIS 4 di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara maka diperoleh hasil yang memiliki kemampuan *self disclosure* yang cenderung stabil rendah, yaitu DLF dan AWD di kelas X MIPA 2 dan SWL, PKA di kelas X IIS 4. Berikut ini dijelaskan kondisi masing-masing subjek penelitian.

##### a. DLF

DLF adalah siswi kelas X MIPA 2 yang berusia 15 tahun 6 bulan, beragama Islam yang memiliki postur tubuh yang kecil dan cenderung pendiam. Bercita-cita ingin menjadi guru dan hobby main bulu tangkis. Prestasi akademiknya biasa saja. Menurut guru mata pelajaran beberapa kali DLF menangis hingga ditangani oleh guru BK dan teman sekelas mengatakan DLF terbilang sering menjadi target *bullying* di sekolahnya. Jenis *bullying* yang sering dialami oleh DLF adalah verbal berupa ejekan, hinaan, bahkan tas DLF disembunyikan oleh teman hingga jam pelajaran usai, DLF tidak melakukan apa-apa saat *bully*, sikap tertutup seolah

membiarkan semuanya terjadi dan tidak berusaha memberitahukan kepada teman apa yang dialami.

b. AWD

AWD adalah siswa kelas X MIPA 2 yang berusia 16 tahun 4 bulan, beragama Islam yang memiliki postur tubuh kecil untuk ukuran remaja putra, sangat sensitif, tinggal hanya berdua dengan adik kandungnya yang masih duduk di bangku SMP kelas VIII. Prestasi akademiknya biasa saja. Menurut guru BK, guru mata pelajaran dan teman-temannya AWD sering menyendiri, betah berdiam diri, suka menjauh dari teman-teman dan memilih membaca buku di taman daripada berkumpul dengan temannya.

AWD besikap menarik diri (*introvert*) karena merasa minder, dia sulit berinteraksi dengan temannya, diejek, didorong saat sholat berjamaah di mushollah, bangku yang tiba-tiba ditarik saat akan duduk di kelas pernah dialaminya, namun AWD selalu menghadapi *bully-an* kawannya dengan sikap diam dan pergi meninggalkan tempat dimana dia *dibully*, tidak melakukan perlawanan dan pembelaan sama sekali, khawatir akan dikeluarkan dari sekolah dan trauma atas perkelahian yang dilakukannya saat duduk di bangku kelas VIII SMP membuat AWD memilih mendiamkan dan tidak berusaha melawan.

c. SWL

SWL adalah siswa kelas X IIS 4 yang berusia 16 tahun 5 bulan, beragama Islam yang memiliki postur tubuh yang ideal menurut ukuran remaja putra, namun bersifat feminin. SWL suka memasak dan bercita-cita ingin mejadi *chef*. Prestasi

akademiknya biasa saja. Menurut teman-teman SWL lebih cenderung berkumpul dengan siswa perempuan dibanding siswa laki-laki, SWL menjadi target *bullying* di sekolahnya, baik *bully* secara verbal maupun secara fisik sering dialaminya, seperti perampasan topi saat upacara bendera di sekolah. SWL juga tidak melakukan apa-apa saat *dibully*, ketakutan akan perilaku *bully* yang lebih berat yang akan diterima membuat SWL memilih mendiamkan dan tidak berusaha melawan.

d. PKA

PKA adalah siswi kelas X IIS 4 yang berusia 16 tahun 7 bulan, beragama Islam dan tinggal bersama neneknya, PKA menyukai olah raga volley, memiliki postur tubuh sedang dan bercita-cita ingin menjadi polisi wanita (Polwan). Prestasi akademiknya biasa saja. Menurut teman-teman PKA lebih cenderung menjadi target *bullying* di sekolahnya, baik *bully* secara verbal maupun melalui media social (*cyber bullying*) seperti *facebook* dan *instagram* sering dialaminya. PKA juga tidak melakukan apa-apa saat *dibully*, tidak ingin masalah menjadi besar membuatnya memilih diam dan berusaha melupakan apa yang dialaminya.

2. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Disclosure* Subjek.

NO.	KODE	INDUK	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	K1	7139	P	2	2	2	1	4	4	5	5	5	1	1	5	1
2	K2	7330	L	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2
3	K3	7155	P	5	4	4	5	4	4	3	2	5	1	2	2	4
4	K4	7163	L	2	1	1	4	5	1	2	2	4	1	2	2	4
5	K5	7159	P	4	2	4	4	2	5	4	4	2	2	2	3	1
6	K6	7362	L	1	1	4	4	4	4	2	2	4	2	2	2	2
7	K7	7365	L	1	1	4	4	5	4	4	1	5	1	4	1	1
8	K8	7177	P	2	2	4	1	3	2	3	1	1	3	2	1	2
9	K9	7173	P	2	2	2	2	4	1	4	3	2	3	4	2	2

10	K10	7333	P	4	2	2	4	2	2	5	5	5	2	3	5	2
11	K12	7209	L	3	2	2	3	4	4	5	4	4	2	4	3	2
12	K13	7138	L	1	2	3	5	1	1	2	2	2	1	4	4	1
13	K14	7409	L	1	2	2	1	4	1	4	1	2	4	2	1	1
14	K16	7401	P	1	4	4	2	4	4	5	4	1	2	1	1	1
15	K17	7311	P	1	2	2	1	1	5	5	4	2	1	1	5	1
16	K18	7230	JK	1	2	4	1	4	2	4	2	1	1	1	4	1
17	K19	7370	P	1	2	4	4	5	4	4	4	2	1	4	2	1
18	K20	7232	L	2	4	4	2	2	2	5	4	2	4	1	4	2
19	K21	7291	P	1	1	4	3	5	2	5	1	2	1	5	1	1
20	K22	7262	L	1	2	2	4	1	4	4	2	4	2	2	2	2
21	K23	7197	L	1	1	4	2	5	2	5	4	2	4	4	2	1
22	K24	7343	P	1	2	4	4	4	2	5	4	4	2	5	5	1
23	K25	7291	P	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2
24	K26	7321	P	2	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	5	2
25	K27		L	2	2	5	4	2	2	5	2	4	2	4	2	1
26	K28	7289	P	2	2	5	4	5	1	5	2	4	2	2	5	2
27	K29	7357	P	1	2	2	3	1	5	5	4	5	4	4	4	1
28	K30	7345	P	1	4	2	1	5	1	4	5	4	4	5	4	1
29	K31	7407	P	2	2	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	2
30	K32	7395	L	1	2	4	5	4	4	4	4	1	2	2	1	4

14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
5	5	5	5	1	5	1	5	1	2	2	5	1	1	4	5	2
4	2	4	2	4	4	1	2	2	1	2	2	1	4	2	5	1
4	4	5	5	1	4	1	4	2	4	4	5	4	4	2	2	1
4	4	4	4	5	5	2	2	2	1	2	2	2	2	4	4	3
2	4	4	4	1	2	2	4	2	2	4	4	1	2	4	4	1
4	2	4	4	4	4	1	2	1	2	2	2	1	5	1	4	1
3	2	3	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1	4	2	4	1
2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3
3	3	4	1	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	2	3
5	5	2	1	2	4	3	2	2	4	2	4	5	2	3	1	1
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	5	2	2	5	4	4
2	2	2	3	2	1	2	4	2	1	2	3	1	2	4	2	1
3	4	2	3	2	2	1	2	1	4	1	2	1	2	4	2	1
3	1	2	1	5	5	4	2	1	5	2	5	1	1	5	1	1
1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	2	5	1	1	5	1	3
1	2	1	1	2	2	4	5	2	2	2	4	1	1	4	2	4
2	4	2	4	4	4	2	2	2	4	1	4	1	2	4	4	1

4	4	4	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4
1	5	5	5	5	5	1	2	2	5	5	1	3	4	1	1	5
4	4	2	4	5	2	2	3	2	2	3	4	2	4	2	4	1
4	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4
2	4	4	5	5	4	2	5	4	5	4	5	1	2	5	2	1
2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	2	2
2	5	4	2	2	4	4	4	4	4	2	5	2	2	4	4	4
5	2	1	2	5	2	3	4	5	4	1	5	1	5	4	4	1
4	2	4	4	5	4	4	4	2	4	2	2	2	4	5	4	1
5	5	3	1	1	2	5	2	2	5	1	1	1	4	2	4	2
4	5	5	1	5	2	1	3	2	5	2	2	1	4	4	2	1
2	4	4	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	2

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	JUMLAH
5	1	2	2	2	5	5	5	1	2	123
1	2	5	4	2	2	2	2	1	1	95
1	4	2	2	4	2	4	2	5	4	131
2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	119
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127
2	4	5	5	4	4	1	2	4	4	113
3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	101
4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	85
2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	100
1	3	2	3	3	2	2	4	1	3	115
4	5	5	4	2	3	4	5	4	4	147
4	4	3	3	1	2	2	2	2	1	89
3	3	4	2	2	2	2	3	2	1	87
3	5	4	2	4	4	2	4	5	5	117
5	4	3	2	4	1	1	5	5	3	99
1	4	4	1	1	4	4	1	3	4	95
5	5	5	2	4	2	4	4	4	3	123
3	4	5	2	4	4	2	4	2	4	126
5	4	1	1	2	4	5	2	1	3	116
5	4	4	2	4	2	2	4	2	4	114
2	2	2	2	2	2	4	4	3	4	117
5	4	4	4	4	1	4	4	3	4	140
4	4	4	4	2	4	4	2	3	4	119
4	4	4	5	4	2	5	5	2	4	142
4	5	5	5	5	5	4	4	2	3	133
4	5	3	2	4	4	4	5	1	1	131

3	4	2	2	4	2	4	4	4	4	120
3	5	5	4	5	4	4	5	2	4	131
3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	134
2	4	4	2	4	2	2	2	2	4	109

Tabel 4.6 Uji  
Validitas dan Reliabilitas

Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Cronbach's Alpha	titik kritis	Kesimpulan
P1	0,692	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P2	0,616	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P3	0,655	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P4	0,792	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P5	0,839	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P6	0,729	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P7	0,460	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P8	0,477	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P9	0,417	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P10	0,759	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P11	0,606	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P12	0,454	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P13	0,427	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P14	0,818	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P15	0,489	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P16	0,461	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P17	0,823	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P18	0,679	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P19	0,707	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P20	0,791	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P21	0,825	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P22	0,405	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P23	0,509	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P24	0,401	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P25	0,849	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P26	0,469	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P27	0,836	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P28	0,786	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P29	0,715	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P30	0,879	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P31	0,804	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable

P32	0,592	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P33	0,698	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P34	0,469	0,361	Valid	0,969	0,7	Reliable
P35	0,508	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P36	0,843	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P37	0,530	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P38	0,569	0,361	Valid	0,968	0,7	Reliable
P39	0,832	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable
P40	0,764	0,361	Valid	0,967	0,7	Reliable

Pada jumlah sampel (n) 30 nilai r tabel adalah 0,361. Berdasarkan tabel di atas, semua pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sehingga disimpulkan bahwa semua pernyataan tersebut valid. Semua nilai cronbach alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,7 sehingga disimpulkan bahwa semua variabel pertanyaan tersebut reliable.

NO	KODE	INDUK	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	K1	7366	L	2	2	1	2	4	4	4	5	1	2	1	2	1
2	K2	7225	L	1	1	5	2	4	5	2	4	2	2	2	1	2
3	K3	7266	L	2	2	4	3	3	4	5	4	3	1	5	2	1
4	K4	7112	P	2	1	5	3	2	4	5	2	3	4	4	4	5
5	K5	7307	P	1	4	2	1	4	1	4	1	2	5	5	1	1
6	K6	7350	P	2	1	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	1
7	K7	7292	P	4	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
8	K8	7245	L	2	2	4	2	2	4	4	2	3	2	2	2	1
9	K9	7347	P	5	2	4	1	1	5	5	4	2	5	2	5	5
10	K10	7114	L	1	1	5	2	2	4	4	4	3	2	3	2	4
11	K12	7115	L	4	2	2	2	4	3	2	5	1	4	2	4	1
12	K14	7113	P	1	1	4	2	2	2	3	4	1	1	4	2	1
13	K15	7135	P	4	2	4	2	4	5	5	5	4	4	2	5	2
14	K16	7110	L	4	4	4	2	4	5	4	5	2	2	5	2	2
15	K17	7129	L	4	2	5	2	4	5	5	5	1	4	2	3	1
16	K18	7279	P	2	2	4	1	4	3	5	5	2	2	1	5	1
17	K19	7298	P	1	1	5	2	4	4	4	5	5	4	2	4	1
18	K20	7213	L	3	5	4	2	4	3	5	4	4	4	4	5	1
19	K21	7297	P	5	4	4	2	2	2	5	5	4	5	2	5	2
20	K22	7318	P	5	2	4	4	2	2	4	5	4	4	2	4	1

21	K23	7316	P	2	1	5	2	5	1	4	1	5	3	2	1	1
22	K24	7200	L	3	4	4	5	5	1	5	4	4	4	2	4	1
23	K25	7327	L	3	3	1	5	4	4	3	4	1	3	2	4	2
24	K26	7361	L	2	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	3	2
25	K27	7318	P	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2
26	K28	7396	L	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2
27	K29	7412	P	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	2	2
28	K30	7116	L	2	2	2	2	4	3	2	2	4	2	2	2	2

14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1
4	3	1	2	2	4	4	4	1	5	4	4	3	1	2	5	2
5	3	5	2	5	2	3	2	3	5	2	3	1	2	5	2	1
4	4	1	2	3	2	5	2	1	1	3	2	5	2	3	2	2
3	4	2	3	2	2	1	2	1	4	1	2	1	2	4	2	1
2	5	3	3	4	4	1	4	3	5	2	5	1	3	4	2	2
2	4	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	4	4	2	4	2
2	4	2	2	3	2	2	4	3	3	2	5	2	1	4	1	2
1	4	2	2	2	1	5	5	4	5	3	4	4	2	2	2	5
2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	1	3	4	4	3
1	5	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2
2	4	2	2	4	4	2	4	1	4	2	3	1	2	4	4	2
2	5	1	2	2	4	4	5	2	5	2	4	2	4	4	2	4
4	2	2	1	2	4	3	5	2	4	2	3	2	4	4	4	2
4	3	2	2	4	4	2	4	2	4	2	4	1	2	3	2	2
2	4	2	2	4	5	4	2	1	3	2	1	1	4	3	4	2
2	4	4	2	5	5	1	1	1	5	1	1	1	3	1	4	1
4	4	2	5	4	4	4	3	3	5	4	4	1	2	4	4	2
4	5	2	2	5	4	5	2	2	5	2	4	2	4	4	4	4
2	4	2	2	1	4	4	2	2	4	4	5	2	2	4	2	4
2	2	3	4	5	2	2	2	1	4	1	2	1	3	2	2	1
5	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	1	2	3	2	1
1	3	2	2	5	3	4	4	1	2	3	3	1	3	2	4	1
2	3	1	3	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	4	3
4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	2
2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	2	2	3	4	2	2
4	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2
4	2	4	1	3	4	2	4	5	3	4	5	2	2	2	2	3

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	JUMLAH
2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	86
5	4	5	4	2	2	5	4	4	2	121

5	5	4	5	2	1	4	2	2	1	121
4	4	4	3	5	2	4	5	1	2	122
3	5	4	2	2	2	2	3	2	5	99
3	4	3	4	3	4	3	1	5	2	125
3	2	2	2	2	3	4	2	2	4	104
2	4	3	2	2	5	2	2	2	2	102
4	2	2	2	2	1	4	4	1	1	122
4	4	4	3	4	2	3	2	1	3	122
2	5	4	4	2	2	2	4	2	4	106
4	3	4	2	4	2	4	2	2	3	105
5	5	4	4	4	4	4	4	2	4	142
2	4	4	3	4	3	4	2	1	3	125
4	5	3	2	4	4	4	3	4	2	125
1	3	5	3	2	1	4	2	3	4	111
5	5	1	1	2	3	2	3	1	3	110
5	4	5	4	3	3	4	3	3	4	145
4	4	4	4	4	2	4	5	2	4	144
2	5	4	4	4	4	4	4	2	4	130
1	2	3	1	2	2	4	1	2	3	93
2	4	4	4	2	4	4	4	1	2	125
3	4	4	2	2	2	3	2	3	3	111
2	2	4	4	2	3	4	3	2	2	106
2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	124
2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	105
2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	100
2	4	3	2	1	1	2	2	3	2	105

Tabel 4.7  
Uji Validitas dan Reliabilitas

Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Cronbach's Alpha	titik kritis	Kesimpulan
P1	0,553	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P2	0,599	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P3	0,841	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P4	0,810	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P5	0,724	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P6	0,833	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P7	0,571	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P8	0,577	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P9	0,868	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable

P10	0,523	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P11	0,797	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P12	0,693	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P13	0,662	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P14	0,752	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P15	0,496	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P16	0,695	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P17	0,705	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P18	0,850	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P19	0,401	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P20	0,498	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P21	0,767	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P22	0,650	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P23	0,435	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P24	0,824	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P25	0,894	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P26	0,442	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P27	0,818	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P28	0,762	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P29	0,763	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable
P30	0,488	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P31	0,489	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P32	0,466	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P33	0,387	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P34	0,482	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P35	0,472	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P36	0,537	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P37	0,469	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P38	0,507	0,374	Valid	0,966	0,7	Reliable
P39	0,793	0,374	Valid	0,964	0,7	Reliable
P40	0,572	0,374	Valid	0,965	0,7	Reliable

Pada jumlah sampel (n) 28 nilai r tabel adalah 0,374. Berdasarkan tabel di atas, semua pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sehingga disimpulkan bahwa semua pernyataan tersebut valid. Semua nilai cronbach alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,7 sehingga disimpulkan bahwa semua variabel pertanyaan tersebut reliabel.

### 3. Hasil Analisis Grafik *Self Disclosure* Subjek Penelitian.

Analisis grafis *self disclosure* ini, berisi grafik yang terdiri dari *target behavior* yaitu : (a) Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah (b) menceritakan perasaan senang dan tidak senang (c) berbagi pengalaman kepada teman (d) mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi dan (e) melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan.

*Target behavior* tersebut akan diamati oleh pengamat yang terdiri dari guru BK dan dua orang teman sekelas subjek penelitian. Pada pengamatan tersebut akan menampilkan data dari setiap fase yang terdiri dari fase *baseline* dan intervensi *assertive counseling* yang dimasukkan dalam format data frekuensi. Berikut akan dikemukakan proses tahapan dalam pembuatan grafik yang dimulai dari pengamatan sampai pada hasil analisis grafik *self disclosure* subjek penelitian.

Langkah pertama

Mengumpulkan data frekuensi *target behavior* dari subjek penelitian yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan Format Pencatatan Data Frekuensi *Self Disclosure*. Penggunaan data ini berlaku pada fase *baseline* dan intervensi.

Langkah kedua

Melakukan rekapitulasi data dari hasil pengamatan yang muncul sehingga dapat diketahui keseluruhan jumlah frekuensi *target behavior* yang diperoleh.

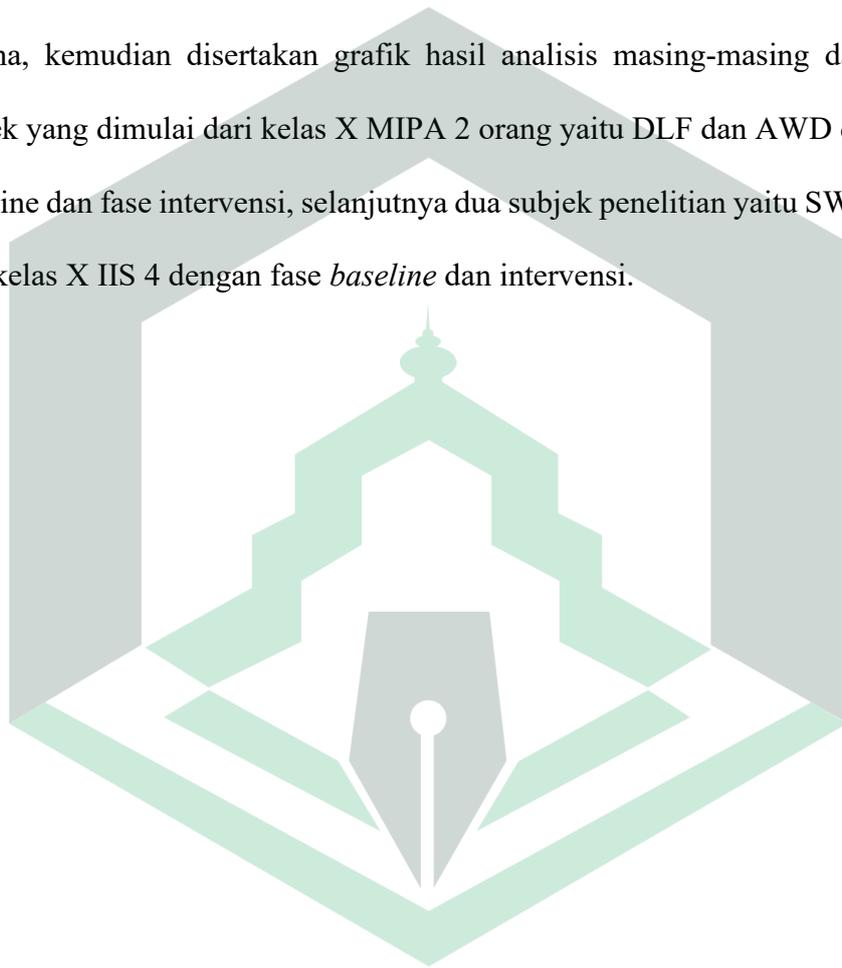
Langkah ketiga

Memasukkan data hasil perhitungan ke dalam tabel pengukuran *self disclosure* yang ditempatkan pada masing-masing kolom pada setiap fase yaitu fase *baseline* dan fase intervensi.

#### Langkah keempat

Hasil perhitungan *target behavior self disclosure* dimasukkan dalam grafik yang disesuaikan dengan pertemuan dari fase *baseline* dan intervensi.

Berikut akan dipaparkan hasil rekapitulasi *target behavior self disclosure* dari bentuk perilaku keempat subjek penelitian mulai dari perilaku pertama sampai kelima, kemudian disertakan grafik hasil analisis masing-masing dari keempat subjek yang dimulai dari kelas X MIPA 2 orang yaitu DLF dan AWD dengan fase *baseline* dan fase intervensi, selanjutnya dua subjek penelitian yaitu SWL dan PKA dari kelas X IIS 4 dengan fase *baseline* dan intervensi.



3. Hasil Rekapitulasi umum analisis grafik *Self Disclosure* Subjek Penelitian  
Tabel 4.8 Rekapitulasi setiap Item *Target Behavior Self Disclosure* DLF

NO	Target Behavior Self Disclosure	Frekuensi Target Behavior Self Disclosure							
		Fase Baseline				Fase Intervensi			
		Pertemuan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah	2	2	2	1	3	4	4	5
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	4	4	4	4
2	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang	2	2	1	2	5	4	5	6
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	5	5	5	5
3	Berbagi pengalaman kepada teman.	1	2	1	2	5	5	6	6
	<i>Mean</i>	1.5	1.5	1.5	1.5	5.5	5.5	5.5	5.5
4	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.	2	2	2	1	5	5	6	6
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	5.5	5.5	5.5	5.5
5	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan	1	1	2	1	4	6	6	6
	<i>Mean</i>	1.25	1.25	1.25	1.25	5.5	5.5	5.5	5.5

Tabel 4.9 Rekapitulasi setiap Item *Target Behavior Self Disclosure* AWD

NO	Target Behavior Self Disclosure	Frekuensi Target Behavior Disclosure							
		Fase Baseline				Fase Intervensi			
		Pertemuan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah	0	0	1	1	3	2	2	3
	<i>Mean</i>	0.5	0.5	0.5	0.5	3	2.5	2.5	2.5
2	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang	0	0	1	2	2	2	2	3
	<i>Mean</i>	0.75	0.75	0.75	0.75	2	2.25	2.25	2.25
3	Berbagi pengalaman kepada teman.	1	1	0	0	2	2	2	3
	<i>Mean</i>	0.5	0.5	0.5	0.5	2	2.25	2.25	2.25
4	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.	0	0	1	0	2	2	3	2
	<i>Mean</i>	0.25	0.25	0.25	0.25	2	2.25	2.25	2.25
5	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan	1	2	2	1	3	2	4	4
	<i>Mean</i>	1.5	1.5	1.5	1.5	3	3.25	3.25	3.25

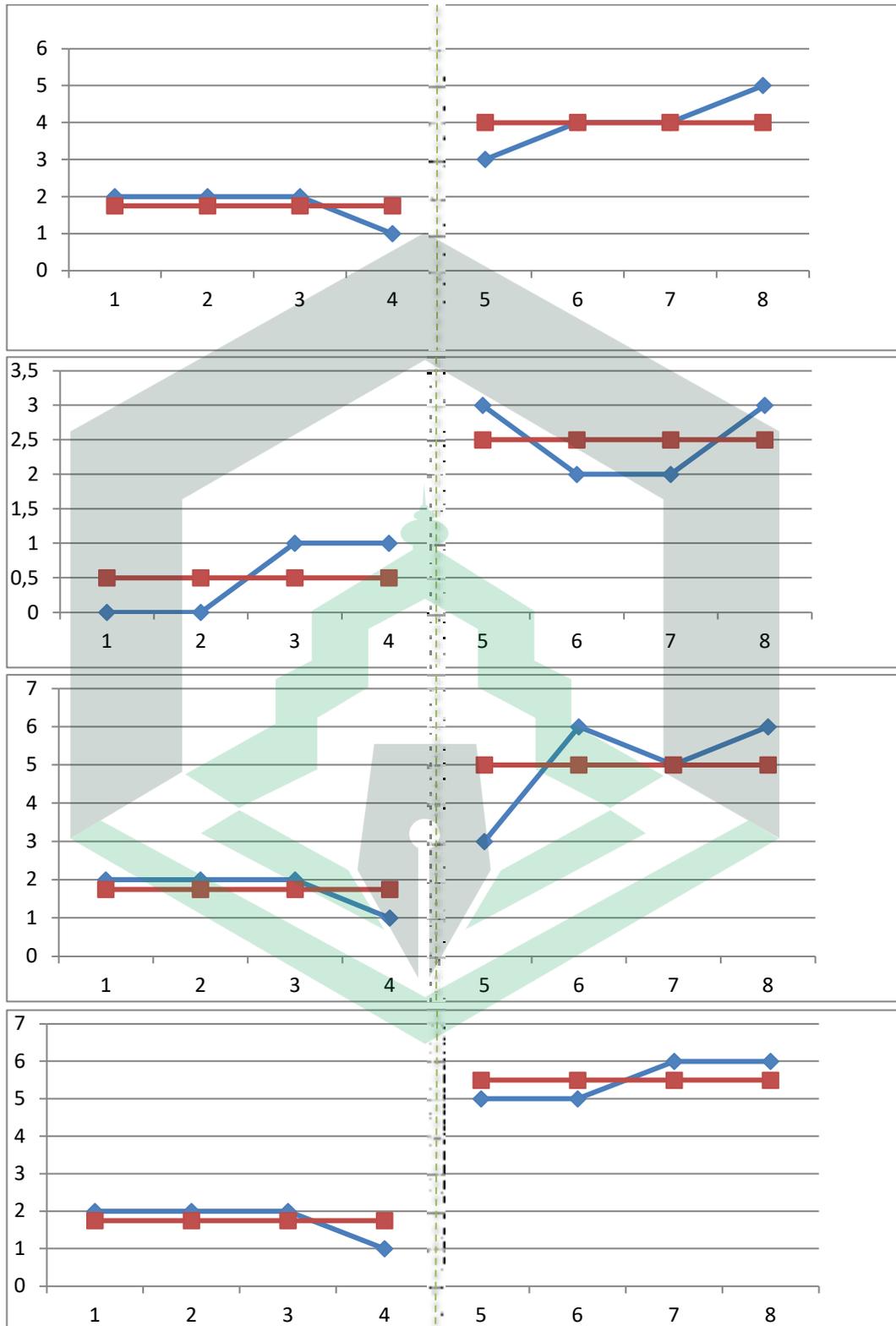
Tabel 4.10 Rekapitulasi setiap Item *Target Behavior Self Disclosure* SWL

NO	<i>Target Behavior Self Disclosure</i>	Frekuensi <i>Target Behavior Self Disclosure</i>							
		Fase Baseline				Fase Intervensi			
		<i>Pertemuan ke</i>							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah	2	2	2	1	3	6	5	6
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	5	5	5	5
2	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang	2	2	2	2	4	5	5	5
	<i>Mean</i>	2	2	2	2	5	4.75	4.75	4.75
3	Berbagi pengalaman kepada teman.	2	2	2	3	4	4	4	4
	<i>Mean</i>	2.25	2.25	2.25	2.25	4	4	4	4
4	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.	2	1	2	1	4	4	5	5
	<i>Mean</i>	1.5	1.5	1.5	1.5	5	4.5	4.5	4.5
5	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan	1	2	2	1	5	5	6	6
	<i>Mean</i>	1.5	1.5	1.5	1.5	6	5.5	5.5	5.5

Tabel 4.11 Rekapitulasi setiap Item *Target Behavior Self Disclosure* PKA

NO	<i>Target Behavior Self Disclosure</i>	Frekuensi <i>Target Behavior Self Disclosure</i>							
		Fase Baseline				Fase Intervensi			
		<i>Pertemuan ke</i>							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah	2	2	2	1	5	5	6	6
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	6	5.5	5.5	5.5
2	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang	2	2	1	2	4	6	5	7
	<i>Mean</i>	2	2	2	2	6	5.5	5.5	5.5
3	Berbagi pengalaman kepada teman.	1	2	1	2	4	3	5	6
	<i>Mean</i>	1.5	1.5	1.5	1.5	5	4.5	4.5	4.5
4	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.	2	2	2	1	5	4	5	5
	<i>Mean</i>	1.75	1.75	1.75	1.75	5	4.75	4.75	4.75
5	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan	1	1	2	1	4	6	5	6
	<i>Mean</i>	1.25	1.25	1.25	1.25	5	5.25	5.25	5.25

## 1. Perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah



## 1. Perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah

### a. DLF

Grafik pertama pada fase *baseline* DLF mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi DLF yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, DLF menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 3, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah berada pada titik 3 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 5 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki DLF adalah 4 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 2,25.

### b. AWD

Grafik pertama pada fase *baseline* AWD mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah tersebut berkisar nol dan dua kali, sehingga berada pada level sangat rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 0.5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi AWD yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, AWD menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 3, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah berada pada titik 3 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 3 yang artinya tidak ada *trend* dan nilai *mean* yang dimiliki AWD adalah 2,5 berada pada level sedang, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 2.

c. SWL

Grafik pertama pada fase *baseline* SWL mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah tersebut tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

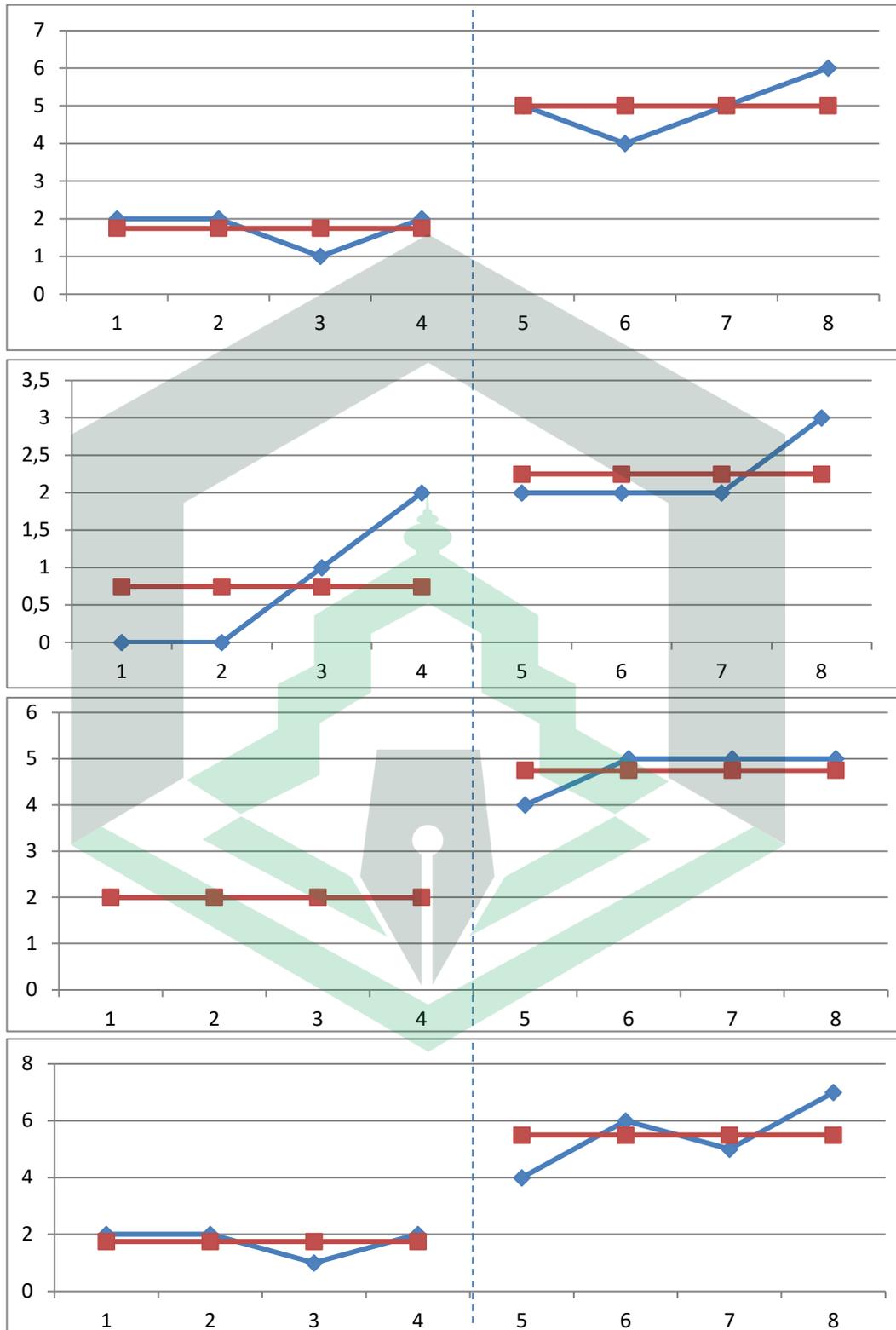
Pada fase intervensi SWL yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, SWL menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 3, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah berada pada titik 3 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan naik perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki SWL adalah 5 berada pada level tinggi, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,25.

#### d. PKA

Grafik pertama pada fase *baseline* PKA mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi PKA yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, PKA menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki PKA adalah 5,5 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,75.

## 2. Perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang



## 2. Perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang

### a. DLF

Grafik kedua pada fase *baseline* DLF mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi DLF yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, DLF menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 2 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki DLF adalah 5 berada pada level tinggi. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,25.

### b. AWD

Grafik kedua pada fase *baseline* AWD mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku Perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang tersebut berkisar nol dan dua kali, sehingga berada pada level sangat rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 0,75 sedangkan *trend* stabil.

Pada fase intervensi AWD yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, AWD menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 2 dan awal fase intervensi berada pada titik 2, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang berada pada titik 3 diawal fase intervensi dan diakhir fase intervensi berada pada titik 3 yang menunjukkan *trend* naik perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki AWD adalah 2,25 berada pada level sedang, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 0,50.

c. SWL

Grafik kedua pada fase *baseline* SWL mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang tersebut muncul dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 2 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

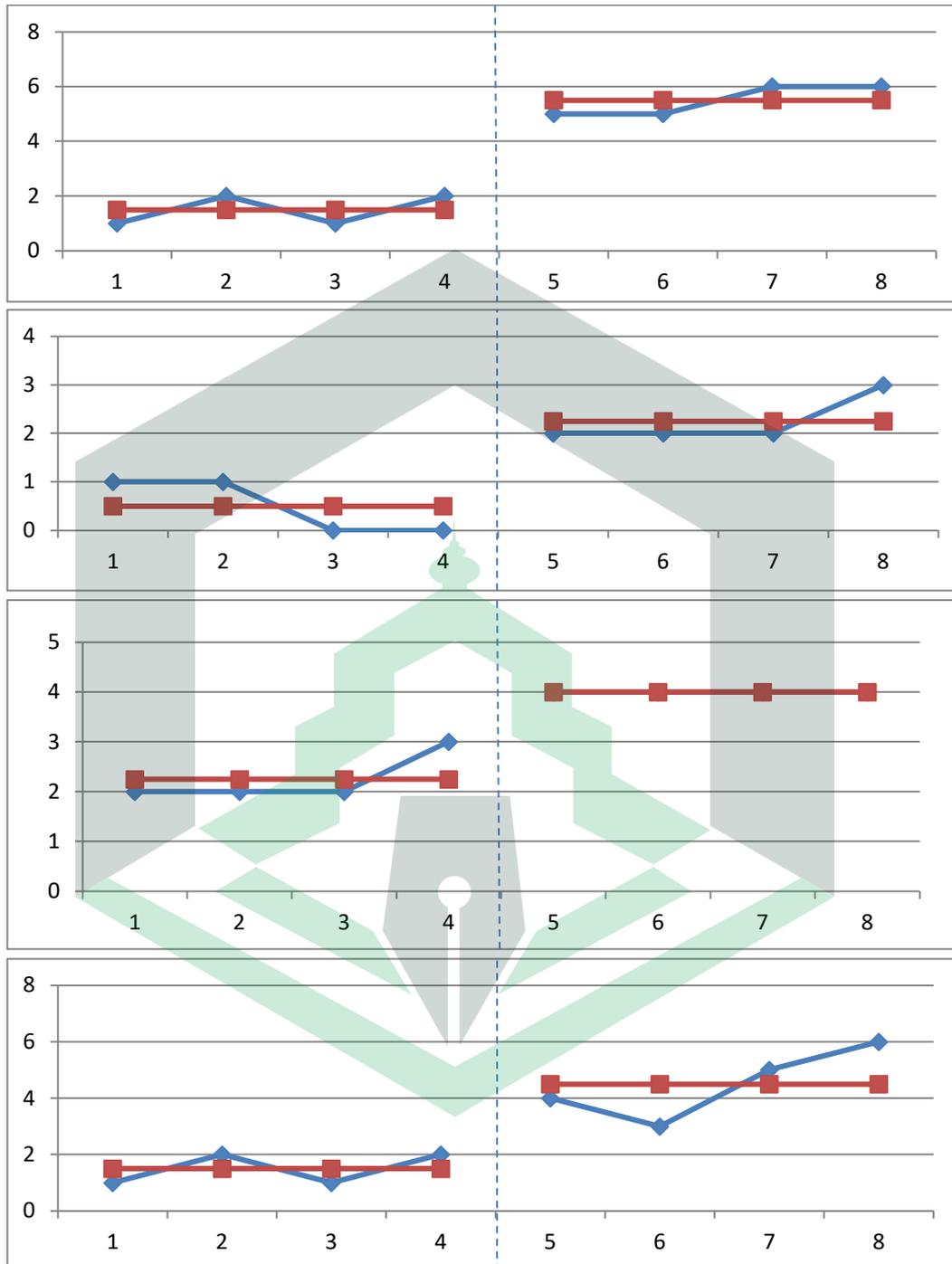
Pada fase intervensi SWL yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, SWL menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 2 dan awal fase intervensi berada pada titik 4, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang berada pada titik 4 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 5 yang artinya tidak menunjukkan *trend* dan nilai *mean* yang dimiliki SWL adalah 4,75 berada pada level tinggi, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 2,75.

#### d. PKA

Grafik kedua pada fase *baseline* PKA mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi PKA yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, PKA menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 2 dan awal fase intervensi berada pada titik 4, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang berada pada titik 4 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 7 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki PKA adalah 5,5 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,75.

### 3. Perilaku berbagi pengalaman kepada teman.



### 3. Perilaku berbagi pengalaman kepada teman.

#### a. DLF

Grafik ketiga pada fase *baseline* DLF mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku berbagi pengalaman kepada teman tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi DLF yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, DLF menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 2 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku berbagi pengalaman kepada teman berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki DLF adalah 5,5 berada pada level tinggi. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 4.

#### b. AWD

Grafik ketiga pada fase *baseline* AWD mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku berbagi pengalaman kepada teman tersebut berkisar nol dan satu kali, sehingga berada pada level sangat rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 0.5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi AWD yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, AWD menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 0 dan awal fase intervensi berada pada titik 2, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku berbagi pengalaman kepada teman berada pada titik 2 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 3 yang artinya tidak ada *trend* dan nilai *mean* yang dimiliki AWD adalah 2,25 berada pada level sedang, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 1,75.

c. SWL

Grafik ketiga pada fase *baseline* SWL mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku berbagi pengalaman kepada teman tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

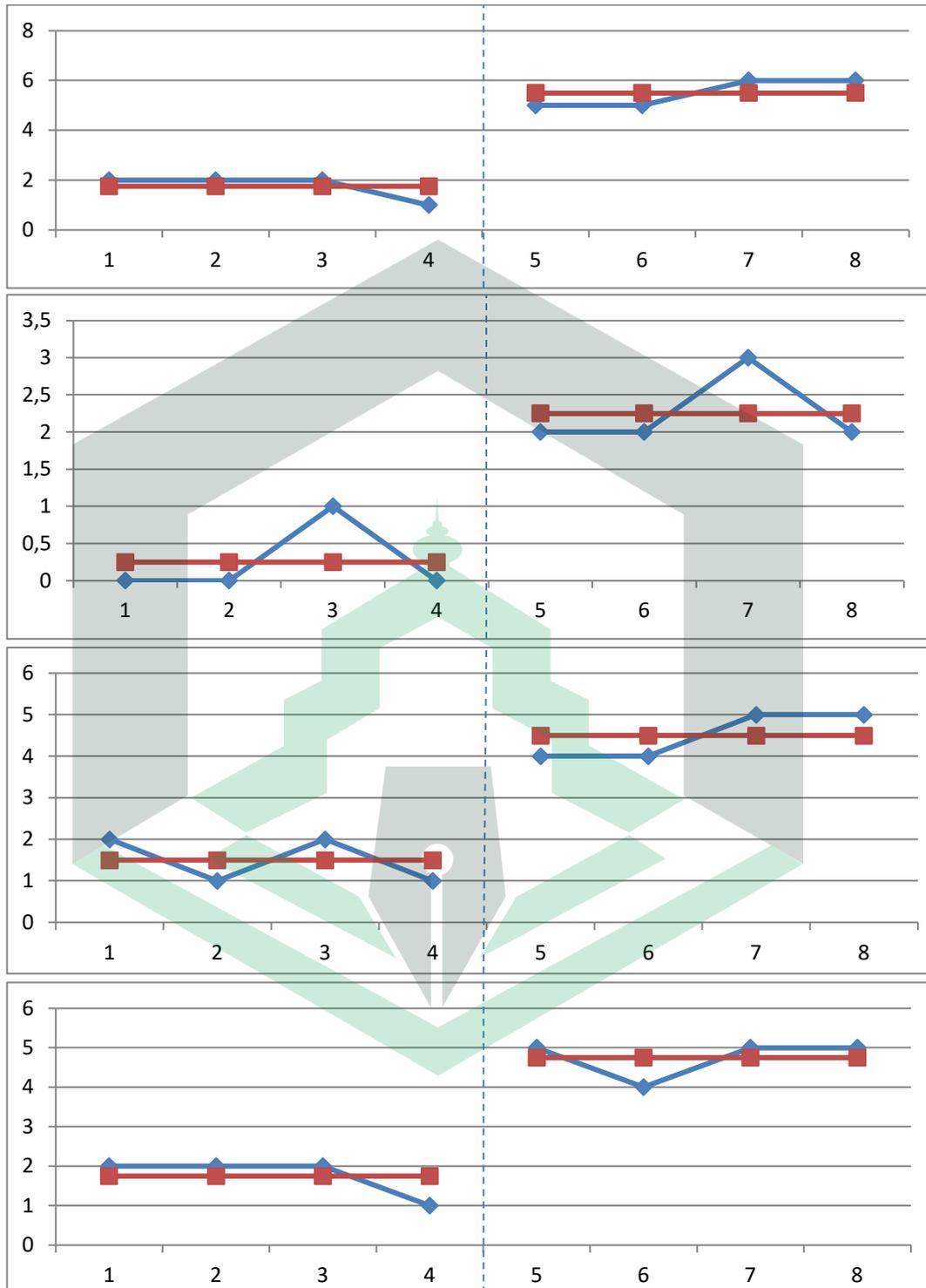
Pada fase intervensi SWL yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, SWL menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 3, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku berbagi pengalaman kepada teman berada pada titik 3 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan naik perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki SWL adalah 5 berada pada level tinggi, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,25.

d. PKA

Grafik ketiga pada fase *baseline* PKA mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku berbagi pengalaman kepada teman muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi PKA yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, PKA menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki PKA adalah 5,5 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,75..

4. Perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.



4. Perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.

a. DLF

Grafik keempat pada fase *baseline* DLF mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusitersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi DLF yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, DLF menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki DLF adalah 5,5 berada pada level tinggi. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3,75.

b. AWD

Grafik keempat pada fase *baseline* AWD mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi tersebut berkisar nol dan satu kali, sehingga berada pada level sangat rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 0.25 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi AWD yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, AWD menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 0 dan awal fase intervensi berada pada titik 2, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi berada pada titik 2 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 2 yang artinya tidak ada *trend* dan nilai *mean* yang dimiliki AWD adalah 2,25 berada pada level sedang, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 2.

c. SWL

Grafik keempat pada fase *baseline* SWL mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi tersebut tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

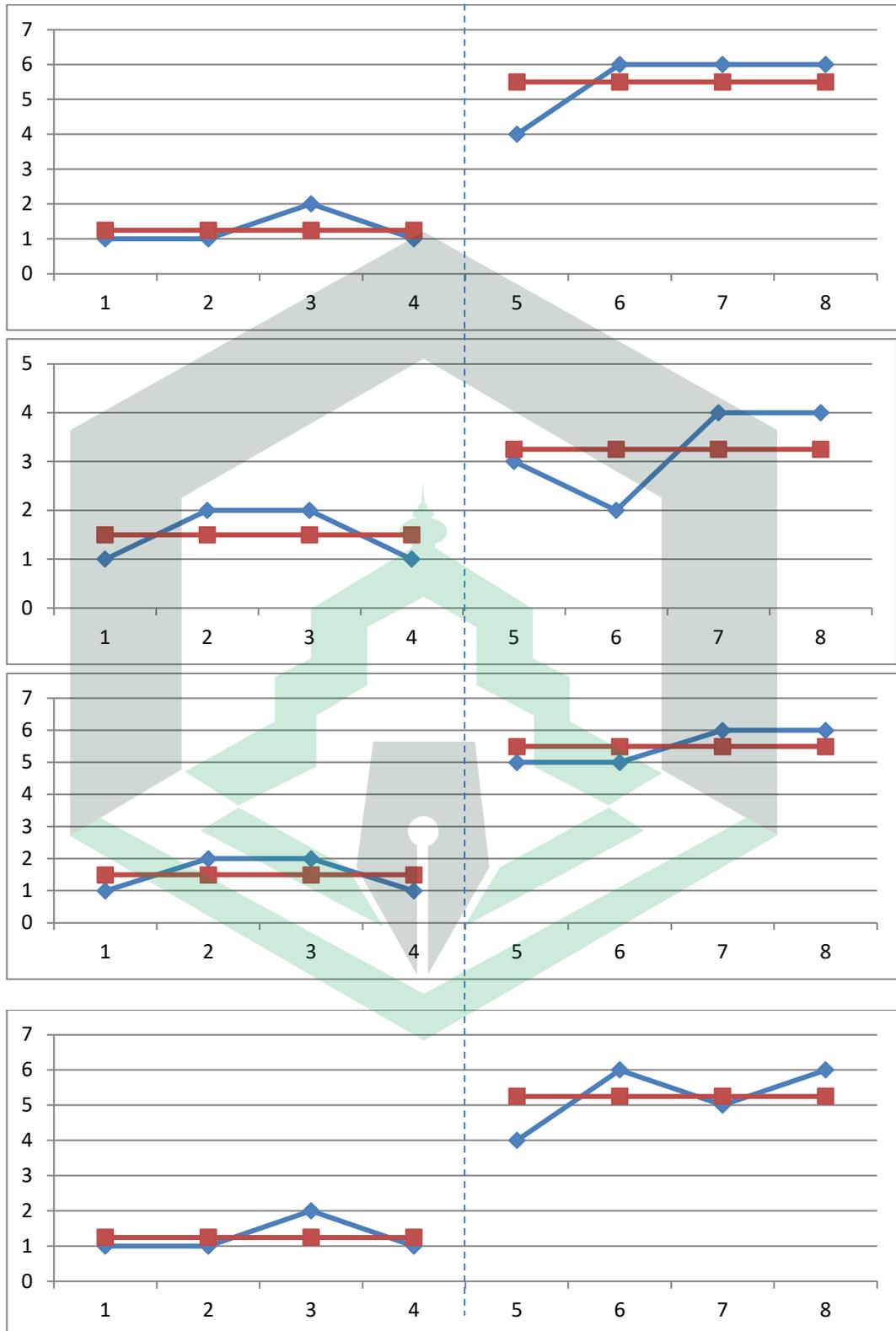
Pada fase intervensi SWL yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, SWL menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 4, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi berada pada titik 4 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 5 yang artinya *trend* menunjukkan naik perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki SWL adalah berada pada level tinggi, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar

#### d. PKA

Grafik keempat pada fase *baseline* PKA mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.75 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi PKA yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, PKA menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 5 yang artinya tidak menunjukkan *trend* dan nilai *mean* yang dimiliki PKA adalah 4,75 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 3.

## 5. Perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan



## 5. Perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan

### a. DLF

Grafik kelima pada fase *baseline* DLF mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1.25 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi DLF yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, DLF menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 4, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan berada pada titik 4 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan tajam dan nilai *mean* yang dimiliki DLF adalah 5,5 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 4,25.

### b. AWD

Grafik kelima pada fase *baseline*AWD mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan tersebut muncul hanya satu dan dua kali, sehingga berada pada level sangat rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi AWD yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, AWD menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 3, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan berada pada titik 3 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 4 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan tajam dan nilai *mean* yang dimiliki AWD adalah 3,25 berada pada level sedang, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 1.75.

c. SWL

Grafik kelima pada fase *baseline* SWL mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,5 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi SWL yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, SWL menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 5, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan berada pada titik 5 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan naik perlahan dan nilai *mean* yang dimiliki SWL adalah 5,5 berada pada level tinggi, ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 4.

## d. PKA

Grafik kelima pada fase *baseline* PKA mengalami perilaku yang stabil hal ini dapat dilihat dalam tabel rekap pengamatan target *behavior* yang dilakukan selama 4 kali oleh pengamat yaitu teman kelas subjek, perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan tersebut muncul hanya satu kali dan dua kali, sehingga berada pada level rendah. Pada fase *baseline* menunjukkan nilai rata-rata 1,25 sedangkan *trend* menunjukkan stabil.

Pada fase intervensi PKA yang dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan, yaitu pada pertemuan ke-5 sampai ke-8, PKA menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dimana akhir fase *baseline* berada pada titik 1 dan awal fase intervensi berada pada titik 4, pada awal fase intervensi *assertive counseling* perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan berada pada titik 4 dan diakhir fase intervensi berada pada titik 6 yang artinya *trend* menunjukkan kenaikan tajam dan nilai *mean* yang dimiliki PKA adalah 5,25 berada pada level sedang. Ini menunjukkan perolehan meningkat sebesar 4.

Hasil besaran dan rekapiulasi kondisi kemampuan *self disclosure* subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12  
Rangkuman Data *Self Disclosure* pada *Fase Baseline* dan *Intervensi*

Nama Subjek	Fase	<i>Target Behavior Self Disclosure</i>					Rata – rata
		SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	
DLF	Baseline	1.75	1.75	1.5	1.75	1.25	1.6
	Intervensi	4	5	5.5	5.5	5.5	5.1

<b>AWD</b>	Baseline	0.5	0.75	0.5	0.25	1.5	0.7
	Intervensi	2.5	2.25	2.25	2.25	3.25	2.5
<b>SWL</b>	Baseline	1.75	2	2.25	1.5	1.5	1.8
	Intervensi	5	4.75	4	4.5	5.5	4.75
<b>PKA</b>	Baseline	1.75	1.75	1.5	1.75	1.25	1.6
	Intervensi	5.5	5.5	4.5	4.75	5.25	5.1

Keterangan :

- SD1 = Perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah  
 SD2 = Perilaku menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang  
 SD3 = Perilaku berbagi pengalaman kepada teman  
 SD4 = Perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.  
 SD5 = Perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan

Tabel 4.13

Besaran Peningkatan Self Disclosure Pada Fase *Baseline* dan Intervensi untuk setiap item perilaku

Kode	Target Behavior Self Disclosure	Subjek Penelitian			
		DLF	AWD	SWL	PKA
		Intevensi			
<b>SD1</b>	Menceritakan kepada teman saat mengalami masalah	4	2.5	4	5
<b>SD2</b>	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang	5	2.25	4.75	5
<b>SD3</b>	Berbagi pengalaman kepada teman.	5.5	2.25	4	4.5
<b>SD4</b>	Mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi.	5.5	2.25	4.5	4.75
<b>SD5</b>	Melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan	5.5	3.25	5.5	5.25
<b>Jumlah Total</b>		<b>25.5</b>	<b>12.5</b>	<b>22.75</b>	<b>24.5</b>
<b>Mean</b>		<b>5.1</b>	<b>2.5</b>	<b>4.55</b>	<b>4.9</b>

## B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan hasil temuan penelitian dalam bentuk hasil secara individual dan hasil secara umum.

### 1. Pembahasan Hasil Secara Individu

Siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian memiliki perilaku *self disclosure* rendah sebelum diberikan intervensi *assertive counseling*. Keempat subjek penelitian merupakan siswa Sekolah Menengah Atas yang merupakan korban perilaku *bullying*, berusia sekitar 15 tahun.

Perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan masih kurang dilakukan oleh DLF, untuk itu perlu menumbuhkan kesadaran tentang penting perilaku menolak tersebut. Setelah diberikan intervensi *assertive counseling*, perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan dari fase *baseline* berada pada 1,25 dan pada fase intervensi berada pada perolehan 5,5 dengan kenaikan sebesar 4 poin. Melihat kondisi DLF maka sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mahmud & Sunarty dalam Erwan 2012 : 8 penggunaan teknik *assertive training* ditujukan kepada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, dan tidak mampu mengungkapkan perasaan yang ada di dalam hatinya. Artinya melalui teknik *Assertive counseling* siswa dilatih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta mampu memberikan respon-respon penolakan dan permintaan kepada siapa saja yang berkemungkinan dapat mengganggu keterbukaan diri (*self disclosure*) korban *bullying* verbal.

Berikutnya AWD termasuk siswa yang kurang mampu dalam perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi, hal ini terlihat pada fase *baseline* berada pada 0,25 dan pada fase intervensi berada pada perolehan 2,25 dengan kenaikan sebesar 2 poin. Hal ini didukung oleh temuan Trisnaningtyas dan Nursalim dalam Arga, S.P dan Asni<sup>1</sup> Permasalahan orang yang tidak asertif adalah tidak memiliki keterampilan berkomunikasi yang dapat menunjukkan apa yang menjadi kebutuhannya dan apa yang menjadi ide-idenya, sehingga mereka yang tidak mampu mengungkapkan pikiran, pendapat dan keinginan kepada orang lain secara tidak langsung dapat berpengaruh bagi kemajuan daya pikir dan prestasinya. Latihan asertif membuat individu untuk belajar berkomunikasi dengan baik, individu dilatih untuk memiliki atau meningkatkan keterampilan dalam mengomunikasikan kebutuhan serta ide-ide mereka.

Selanjutnya SWL mengalami kesulitan dalam perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi dan perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan. Hal ini terlihat pada fase *baseline* berada pada 1,5 pada target *behavior* perilaku mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi dan pada fase intervensi berada pada perolehan 4,5 dengan kenaikan sebesar 3 poin dan pada perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan fase *baseline* berada pada 1,5 pada fase intervensi berada pada perolehan 5,5 dengan kenaikan sebesar 4 poin. Menurut Corey<sup>2</sup> beberapa individu kerap mengalami

---

<sup>1</sup>Arga Satrio Prabowo, Asni, *Latihan Asertif : Sebuah yang Efektif Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(1) Juni 2018 diakses pada 6 Maret 2020.

<sup>2</sup>G. Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 215.

kesulitan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaannya. Latihan asertif membantu individu untuk dapat mengekspresikan apa yang ada pada diri mereka. Latihan ini membantu individu mengekspresikan pendapatnya terhadap suatu hal, perasaan-perasaannya, serta keinginan-keinginan dalam diri individu.

Pada PKA mengalami kesulitan dalam perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan. Hal ini terlihat pada fase *baseline* berada pada 1,25 pada target *behavior* perilaku perilaku melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan pada fase intervensi berada pada perolehan 5,25 dengan kenaikan sebesar 4 poin dan pada perilaku Berbagi pengalaman kepada teman fase *baseline* berada pada 1,5 pada fase intervensi berada pada perolehan 4,5 dengan kenaikan sebesar 3 poin. Temuan atas penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Çeçen-Erogul dan Zengel dalam Arga S dan Asni terhadap tingkatan asertif individu sebelum dan setelah menerima perlakuan dengan teknik latihan asertif, penelitian tersebut mendapati bahwa setelah mengikuti latihan asertif, individu memiliki kemampuan asertif yang lebih tinggi dari sebelumnya dan peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelompok eksperimen dengan menggunakan latihan asertif dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan latihan asertif. Salah satu indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan dirinya, dengan kata lain

---

kemampuan individu dalam mengekspresikan diri mengalami peningkatan dari sebelumnya.<sup>3</sup>

Deskripsi di atas membuktikan bahwa latihan asertif efektif meningkatkan kemampuan individu dalam mengekspresikan diri.



---

<sup>3</sup>Arga Satrio Prabowo, Asni, *Latihan Asertif : Sebuah yang Efektif Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(1) Juni 2018 diakses pada 6 Maret 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil grafik analisis *self disclosure* pada subjek penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan *self disclosure* siswa di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara cenderung rendah, hal ini dapat dilihat pada analisis skalaself *disclosure* dimana skor terendah adalah 85 (AWD), 86 (SWL), 87 (DLF) dan 93 (PKA) dan skor tertinggi capaian adalah 147, 145 dan 144 dengan jumlah responden masing-masing 1 siswa sedangkan skor tertinggi dari skala adalah (jumlah item) x 5 (nilai respon tertinggi) = 200 poin.
2. Adapun kemampuan *self disclosure* siswa di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara setelah diberikan intervensi *assertive counseling* ternyata lebih tinggi daripada saat sebelum diberi intervensi *assertive counseling* mengalami perubahan yang signifikan, besaran kemampuan *self disclosure* terlihat dari grafik yang ditunjukkan pada fase *baseline* dan fase intervensi serta perolehan *mean* atau skor rata-rata subjek penelitian antara fase *baseline* dan fase intervensi, DLF pada fase *baseline* perolehan *mean* 1,6 dan fase intervensi perolehan *mean* 5,1 sedangkan AWD pada fase *baseline* perolehan *mean* 0,7 dan fase intervensi perolehan *mean* 2,5. Selanjutnya SWL pada fase *baseline* perolehan *mean* 1,8 dan fase intervensi

perolehan *mean* 4,75 dan PKA pada fase *baseline* perolehan *mean* 1,6 dan fase intervensi perolehan *mean* 5,1.

3. Kemampuan *self disclosure* pada keempat subjek penelitian yang mewakili siswa korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara setelah diberi intervensi *assertive counseling* menunjukkan kenaikan yang signifikan, adapun besaran yang dicapai adalah : DLF mengalami peningkatan sebesar 3,5, sedangkan AWD mengalami peningkatan sebesar 1,8, selanjutnya SWL mengalami peningkatan sebesar 2,95 dan PKA mengalami peningkatan sebesar 3,5, artinya penerapan teknik *assertive counseling* memiliki efek yang besar dalam membangun kemampuan *self disclosure* pada korban *bullying* di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *assertive counseling* efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *self disclosure* siswa korban *bullying*.

## **B. Implikasi Penelitian**

### **1. Implikasi dalam Pengembangan Bimbingan dan Konseling**

Secara umum penerapan teknik *assertive counseling* yang diterapkan di sekolah akan memberikan dampak terhadap hubungan interaksi positif bagi siswa. Dengan meningkatnya kemampuan *self disclosure* diharapkan siswa mampu menunjukkan perasaan seraca terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi masalah-masalah yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dengan, motivasi untuk mengembangkan prestasi belajar serta minat dan bakat yang dimiliki. Kesadaran akan pentingnya keterbukaan dan pengungkapan diri

diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis baik di lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal dan di dunia yang lebih luas.

Guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran seharusnya bertindak untuk memfasilitasi bagi siswa yang memiliki *self disclosure* rendah dengan cara menerapkan *assertive counseling* bukan hanya mentransfer ilmu semata tapi lebih ke bagaimana siswa mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi sebagai remaja.

## 2. Implikasi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Adanya peningkatan *self disclosure* siswa di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa percaya diri, prestasi belajar dan juga hubungan interaksi yang positif di sekolah. Kemampuan *self disclosure* yang baik seperti perilaku menceritakan kepada teman saat mengalami masalah, menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang, berbagi pengalaman kepada teman, mengemukakan pendapat, ide atau sanggahan saat diskusi dan melakukan penolakan atas hal yang tidak sesuai keinginan akan memberikan dampak yang baik bagi siswa dalam hubungan sosial baik kepada teman, guru dan semua aparat di sekolah sehingga mampu mengatasi setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

*Assertive counseling* tidak hanya memberikan dampak terhadap hubungan dengan orang yang berada disekitar akan tetapi lebih dari itu, karena akan memberikan dampak yang lebih besar terutama pada tingkat kesuksesan dalam memahami dan mengerti tentang mengekspresikan perasaan, keinginan serta ide secara terbuka sehingga dengan adanya pemahaman tersebut akan menjadikan diri

merasa berharga karena telah menyuarakan apa yang dirasakannya mereka dapat terhindar dari konflik internal. Kirst dalam Arga dan Asni menemukan bahwa *assertive counseling* membuat seorang individu merasa lebih berharga karena telah menyuarakan apa yang menjadi keinginan dan pendapat-pendapat mereka mereka akan lebih dihargai oleh lingkungan karena bersikap jujur dan terbuka.<sup>44</sup>Ini menunjukkan bahwa *assertive counseling* penelitian ini memberikan manfaat yang besar mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif pada siswa.



---

<sup>44</sup>Arga Satrio Prabowo, Asni, *Latihan Asertif : Sebuah yang Efektif Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(1) Juni 2018 diakses pada 6 Maret 2020

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahNya, Kementrian Agama RI, Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2018.
- Ardi, Novan, Wiyani, *„Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Azwar, Saifuddin., *Reliabilitas dan Validitas Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azwar, Saifuddin *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- BPPM, *Hasil kajian data perlindungan anak dari kekerasan di daerah Yogyakarta tahun 2014*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat, 2014.
- Coloroso, Barbara, *“The Bully, the Bullied and the Bystander from freeschool to high school – How Parents and Teacher can help Break the Cycle of Violence”* diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti dengan judul : *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2006.
- Corey, G., *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Devito, Josep A., *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kedua*. Tangerang. Karisma Publishing Group, 2010.
- Hudaniah & Dayakisni, T *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Juang Sunanto, dkk, *Pengantar Penelitian dengan subjek Tunggal*, Jepang: CRICED University of Tsukuba, 2005.
- Loekmono, J. T., *Model-Model Konseling*, Salatiga: Widya Sari, 2008.
- Najati, Muhammad Utsman *Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Jakarta : Mustaqim, 2003.
- Nelson, Paul dan Judy Pearson., *Human Communication.*, New York : McGraw-Hill Education, 2011.
- Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Bab IX, Pasal 54.

- Sears, et. al, “*Social Psychology Fifth Edition*”. Diterjemahkan oleh Michael Adryanto dengan judul : Psikologi Sosial, Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 2009.
- Sejiwa, *Bullying! Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Singgih. D Gunarsih, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Gunung Mulia, 2007.
- Sundayana, Rostina, *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: IKPI, 2003.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara, 2006.
- Taylor C, et. al., *Fundamentals of Nursing the Art and Science of Nursing Care*, (Philadelphia:Lippincott, 2000)
- Wicaksana, Inu., *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008. [https://books.google.co.id/books/about/Mereka\\_bilang\\_aku\\_sakit\\_jiwa.html?id=Ju0ZRPrCPgUC](https://books.google.co.id/books/about/Mereka_bilang_aku_sakit_jiwa.html?id=Ju0ZRPrCPgUC). Kanisius, 1 Jan 2008. (15 Desember ).
- Willis, S., *Konseling Individual teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Wiyani, N.A., *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media. 2012.
- Zuyina Lukaningsih, *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Mulia Medika, 2010.
- Adiyanti, MG., & Saptandari, Edilburga Wulan., *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”*, Fakultas Psikologi Univeritas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi, Vol. 40, No. 2, Desember 2013: 193 – 210. <https://media.neliti.com/media/publications/128835-ID-mengurangi-bullying-melalui-program-pela.pdf> (13 Januari 2020).
- Arga Satrio Prabowo, Asni, *Latihan Asertif : Sebuah yang Efektif Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(1) Juni 2018
- Erwan dan Nurhidayatullah Dahlan “*Penerapan Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterbukaan diri (Self Disclosure) Korban Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMA Negeri 16 Makassar*”.Jurnal Universitas Negeri Makassar, 2018.<https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/SemNas/article/view/162>.(3 Juli 2019).
- Hartono, Tirza Amelia, dkk, *Perancangan Buku Interaktif dalam Meningkatkan “Self –Esteem” sebagai Upaya Pencegahan “Bullying” pada Anak Usia*

7-9 Tahun, *Jurnal Disain Komunikasi Visual*. Vol. 10, No. 1. 2017. (13 Januari 2020).

- Nurbaity, Bahri, Syaiful dan Siregar, Rumaisha Azizah., *Penerapan Teknik Assertive Adaptive Di Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 3 Banda Aceh*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Volume 3 Nomor 2 tahun 2018, h. 76 - 85 Juni 2018. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/3671>, Tanggal diakses : (13 Januari 2020).
- Maryam .B Gainau, *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, Vol.33, No.1, 2009. (25 Desember 2019) .
- Mayasari, Shinta., Yusmansyah dan Pasaribu, Wika Christian, *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training (The Improvement Interpersonal Communication by Using the Assertive Training Technique in a Group Counseling)*, ALIBKIN (*Jurnal Bimbingan Konseling*), Vo. 7 No. 2 (2019), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19030>, Tanggal diakses : 13 Januari 2020.
- Riauskina, et. Al, “*Gencet-gencetan*” di Mata Siswa/siswi Kelas I SMA : *Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario dan Dampak “Gencet-gencetan”*. *Jurnal Psikologi Sosial* 12 (01), 13 Januari 2005. (27 Desember 2019) .
- Sari, Retno Puspito., dkk, *Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember 2006 [.file:///C:/Users/Dell/Downloads/653-1303-1-PB.pdf](file:///C:/Users/Dell/Downloads/653-1303-1-PB.pdf). (13 Januari 2020).
- Soendjojo, D, *Self Disclosure Asertifitas pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 2009, 4, (3).
- Suryanto dan S.M., Karina., *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.1, No.02, 2012.(01 Januari 2020).
- Tri Rejeki Andayani, *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*. *Buletin Psikologi*, Universitas Gadjah Mada, Vol. 20 No, 1-2, 2012 : 36-51 (15 Desember 2019).
- Anne C. Troutman & Paul A. Alberto, *Applied behaviorAnalysis for Teachers* (9<sup>th</sup> Edition). (Columbus, Ohio : Merrill Publishing Company, 2013).<https://www.pearson.com/store/p/applied-behavior-analysis-for-teachers/P100001318582> . (27 Desember 2019).
- KPAI, *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*: [http://www.kpai.go.id/mn\\_access.php?to=2-artikel&sub=kpai\\_2-artikel\\_bd.html](http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2-artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html), 2006 (21 Desember 2019).

CNN Indonesia, *Bullying jadi Pintu Masuk Ide Bunuh Diri pada Remaja*.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191009115236-255-438016/bullying-jadi-pintu-masuk-ide-bunuh-diri-pada-remaja>, 11  
Oktober 2019. (12 Januari 2020).

Christin, *Dampak Psikologis Bullying pada Siswa SMA*. Yogyakarta: Gunadarma University, 2009. <http://www.gunadarma.ac.id> (21 Desember 2019).

Paul A. Alberto, Anne C. Troutman, *Applied behaviorAnalysis for Teachers* (9<sup>th</sup> Edition). (Columbus, Ohio : Merrill Publishing Company, 2013),<https://www.pearson.com/store/p/applied-behavior-analysis-for-teachers/P100001318582>. (27 Desember 2019)



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Irayanti Ukkas, lahir di Baebunta, kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Juni 1977 adalah anak bungsu dari pasangan ayahanda H.Ukkas, SH dan Ibunda Hj.

Sitti Saniah. Menikah dengan Reinhard Panjaitan, SE pada 09 September 2006 dan dikaruniai dua orang putra, Ananda Duta Satria Panjaitan (Jakarta, 06 Oktober 2007) dan Muchbitinale Praja Panjaitan (Palopo, 01 Mei 2010). Sejarah pendidikan diawali dari SD Negeri Sanggeng Manokwari, Irian Jaya selesai pada tahun 1989, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Fanindi Manokwari Irian Jaya yang kemudian pindah ke SMP Negeri 1118 Sabbang saat naik kelas 3 SMP dan lanjut di SMA Negeri 1 Masamba kabupaten Luwu Utara lulus tahun 1995, pada tahun 1996 melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Fakultas Psikologi. Penulis kemudian memasuki dunia kerja dibidang perbankan yakni Bank Internasional Indonesia di Jakarta pada tahun 2003 hingga 2009 sebagai Account Executive Marketing dan pada tahun 2008 mengikuti Program Akta IV di Universitas Negeri Jakarta. Penulis aktif mengajar sebagai guru Bimbingan dan Konseling di UPT SMP Negeri 5 Baebunta kabupaten Luwu Utara hingga saat ini.

**Irayantiukkas77@gmail.com**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Ageng Kal. Sekeloa Timur, Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91114  
Telp. (0412) 2101000 Fax. (0412) 2101001

Nomor : 19.134/An.19/Pu/PP.02.001/2020  
Lamp : 1 (satu) Eksp. Proposal  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Palopo, 27 Januari 2020

Kepada :

Yth. Kepala UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara

Di : Palopo

Assalamu 'Alaikum wa' wB

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Irfayanti Utkan  
Tempat/Tanggal Lahir : Baobunta, 10 Juni 1977  
NIM : 18.19.2.01.0019  
Semester : IV (Empat)  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Alamat : Dusun Saling Lading Desa Sassa Kec.  
Baobunta Kab. Luwu Utara

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "Penerapan Teknik Assertive Counseling untuk Membangun Kemampuan Self Disclosure pada Siswa Korban Bullying di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara".

Selhubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

  
M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
9719827.200312.1.002



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN

UPT SMA NEGERI 3 LUWU UTARA

Alamat : Jalan Pendidikan Desa Baabunta Kab. Luwu Utara 92965

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070/ 090 - UPTSMAN3LUTRA/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 3 Luwu Utara :

Nama : JASMAN, S.Pd, M.Pd  
Pangkat / Golongan : Pembina Tk.1 / IVb  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : IRAYANTI UKKAS  
NIM : 181922010018  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Konsentrasi: Bimbingan dan  
Konseling  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Penelitian : SMA Negeri 3 Luwu Utara  
Waktu Penelitian : 27 Januari s/d 27 Februari 2020

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Luwu Utara sejak tanggal 27 Januari s/d  
27 Februari Tahun 2020 dalam rangka penelitian Tesis Magister yang berjudul "Penerapan  
Teknik *Assertive Counseling* untuk Membangun Kemampuan *Self-Discipline* pada Siswa  
Kerban Bullying di UPT SMA Negeri 3 Luwu Utara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 12 Maret 2020  
Kepala UPTSMAN 3 LUTRA,

JASMAN, S.Pd, M.Pd  
Pangkat: Pembina Tk.1  
NIP: 19670502 199303 1 016

## Validasi Skala Self Disclosure

### A. Pengantar

Selanjutnya dengan penyelesaian tugas akhir tesis saya pada program studi pendidikan agama Islam konsentrasi bimbingan dan konseling PPs LADN Palopo, serta mohon kesediaan bapak untuk memvalidasi instrumen yang merupakan penelitian saya yang berjudul "Penerapan Teknik Analisis Content untuk Menentukan Konsistensi Self Disclosure pada Siswa Korban Bullying di UPT SMA Negeri 3 Liris Ujung"

### B. Peringkat Penilaian

Bapak/ibu dimohon kesediaannya untuk memberikan penilaian dengan memberi tanda silang (X) atau melingkari salah satu angka yang terdapat pada kolom penilaian yang dianggap paling sesuai dengan isi pernyataan pada setiap item pernyataan yang diharapkan memberi saran-saran perbaikan untuk pernyataan yang mendapat skor yang kurang dari 2.

Dengan bingkis ini dalam mengisi lembaran ini sangat besar artinya bagi peneliti dan atas kesediaan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Pencinta

(Nayami Uktari)

20

Herbeshi Penyebaran Item Skala Self-Disclosure

Penelitian ini akan dilakukan dalam penelitian terhadap diri Anda sendiri. Berilah tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda. Menentukan kesetujuan terhadap pernyataan berikut.

Skala  
 Kesetujuan : SS : Sangat Setuju, S : Setuju, N : Netral  
 TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Frekuensi				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya jarang menulis status di Facebook					
2.	Saya tidak menggunakan di Facebook ketika saya mendapat hadiah					
3.	Saya menggunakan gambar diri dan wajah jika dalam diskusi ada yang tidak sesuai dengan pendapat saya					
4.	Saya tidak dapat berbagi pengalaman kepada orang yang sama dengan saya					
5.	Saya sering menulis status di Facebook					
6.	Saya menggunakan foto yang saya alami kepada orang lain					
7.	Saya akan menulis status pada orang lain jika saya tidak mampu mengutarakan sesuatu sendiri					
8.	Saya tidak memercayai apa yang saya dapatkan					
9.	Saya tidak ingin teman-teman lain melihat foto saya					
10.	Saya menggunakan foto-foto terbaru saya di Facebook					
11.	Saya membuka Facebook hanya untuk berkomunikasi					
12.	Saya membuat status di Facebook tentang kebahagiaan saya bersama teman-teman					
13.	Saya menggunakan foto profil lebih dari satu kali dalam sehari					
14.	Saya tidak suka berbagi cerita tentang keluarga saya kepada teman					
15.	Saya menceritakan banyak hal tentang diri saya kepada sahabat saya					
16.	Saya tidak menceritakan pada orang lain saat saya mengalami hal yang menyenangkan					
17.	Saya akan bercerita tentang status masalah yang sebenarnya terjadi pada saya					
18.	Saya menulis status sedang bahagia di Facebook meskipun sebenarnya saya sedang sedih					
19.	Saya tidak pernah bertampan lama membuka Facebook					
20.	Saya sering menggunakan status teman di Facebook					

Pernyataan	Respon				
	SS	S	N	TS	STS
1. Saya tidak merembeskan kepada orang lain saya tentang apa yang saya alami.					
2. Saya suka berbagi pengalaman suatu peristiwa kepada orang yang baru saya kenal.					
3. Saya menceritakan kepada teman tentang keramahan yang saya alami.					
4. Saya menunjukkan perasaan saya secara terbuka.					
5. Saya merasa lega setelah menceritakan masalah yang saya hadapi kepada orang lain.					
6. Saya menggunakan foto profil lebih dari satu kali dalam sehari.					
7. Saya sering merasa ragu untuk mengungkapkan tentang diri saya kepada orang lain, termasuk teman dekat saya.					
8. Saya berbagi kebutuhan yang saya rasakan kepada teman.					
9. Saya bercerita seperlunya saja dengan teman saya.					
10. Saya menuliskan ketakutan saya di Facebook.					
11. Orang tua adalah tempat saya menaruh tentang setiap masalah yang saya hadapi.					
12. Saya merasa nyaman berada diantara teman-teman.					
13. Saya harus lebih berlama-lama ngobrol dengan teman.					
14. Saya jarang berbagi dengan teman tentang apa yang saya rasakan.					
15. Saya membutuhkan pengalihan pikiran saya kepada orang lain.					
16. Saya sangat suka berbagi tentang keramahan yang saya rasakan.					
17. Saya aktif dalam kegiatan diskusi di kelas.					
18. Berbagi dengan teman tentang hal menyenangkan membuat saya merasa lebih baik.					
19. Saya berobong kepada orang tua agar tidak jenghannya dengan saya.					
20. Saya enggan meminta bantuan kepada orang lain meskipun saya sedang dalam kesulitan.					

No	Aspek Penelitian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kelayakan petunjuk pengerjaan					5
		Tidak jelas				Jelas
2	Kesesuaian item pernyataan dengan indikator (Set) Diteliti.	1	2	3	4	5
		Tidak sesuai				Sesuai
3	Kesesuaian item pernyataan dengan kemampuan berbahasa siswa.	1	2	3	4	5
		Tidak sesuai				Sesuai
4	Ketepatan penggunaan skala	1	2	3	4	5
		Tidak tepat				Tepat
5	Kelayakan jumlah butir pernyataan Kebiasaan makna yang terandung dalam item	1	2	3	4	5
		Tidak layak				Layak
6	pernyataan	1	2	3	4	5
		Tidak jelas				Jelas
7	Kemudahan analisis data	1	2	3	4	5
		Mudah				Mudah
8	Ketepatan penggunaan model skala untuk menyebutkan masalah belajar siswa	1	2	3	4	5
		Tidak jelas				Jelas

Saran-saran perubahan:

1. Blue Print (Bentuk Sebaran) : jumlah item yang ada untuk secara jelas dalam instrument jumlah item dibuat menjadi sebanyak 40 item.
2. Keterangan alternatif jawaban = SESUAI
3. Bedakan FAV dan Umpur.

Makassar, Januari 2020

Ly. Validasi

Dr. Arman Yasser A. Sidiq M.Si

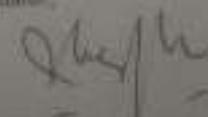
Aspek Penilaian	Skala Penilaian
Kejelasan petunjuk pengerjaan	1 2 3 4 5 Tidak jelas Jelas
Kesesuaian item pernyataan dengan indikator Sef	1 2 3 4 5
2. Discloware	Tidak sesuai Sesuai
Kesesuaian item pernyataan dengan kemampuan	1 2 3 4 5
3. berbahasa siswa	Tidak sesuai Sesuai
4. Ketepatan penggunaan skala	1 2 3 4 5 Tidak tepat Tepat
5. Kelengkapan jumlah butir pernyataan	1 2 3 4 5 Tidak layak Layak
Kejelasan makna yang terkandung dalam item	1 2 3 4 5
6. pernyataan	Tidak jelas Jelas
7. Kemudahan analisis data	1 2 3 4 5 Sulit Mudah
Ketepatan penggunaan model skala untuk	1 2 3 4 5
8. mengukur motivasi belajar siswa	Tidak jelas Jelas

Saran-saran perbaikan:

1. diperjelas butir-butir item pada skala dan disesuaikan  
 beberapa item dalam model pada di perskala tersebut  
 berdasarkan agar responden lebih memahami

Makassar, Januari 2020

Validator,

  
 Dr. Alamsi

## Validasi Instrumen Penguian Teknik Asertif Counseling

### A. Tujuan

Selubungan dengan penyelesaian tugas skripsi saya pada program studi pendidikan agama Islam konsentrasi bimbingan dan konseling PPs IAIN Pilegis, saya mohon kesediaan bapak untuk memvalidasi instrumen yang mendukung penelitian saya yang berjudul "Penerapan Teknik Asertif Counseling untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Defence pada Siswa Korban Bullying di IPT SMA Negeri 3 Luwu Utara".

### B. Prinsip Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif untuk memberikan penilaian dengan memfaktori benda atau (X) atau melibatkan salah satu angka yang terdapat pada kuantum penelitian yang dianggap paling sesuai dengan langkah-langkah kegiatan teknik asertif counselling yang dibuktikan memberi semua-satu perbaikan untuk pernyataan yang mendapat skor yang kurang dari 2.

Bantuan bapak/ibu dalam mengisi lembar ini sangat besar artinya bagi peneliti dan atas kerendahan dan hormatnya diucapkan terima kasih.

Peneliti

Inyanti Ukkan

8-

**INSTRUMEN PANDUAN  
TEKNIK ASSERTIVE COUNSELING**

Waktu	Langkah-langkah Konseling	Tujuan Konseling	Kegiatan Konseling
1.	Pembukaan pengajaran, konselor menuntun klien kepada konsep perilaku yang diharapkan.	Agar siswa memahami perilaku yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membeli salam.</li> <li>b. Perkenalan</li> <li>c. Menjelaskan tentang tujuan konseling</li> <li>d. bernilai guru.</li> <li>e. Menjelaskan tentang perilaku yang diharapkan.</li> </ul>
2.	Respon, konselor menanggapi secara positif dan juga negatif kepada konseli berkaitan dengan perilakunya sesudah diberi pengajaran.	Agar konselor dapat merespon secara positif dan negatif tentang perilaku sesuatu diberi-peringatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konseli mengutarakan atau menjelaskan informasi tentang dirinya berkaitan dengan pikiran, perasaan dan pendapat.</li> <li>b. Konselor menanggapi secara positif dan negatif perilaku konseli</li> </ul>
3.	Modeling, konselor menunjukkan contoh perilaku kepada konseli yang dilakukan secara spontan atau dengan memakai tayangan audio visual.	Agar konseli dapat mengetahui dan memahami berbagai contoh perilaku pengungkapan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor menunjukkan video yang berhubungan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan pendapat</li> <li>b. Konseli memosoni video tentang self disclosure yang baik.</li> <li>c. Konseli dapat melihat perilaku tentang self disclosure</li> <li>d. Konseli menunjukkan perilaku self disclosure dalam video kepada konseli</li> <li>e. Konseli mampu merefleksikan perilaku tersebut.</li> </ul>
4.	Prasyarat, konseli berlatih melalui permainan agar konseli memainkan peran atau perilaku tertentu, kemudian konseli diajarkan konselor.	Agar konseli tahu dan mampu mempraktikkan perilaku self disclosure	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. konselor memberikan peran kepada konseli untuk menampilkan perilaku pengungkapan diri.</li> <li>b. Konseli mampu merefleksikan diri terhadap perilaku yang</li> </ul>

c.	pengantar sosial, dan waktu ke waktu kemah akan diberi pujian.	Agar kemah memiliki perilaku self disclosure yang kuat	<p>Menyatakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kramah memberikan pengumuman terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh kemah</li> <li>b. Kramah menstabilkan pujian terhadap perilaku pengumuman diri yang dilakukan oleh kemah</li> </ul>
d.	tugas atau pekerjaan rumah, kemah diberi tugas untuk dikerjakan	Agar kemah dapat latihan di rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima tugas di rumah</li> <li>b. Menutup soal kramah</li> <li>c. Menjawab kramah untuk bentuk lagi</li> <li>d. Memberi salam</li> </ul>



No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian
1	Ketepatan petunjuk pelaksanaan teknik asertive counseling	1 2 3 4 <u>4</u> Tidak jelas      Jelas
2	Keserasian langkah-langkah teknik asertive counseling	1 2 3 4 <u>3</u> Tidak sesuai      Sesuai
3	Keterampilan penguasaan waktu dalam pelaksanaan teknik asertive counseling	1 2 3 4 <u>3</u> Tidak tepat      Tepat

Saran-saran perbaikan

1. Tambahkan jumlah penelitian: wawancara, observasi, kuisioner, dan studi literatur.
2. Lengkapi materi materi pembelajaran
3. Lengkapi lembar kerja

Makassar, Januari 2020

Y. Yudianto  
  
 Dr. ANANDA YACRENG S.Pd, M.Pd

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian
1.	Keseluruhan petunjuk pelaksanaan teknik <i>assertive counseling</i>	1...2...3...4...5 Tidak jelas      Jelas
2.	Kesesuaian langkah-langkah teknik <i>assertive counseling</i>	1...2...3...4...5 Tidak sesuai      Sesuai
3.	Ketepatan pengaturan waktu dalam pelaksanaan teknik <i>assertive counseling</i>	1...2...3...4...5 Tidak tepat      Tepat

Saran-saran perbaikan

- Beberapa hal yang sudah ada pada modul ini  
sudah baik.

Makassar, Januari 2020

Validasi:



Data Responses 30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	114,8867	1282,844	,882	,908
P2	114,4887	1074,789	,810	,898
P3	113,9000	1082,052	,800	,899
P4	113,8867	1243,300	,790	,887
P5	113,3333	1254,118	,839	,907
P6	113,8867	1244,878	,729	,887
P7	113,5333	1312,756	,660	,868
P8	113,8867	1066,288	,477	,829
P9	113,9000	1021,578	,477	,800
P10	114,3333	1032,422	,788	,881
P11	113,8867	1036,911	,800	,882
P12	113,7000	1081,888	,454	,868
P13	114,8333	1085,388	,427	,884
P14	113,4887	1043,537	,818	,887
P15	113,3333	1084,080	,488	,868
P16	113,5333	1021,080	,481	,860
P17	113,8867	1035,422	,823	,887
P18	113,5000	1225,200	,879	,900
P19	113,8867	1032,589	,707	,866
P20	114,1667	1044,820	,791	,887
P21	113,6333	1047,757	,808	,887
P22	114,5000	1063,890	,420	,888
P23	113,4000	1064,380	,529	,878
P24	114,2667	1081,720	,401	,868
P25	113,7000	1024,559	,849	,887
P26	113,9000	1081,240	,408	,888
P27	113,9667	1043,820	,838	,887
P28	113,3333	1040,550	,786	,887
P29	113,6333	1030,585	,715	,887
P30	114,8000	1036,882	,876	,907
P31	113,8867	1028,344	,804	,887
P32	113,8867	1075,583	,587	,868
P33	113,1667	1084,900	,890	,888
P34	113,7000	1073,528	,888	,888
P35	113,3667	1073,820	,508	,868

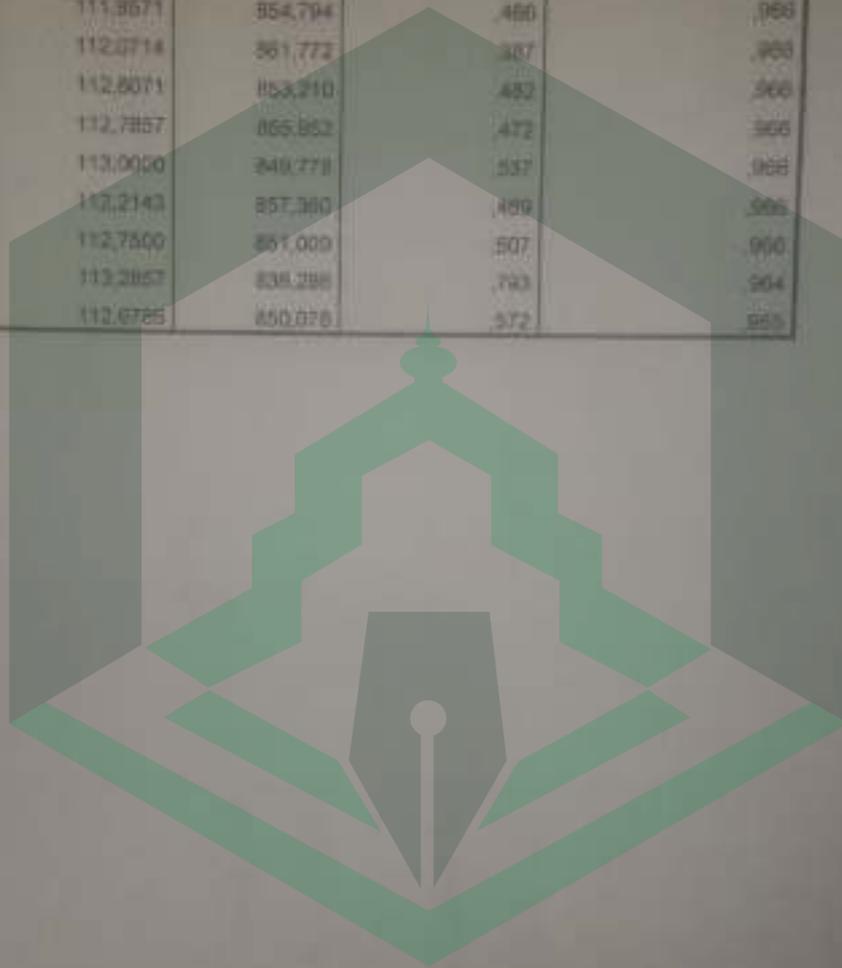
P26	113.7000	1045.562	543	367
P27	113.4000	1089.076	530	368
P28	113.3000	1123.163	500	368
P29	113.9000	1042.714	830	357
P30	113.4000	1354.317	754	357

Data Responden 28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	112.9643	842.594	.353	.955
P2	112.0714	846.443	.300	.953
P3	112.0367	873.073	.341	.954
P4	112.7143	836.367	.310	.954
P5	112.1429	905.534	.724	.905
P6	112.2929	821.403	.323	.954
P7	111.7857	945.346	.371	.955
P8	112.0714	835.870	.317	.955
P9	112.2500	823.343	.300	.954
P10	112.5287	843.465	.323	.954
P11	112.8182	825.305	.341	.954
P12	112.9643	825.444	.323	.954
P13	111.7857	846.623	.362	.953
P14	112.7900	835.181	.352	.955
P15	111.8386	898.217	.482	.935
P16	113.0714	838.773	.345	.955
P17	113.2857	851.345	.708	.865
P18	112.2857	821.919	.355	.954
P19	112.8643	857.581	.401	.946
P20	112.5429	847.868	.438	.946
P21	112.4286	830.082	.352	.954
P22	112.3571	842.787	.330	.955
P23	111.9286	892.858	.435	.946
P24	113.2143	843.138	.324	.955
P25	112.9000	821.743	.394	.954
P26	112.7143	887.397	.443	.946
P27	113.0287	838.969	.378	.954
P28	112.3629	838.433	.732	.883

P29	112,6766	838,782	763	985
P30	113,3929	854,247	488	,006
P31	112,5357	847,147	488	,001
P32	111,8671	854,794	480	,966
P33	112,0714	861,772	307	,968
P34	112,8071	853,210	482	,966
P35	112,7857	865,852	472	,965
P36	113,0000	849,778	537	,968
P37	112,2143	857,380	499	,966
P38	112,7500	861,000	507	,960
P38	113,2857	838,288	793	,904
P40	112,6785	850,078	372	,955



FORMAT PENCATATAN DATA PENELITIAN

Subjek Penelitian :  
 Pengamat :  
 Hari/Tanggal :  
 Waktu :

NO.	Target Behavior Self Disclosure	Prekuensi	
		Baseline	Intervensi Assertive Counseling
1.	Menceritakan kepada teman soal masalah masalah		
2.	Menceritakan tentang perasaan senang dan tidak senang		
3.	Berbagi pengalaman kepada teman		
4.	Mengemukakan pendapat, ide atau gagasan yang dikaji		
5.	Melakukan penolakan atau hal yang tidak sesuai keinginan		

Hasilnya, Februari 2020



PEMERINTAH SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
SMAN 3 LUWU UTARA

NPSN 40306920, JL. PENDIDIKAN, Kecamatan Baebunta  
Kabupaten Luwu Utara - Sulawesi Selatan, Telp 085399860024, Fax , Email

LAMPIRAN 1

DATA SATUAN PENDIDIKAN

Nama Sekolah	: SMAN 3 LUWU UTARA
NPSN	: 40306920
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Izin Operasional	: 99 tahun 2017
Tanggal SK	: 2017-01-26
Alamat	: JL. PENDIDIKAN
Desa/Kelurahan	: Baebunta
Kecamatan	: Baebunta
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Luwu Utara
Provinsi	: Sulawesi Selatan
RT	: 0
RW	: 0
Nama Dusun	: BTN Baebunta
Kode Pos	: 92965
Lintang	: -2.600900000000
Bujur	: 120.255900000000
Layanan Keb. Khusus	: Tidak ada
SK Pendirian Sekolah	: ma 015143
Tanggal SK	: 1995-01-03
Rekening BDS	: 0912020000033751
Nama Bank	: BPD SULSELBAR
Nama KCP/Unit	: Masamba
Atas Nama	: UPT SMAN 3 LUWU UTARA
MBS	: Ya
Tanah Milik	: 20
Tanah Bukan Milik	: 0
Nomor Telepon	: 085399860024
Nomor Fax	:
Email	: smanbaebunta@gmail.com
Website	: http://www.sman.1.baebunta



*DOKUMENTASI SAAT ASSERTIVE COUNSELING*



DOKUMENTASI SAAT SISWA DIMINTA MERESPON  
SKALA *SELF DISCLOSURE*



DOKUMENTASI SAAT WAWANCARA DENGAN GURU



